



Tak Mau Dimadu
vi + 196 halaman
14x20 cm
Copyright © 2021 by Rustina Zahra

Cover & Layout
Andros Luvena
(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover
Xusenru (Pixabay)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Tak Mau Dimadu

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1	1
Part 2	7
Part 3	12
Part 4	17
Part 5	23
Part 6	30
Part 7	37
Part 8	44
Part 9	51
Part 10	59
Part 11	66
Part 12	72
Part 13	79
Part 14	86
Part 15	92
Part 16	100
Part 17	107
Part 18	113
Special Part 1	120
Part 19	125

Part 20.....	132
Part 21	138
Part 22.....	145
Part 23.....	151
Part 24.....	157
Part 25.....	163
Extra Part 1	169
Extra Part 2.....	175
Extra Part 3.....	181
Extra Part 4.....	187
Tentang Penulis	194

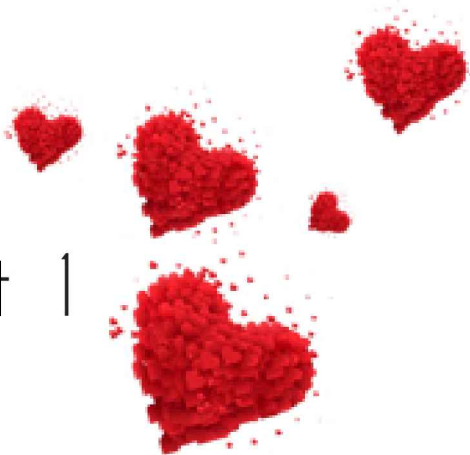
**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1

Alfi

*K*u tatap wajah Alia, istriku.

Dia diam dengan tatapan tertuju ke mataku.

“Maafkan aku, aku hanya ingin jujur padamu. Aku tidak ingin diam-diam menikah di belakangmu. Tolong restui keinginanku.”

Alia bangkit dari duduknya, dia bergerak mendekati lemari. Tanpa suara dari bibirnya, tanpa ada air mata yang jatuh dari matanya.

Alia membuka lemari, dia mengambil tas kanvas yang terlipat di bagian bawah lemari.

“Li”

Aku mendekatinya, aku pikir dia marah, dan ingin

mengusirku dari rumah. Aku pikir, pakaianku yang akan ia masukan ke dalam tas. Tapi, aku salah. Pakaiannya yang dia masukan ke dalam tas.

“Li ... kau mau apa?”

“Mas sudah mengambil keputusan, aku juga sudah mengambil keputusan. Silakan nikahi wanita itu, tapi tolong kembalikan dulu aku pada kedua orang tuaku.”

Ucapannya tetap lembut seperti biasa. Tatapannya juga tetap selembut biasa, aku tidak bisa melihat emosi dalam tatapan, raut wajah, dan gerak geriknya.

“Aku tidak ingin berpisah darimu, Li. Aku ingin, sehidup, dan sesurga denganmu.”

“Maaf, Mas. Aku tidak ingin sehidup, dan sesurga dengan seorang suami yang tidak bisa menundukkan pandangannya di hadapan wanita lain.”

Ku dengar Alia menarik dalam nafasnya.

“Maaf, aku tidak bisa sehidup, dan sesurga dengan pria yang tidak bisa menjaga hatinya untuk sang istri.”

“Li, poligami itu bukan dosa. Aku merasa sanggup untuk menafkahi dua cinta. Aku yakin bisa adil”

“Maaf, Mas. Apapun yang Mas katakan, tidak akan merubah apa yang sudah aku putuskan. Aku tidak mau dimadu.”

Aku terduduk di tepi ranjang.

Alia istri yang sangat penurut. Aku memintanya berhenti bekerja, demi mengurus keluarga, terutama mengurus sepasang anak kembar kami, Alan, dan Alin, yang kini usianya sudah tiga tahun. Alia tidak pernah membantah, tidak pernah mengeluh. Karena itu aku yakin, dia tidak akan menolak jika aku minta ijin menikah lagi. Tapi ternyata

“Li, aku tidak akan menceraikanmu.”

Alia tersenyum menatapku.

“Aku tidak akan menanda tangani persetujuan Mas untuk menikah lagi, kalau Mas melakukan itu. Ingat Mas, tidak ada alasan mendasar bagi Mas untuk berpoligami.”

“Li ... lebih baik aku jujur bukan, dari pada aku menikah sembunyi-sembunyi di belakangmu.”

“Tidak ada yang lebih baik, saat seorang suami memuja wanita lain, itu bagiku. Maafkan aku, aku tidak bisa menerima lagi suami yang sudah tergoda oleh wanita lain. Tolong serahkan aku pada orang tuaku.”

“Oke, Li. Aku akan batalkan niatku untuk menikah lagi. Aku mohon tetaplah di sini.”

“Maaf, Mas. Ini tidak seperti Mas menumpahkan air, lalu nodanya bisa diseka dengan mudahnya. Hatiku terlanjur luka. Tidak akan mudah mengembalikan kepercayaan. Tak semudah, saat pertama kali Mas meraih kepercayaan.”

“Li”



Sungguh aku tidak menyangka, istriku yang selalu bersikap lembut, bertutur kata lembut, selalu menurut padaku, ternyata memiliki hati sekeras batu.

“Aku pulang sendiri, atau Mas yang mengembalikan aku pada orang tuaku?”

Suara Alia tetap tenang, dan lembut. Begitupun dengan tatapan matanya.

“Li ... aku akan batalkan”

“Ludah yang sudah dibuang, apa ingin Mas jilat lagi. Kenapa baru berpikir setelah bertindak?”

“Aku hanya ingin jujur, Li.”

“Aku hargai kejujuran, Mas. Tapi, aku ingin jujur, tidak ada lagi tempat di dalam hatiku, di dalam hidupku, bagi suami yang sudah menduakan aku. Jika Mas tidak mau mengantar aku, aku bisa pulang sendiri ke rumah orang tuaku.”

“Li, seorang istri tidak boleh melangkah ke luar pintu, tanpa seijin suaminya!”

Aku berseru sambil mengikuti langkah Alia ke luar kamar. Si Kembar sedang menginap di rumah orang tua Alia. Hanya ada kami berdua di rumah.

“Selama ini aku memegang hal itu, Mas. Aku tidak pernah ke luar tanpa seijinmu. Aku selalu menurut apa katamu, tapi begini balasanmu. Haruskah aku terus mengikuti semua keinginanmu?”



“Li ... aku tidak bisa memilih kemana harus meletakkan cinta.”

“Mas, Mas sudah punya tempat untuk meletakkan cinta. Rumah ini, aku, putra putri kita. Kenapa harus mencari tempat lagi.”

“Cinta itu datang sendiri, tanpa aku sadari”

“Mas bisa menolak jika Mas menginginkannya, tapi Mas memilih memupuk rasa cinta untuk wanita itu. Itu nafsu, bukan cinta.”

Sungguh aku merasa heran, Alia bisa bicara dengan sangat tenang, dan penuh kelembutan. Dia tidak berteriak, tidak juga menangis.

“Li ... maafkan aku, aku akan membatalkan niatku”

“Aku maafkan, tapi aku tetap memilih pergi.”

“Li”

Aku peluk dia, dia tidak berusaha berontak. Aku cium dia, dia diam saja. Aku bopong tubuhnya, aku bawa masuk ke dalam kamar. Aku bawa dia untuk bercinta, dia melayaniku seperti biasa.

Setelah percintaan kami selesai.

Alia turun dari atas ranjang.

“Hari ini aku masih istrimu. Katakan, aku yang harus menggugat ke Pengadilan Agama, atau Mas.”

“Li”



Ternyata, babak yang menggelisahkan perasaanku belum usai. Alia benar, ini semua salahku, tidak bisa menjaga mata, dan hatiku.





Part 2

Alia

Aku masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Mas Alfian yang tampak terkejut dengan ucapanku.

Ucapan yang sudah aku simpan sekian lama.

Aku memang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, tapi bukan berarti aku tak tahu apa-apa.

Perselingkuhan Mas Alfi sudah aku ketahui sejak dua bulan lalu. Dari, Arin, adikku. Arin mengirimkan foto, dan video, yang memperlihatkan kemesraan Mas Alfi dengan wanita itu. Sakit, hatiku sakit. Teramat sangat sakit. Aku menangis, hanya sekali itu saja aku menangis.

Aku berusaha bercermin, melihat diriku, instropeksi diri, apa kekuranganku, apa salahku.

Wanita yang jadi selingkuhan Mas Alfi tidak lebih cantik dariku, meski sejak menikah, aku tidak pernah memperlihatkan wajahku saat ke luar dari rumah.

Wanita itu juga tidak lebih muda dariku. Itu penilaianku, saat melihat beberapa video, dan foto yang beberapa kali dikirimkan adikku.

Arin meminta ijin untuk melabrak mereka, tapi aku tidak mengijinkan Arin mempermalukan dirinya.

Arin sempat mengompori aku agar melabrak mereka. Tapi aku tolak.

Mulutku terlalu berharga, untuk mengeluarkan teriakan, umpatan, atau sumpah serapah untuk mereka.

Kakiku terlalu berharga, buat datang hanya untuk melabrak insan yang sedang jatuh cinta tidak pada tempatnya.

Tanganku terlalu berharga, untuk digunakan memukul, atau menjambak rambut si wanita.

Air mataku terlalu berharga bagi seorang suami yang tidak bisa menjaga pandangan, dan hatinya.

Aku biarkan, aku pendam rasa sakitku. Aku yakin, suatu saat semua akan terbuka dengan sendirinya. Aku tidak akan mengungkit apa yang aku ketahui, selama Mas Alfi sikapnya tak berubah di rumah ini. Aku hanya menunggu ... menunggu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Terus menutupi perselingkuhannya, atau akan meminta ijin untuk menjadikan

wanita itu halal baginya.

Hatiku sudah siap, jika sewaktu-waktu dia mengungkapkan keinginannya. Selama satu bulan ini, dia seringkali membahas soal pernikahan poligami, itu membuatku merasa, akan tiba waktu bagiku mendengarkan keinginannya.

Kenapa aku memilih tetap ingin pergi, tak mencoba mempertahankan pernikahanku. Tak menerima keinginannya agar aku tetap di sini, sedang dia sudah mengatakan akan membatalkan pernikahannya dengan wanita itu.

Bagiku, saat kepercayaan sudah dinodai, tak mudah untuk percaya lagi. Aku sudah menyerahkan jiwa, dan ragaku, juga sepenuh hidupku untuknya. Tapi, apa yang dia lakukan di luar sana. Membagi cinta, dan perhatiannya dengan wanita lain. Hal yang sulit termaafkan, meski selama ini aku memilih diam.

“Li!”

Suara ketukan di pintu, dan suara Mas Alfi menyadarkan aku. Aku sadar, sudah cukup lama di kamar mandi.

Aku menyeka tubuhku dari tetes air dengan handuk kecil. Lalu kubungkus tubuh dengan handuk besar. Perlahan aku buka pintu kamar mandi. Tatapan mata kami langsung bertemu.

“Aku mohon, jangan pergi.”

Mas Alfi memegang kedua bahu. Tatapan mata kami masih saling memaku.

“Maaf, keputusanku sudah bulat.”

Masih kutatap matanya, kujaga sikapku, tatapanku, suaraku, agar tetap tenang, tak memercikan kemarahan. Tak ingin kutunjukkan, betapa sakit hatiku. Air mataku terlalu berharga untuk menangisi penghianatannya.

“Li”

Aku tersentak, Mas Alfi jatuh berlutut di kakiku.

“Katakan, apa yang harus aku lakukan, agar kamu tetap di sini.”

Mas Alfi memegang kedua telapak tanganku, wajahnya mendongak menatapku.

“Bangun, Mas. Jangan rendahkan dirimu seperti ini.”

Aku tarik telapak tanganku dari genggamannya.

“Aku rela merendahkan diriku serendah-rendahnya, asal kamu tetap mau berada di sisiku.”

Mas Alfi bangun dari berlututnya.

“Aku berjanji tidak akan menikahi wanita itu. Aku berjanji tidak akan selingkuh lagi.”

“Mas pasti sudah berjanji pada wanita itu untuk menikahinya? Dengan begitu mudahnya, Mas mengingkari janji itu. Berarti, akan sangat mudah juga bagi Mas, untuk mengingkari janji Mas padaku, untuk tidak selingkuh lagi.”



Aku beranjak meninggalkan Mas Alfi. Aku membuka pintu lemari, pakaianku masih ada, karena tak semua bisa aku bawa.

“Li”

Mas Alfi memelukku dari belakang. Bibirnya menempel di atas bahu.

“Maafkan aku, Li. Maafkan aku”

Dia berbisik di telingaku. Hatiku tak goyah.

“Sudah aku maafkan, tapi maaf, aku tetap ingin pergi.”

Aku menyingkirkan tangan Mas Alfi dari tubuhku. Aku menjauhinya, aku masuk ke dalam kamar mandi dengan membawa pakaianku.

Pintu kamar mandi aku tutup, punggung aku sandarkan di daun pintu. Kutarik dalam nafasku, aku tak ragu, meski dia memohon kepadaku. Selama ini aku menjaga pandanganku, menjaga hatiku, menjaga rupa dan tubuhku. Hanya untuknya, hanya untuknya

Tapi, dia tidak bisa melakukan hal yang sama untukku. Aku kecewa, aku terluka, kepercayaanku padanya sudah ternoda. Tak akan mudah membersihkan noda, tak akan mudah menyembuhkan luka. Aku sudah berusaha menjadi istri yang baik. Namun semua sia-sia belaka, entah istri macam apa yang diinginkannya.





Part 3

Author

*A*lfi terpaksa mengantar Alia ke rumah orang tua Alia.

Di dalam mobil menuju rumah orang tua Alia.

“Li, apa keputusanmu tidak bisa dirubah lagi?”

Kepala Alfi menoleh untuk melihat wajah Alia yang tampak tenang.

“Maaf, Mas. Selama ini aku sudah menuruti semua yang Mas katakan. Tapi dengan gampangny Mas berselingkuh. Itu hal yang menyakitkan. Luka hati seorang istri yang diselingkuhi. Tak mudah untuk diobati, ataupun dijahit agar utuh lagi.”

“Li, aku mohon maafkan aku,” nada memohon dari suara Alfi, jelas terdengar.

“Sudah aku maafkan, tapi maaf, rasa percayaku pada Mas sudah sirna. Aku tidak ingin menyiksa diri, hidup dengan rasa curiga. Aku tidak ingin benakku disesaki kata kalau, mungkin, dan hal yang membuat hidupku tidak tenang.”

“Aku mohon Li”

“Maafkan aku, Mas.”

“Aku bersumpah tidak akan selingkuh lagi.”

Alia tersenyum tipis.

“Janji Mas pada Allah, janji Mas pada orang tuaku, untuk terus berusaha membuat aku bahagia saja Mas ingkari. Apa aku harus percaya pada janji Mas ini.”

Alfi menoleh untuk menatap wajah Alia. Ucapan Alia adalah kalimat yang menohok, namun tak ada nada sinis pada suaranya. Suara Alia tetap tenang, dan lembut.

“Katakan, apa yang harus aku lakukan, agar kita bisa tetap bersama, Li?”

“Untuk sekarang, tidak ada yang bisa Mas lakukan. Luka hatiku masih menganga, masih berdarah. Aku tidak tahu, kapan luka ini sembuh.”

Alia menarik nafas dalam. Ia menghembuskan dengan perlahan.

“Jawab satu pertanyaanku, Mas. Apa salahku, apa kurangnya aku, sehingga Mas tega menduakan aku?”

Wajah Alia menoleh ke arah Alfi. Alfi juga menolehkan



kepala. Tatapan mereka bertemu, dan Alfi gagal menemukan sesuatu dari sorot mata Alia. Tidak ada benci, tidak ada amarah, tidak terlihat ada luka. Tatapan Alia tak mencerminkan isi hatinya.

“Aku tidak tahu”

Alia tersenyum.

“Jawaban paling aman, dan nyaman,” gumam Alia.

“Li, cinta itu tidak aku sadari datangnya. Mungkin karena kami terlalu sering bersama, sehingga aku merasa nyaman dengannya. Aku”

Alfi menghembuskan kuat nafasnya. Lalu ia tepikan mobilnya. Dimatikan mesin mobil, ia duduk menghadap Alia.

“Dia sering bercerita tentang rumah tangganya yang berantakan. Awalnya aku hanya mendengarkan, memberi dia semangat, dan masukan. Tapi, lambat laun, aku mulai”

Alfi kembali menarik nafas dalam, dan ia hembuskan dengan kuat, untuk mengurai rasa sesak yang ia rasakan.

“Menjadikan istri janda, demi seorang janda. Sekarang memang sedang marak hal itu, Mas. Ternyata, Mas jadi bagian dari para suami yang ikut latah melakukan itu.”

“Li! Aku tidak berniat untuk membuatmu menjadi janda. Aku mencintaimu, aku ingin hidup bersamamu sampai habis usiaku! Tapi, hatiku tak bisa menolak keinginan untuk menjadikan dia milikku. Poligami bukan dosa, Li”

“Poligami memang bukan dosa, Mas. Tapi, Mas sudah selingkuh. Mas tidak bisa menjaga mata, dan hati Mas hanya untukku. Maafkan aku, aku tak mau dimadu. Jalankan mobilnya, Mas. Tak ada lagi yang harus kita bicarakan. Silakan untuk menuntaskan keinginanmu, untuk menjadikan dia milikmu.”

“Li”

“Mas masih ingin mengantar aku, atau aku harus mencari taksi untuk ke rumah orang tuaku.”

“Aku akan mengantarmu.”

Alfi menjalankan lagi mobilnya. Tak ada lagi pembicaraan di antara mereka. Tiba di rumah orang tua Alia.

Asisten rumah tangga yang membukakan mereka pintu.

Orang tua Alia sedang menikmati acara televisi di ruang tengah.

“Assalamualaikum, Ayah, Bunda.”

Alia mencium punggung tangan, dan telapak tangan kedua orang tuanya. Begitupun dengan Alfi juga.

Kening Bunda Alia berkerut, saat melihat tas yang dibawa Alia.

“Ada yang ingin Mas Alfi sampaikan pada Ayah, dan Bunda.”

Tatapan kedua orang tua Alia tertuju pada Alfi.

“Li ... aku tidak ingin kita berpisah,” mohon Alfi dengan



wajah, dan suara memelas.

“Berpisah?”

Orang tua Alia saling tatap, lalu mengalihkan tatapan mereka pada Alia.

“Alia, ada apa ini sebenarnya?”

“Mas Alfi ingin menikah lagi, aku tak mau dimadu, aku ingin berpisah dari dia, Ayah.”

Orang tua Alia kembali saling tatap. Mereka terkejut, meski sudah tahu perselingkuhan Alfi dari Arin, tapi selama ini mereka memilih diam. Mereka tidak ingin ikut campur urusan rumah tangga Alia. Selagi Alia tidak menceritakan apapun pada mereka. Selama ini, mereka melihat sikap Alfi juga tidak berubah.





Part 4

*A*lfi menatap kedua orang tua Alia.

“Aku bersedia membatalkan pernikahanku. Aku khilaf, Ayah. Aku minta maaf, Bunda. Aku tidak ingin berpisah dengan Alia. Aku mencintainya, tolong bantu aku membujuk dia. Tolong ampuni aku, Ayah, Bunda.”

Alfi berlutut di hadapan kedua orang tua Alia. Memohon agar dimaafkan salahnya.

Ayah Alia menarik nafas dalam, sementara Ibu Alia mengusap matanya yang basah. Mereka tahu betul seperti apa Alia. Lembut di luar, keras di dalam. Jika sudah memutuskan sesuatu, Alia selalu konsisten dengan pilihannya.

Begitu pula saat Alia memutuskan menerima lamaran Alfi. Alia benar-benar menyerahkan seluruh hidupnya pada Alfi. Alia bersedia berhenti bekerja saat Alfi memintanya. Alia

bersedia menutup wajahnya, bersedia mengenakan busana yang menyamarkan keindahan tubuhnya, karena Alfi hanya ingin dirinya yang bisa menikmati kecantikan wajah, dan keindahan tubuh istrinya. Alia menerima apapun yang Alfi katakan.

“Maaf, Nak. Hidup Alia adalah miliknya, saat dia tak ingin lagi kamu memiliki dirinya. Kami sebagai orang tua tidak ingin ikut campur. Susah senang Alia adalah keputusannya. Bukan kami yang menjalani, tapi kalian berdua.”

“Aku salah, Ayah. Aku khilaf, tolong maafkan aku.”

“Kami memaafkan salah, dan khilafmu. Ayah yakin, Alia juga begitu. Tapi, tentu tidak mudah mengembalikan sebuah kepercayaan. Tidak mudah untuk mengobati luka hati karena sebuah pengkhianatan. Kamu harus berjuang untuk itu, dengan kesungguhan hatimu.”

“Jadi Ayah mendukung keinginan Alia untuk berpisah dari aku?”

“Nak, Alia putriku, kamu putraku. Aku tidak memihak siapapun di sini. Sebagai orang tua, tentu kami ingin kalian berdua bahagia. Beri dulu waktu bagi Alia untuk menata hatinya. Buktikan padanya kalau kamu menyesal sudah mengkhianatinya.”

Alfi menatap Alia yang diam saja, wajah Alia tidak menyiratkan apapun juga. Tak ada kemarahan, tak ada

kesedihan, tak ada air mata.

“Li”

“Pulanglah, Mas. Jika Mas ingin melanjutkan rencana untuk menikahi wanita itu, aku persilakan. Tapi, urus dulu perpisahan kita, agar tak ada yang menggantung di antara kita berdua.”

“Aku tidak ingin berpisah denganmu, Li. Aku mencintaimu. Aku khilaf, aku mohon maafkan aku.”

Alfi berlutut di hadapan Alia.

Digenggam kedua telapak tangan Alia. Wajahnya menunduk, keningnya ia letakan di atas pangkuan Alia.

Alfi terisak pelan.

Selama ini, ia merasa sebagai orang paling berkuasa di rumahnya. Alia harus selalu menuruti keinginannya. Alia tidak pernah protes, tidak pernah mengeluh, tidak pernah menggerutu. Hal itu yang membuatnya berani mengungkapkan keinginannya. Tapi, ternyata Alia tak seperti yang ia pikirkan.

“Sebaiknya Mas pulang. Sia-sia tangis, dan air matamu, Mas. Keputusanku tidak akan berubah.”

“Li, kasihan anak-anak kalau kita berpisah.”

Alfi menatap wajah Alia, ia belum ingin menyerah.

Alia tersenyum lembut.

“Mereka akan baik-baik saja. Jangan jadikan mereka senjata untuk melunakkan hatiku. Jika Mas kasihan pada



mereka, tetaplah berikan tanggung jawab Mas terhadap mereka. Pintu rumah ini masih terbuka bagi Mas, untuk melakukan kewajiban Mas sebagai Abi mereka.”

“Li”

Alfi mulai putus asa. Penyesalan memang hadir setelah kesalahan dibuat.

“Pulanglah, Mas. Kalau Mas tak sanggup menunggu kita resmi berpisah baru menikahinya. Mas bisa menikah siri dulu. Aku tidak akan menghalangi. Semoga Mas bahagia dengan wanita yang sudah membuat Mas mendua.”

Alia berdiri dari duduknya.

“Maaf, aku ingin beristirahat ke kamar.”

“Li”

Alfi menggenggam erat telapak tangan Alia.

“Tolong lepaskan. Jangan buat aku membencimu. Tolong hargai keputusanku.”

Alia melepaskan genggaman Alfi di kedua telapak tangannya.

“Ayah, Bunda, Alia ke kamar dulu.”

Alia meninggalkan Alfi, dan kedua orang tuanya. Alfi duduk di sofa sambil mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

“Alia itu hatinya keras. Kamu harus bersabar. Beri dia waktu. Tunjukkan kesungguhan, kalau kamu benar-benar

menyesali perbuatanmu. Ingatlah, batu kalau ditetesi air akan berlubang juga.”

“Aku sungguh minta maaf, Ayah. Aku khilaf, aku berdosa, aku”

Alfi tak bisa melanjutkan ucapannya. Ia terisak, tak bisa lagi ia menahan tangis. Ada rasa takut luar biasa yang tengah menyesaki perasaannya. Ia takut kesepian, ia takut kehilangan, ia takut sendirian.

“Aku benar-benar menyesal.”

“Ayah tahu, Ayah mengerti. Tapi tak ada yang bisa kamu lakukan saat ini, sebaiknya kamu pulang.”

“Anak-anak mana, Ayah?”

“Mereka pergi ke mart dengan Arin. Pintu rumah ini tetap terbuka bagimu. Kamu bisa tetap menjalankan kewajibanmu sebagai seorang Ayah, Alfi.”

“Terima kasih, Ayah.”

“Sebaiknya kamu pulang sekarang. Renungi lagi apa yang sudah terjadi. Agar lain kali kesalahan yang sama tidak akan terulang lagi.”

“Baik, Ayah.”

Alfi bangkit dari duduknya, begitupun kedua orang tua Alia.

Bunda Alia tak bersuara sedikitpun, beliau sangat kecewa, tapi beliau lebih memilih diam saja, tak ingin

menumpahkan rasa marah pada menantunya.

“Aku pamit, Ayah, Bunda. Mohon maafkan aku.” Alfi mencium telapak tangan, dan punggung tangan kedua orang tua Alia.

Kedua orang tua Alia mengantarkan Alfi sampai masuk ke mobil. Dan tetap di sana sampai mobil Alfi hilang dari pandangan mereka.

“Bagaimana ini, Ayah?”

“Bagaimana? Bagaimana apanya?”

“Urusan Alfi, dengan Alia ini?”

“Mereka sudah dewasa. Biarkan Alia memutuskan apa yang diinginkannya. Bunda jangan bertanya apapun ya. Biar dia bercerita, kalau ingin bercerita.”

“Iya, Ayah.”

Orang tua Alia masuk kembali ke dalam rumah. Meski ada rasa sedih, tapi mereka tidak ingin ikut campur terlalu dalam. Jika tidak diminta oleh putri mereka.



Part 5

*D*i dalam kamarnya, Alia duduk di tepi ranjang. Ditarik dalam nafasnya, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

Di dongakkan kepala. Dipejamkan matanya.

‘Ya Allah

Jika keputusanku ini bagiMu adalah hal yang salah, mohon ampuni aku. Aku tidak ingin hidup dalam kecemasan, dalam ketidak pastian, selalu gelisah, dan gamang. Rasa percayaku pada Mas Alfi sudah sirna. Tak bisa aku hanya menerima nasib saja. Aku lebih ikhlas hubungan kami berakhir, daripada harus menerima nasib dimadu. Aku tak mau dimadu ... aku tak mau dimadu. Kuatkan aku Ya Allah ... kuatkan hati, dan langkahku, dalam menjalani pilihanku, aamiin.’

Alia mengusap wajah dengan kedua telapak tangannya. Perlahan ia bangkit dari duduk, lalu beranjak menuju pintu

kamar. Alia ingin bicara dengan kedua orang tuanya. Ia merasa berdosa karena membuat orang tuanya kecewa, terluka, sakit hati, dan membuat ibunya meneteskan air mata.

Alia melangkah menuju kamar orang tuanya, diketuk perlahan pintu kamar.

“Ayah”

Hanya perlu tiga ketukan, dan satu panggilan. Pintu kamar terbuka. Ayahnya yang sudah berusia lima puluh tujuh tahun yang membuka pintu untuknya. Ibunya muncul di belakang ayahnya.

Ayah Alia melebarkan pintu, ibunya langsung mendekap Alia. Ibunya yakin, meski tampak tenang, Alia pasti terluka sangat dalam.

“Alia”

Kedua wanita itu berpelukan. Pecah tangis Ibu Alia yang sejak tadi coba ditahan. Alia tak sanggup menahan air mata, ia ikut menangis juga. Bukan karena luka yang Alfi torehkan, tapi karena merasa berdosa, sudah membuat air mata ibunya tumpah tak tertahankan.

“Maafkan Alia, Bunda. Maafkan Alia, sudah melukai perasaan Ayah, dan Bunda, dengan keputusan yang Alia ambil.”

Alia menuntun ibunya untuk duduk di tepi ranjang. Alia memeluk bahu ibunya. Perasaan bersalah pada kedua orang

tuanya begitu besar ia rasa.

“Tidak perlu meminta maaf, Alia. Kami yakin, keputusan yang kamu ambil memang yang terbaik untuk dirimu, juga untuk anak-anakmu. Meski Ayah masih berharap kalian tetap bersama, tapi Ayah tahu, kamu perlu waktu untuk menyembuhkan luka hatimu.”

“Maafkan Alia, sudah membuat Bunda menangis seperti ini. Maafkan Alia”

“Kamu tidak salah, Nak. Tidak salah. Alfi yang salah!”

“Bun ... jangan bicara begitu.”

“Kenapa Ayah? Alfi memang salah. Sejak Arin menceritakan tentang perselingkuhan Alfi. Bunda ingin sekali melabrak Alfi dan wanita itu, tapi Ayah larang.”

“Bunda ... untuk apa merendahkan diri kita dengan melakukan hal itu. Tidak ada gunanya melabrak orang yang sudah dimabuk cinta karena nafsu. Mereka pasti merasa diri mereka benar.”

“Ayah benar, Bunda. Mas Alfi bisa menghindar dari wanita itu, kalau dia memang setia. Dia tidak akan mendengarkan keluh kesah yang berujung iba, lalu tumbuh cinta. Tapi yang terjadi ... sudah ya, Bunda. Lupakan yang terjadi, bantu Alia untuk bangkit, dan memulai hidup dari nol lagi.”

Alia mengusap lembut bahu ibunya.

“Apa yang akan kamu lakukan selanjutnya, Alia?”

“Alia akan mencoba mencari pekerjaan, Ayah.”

Ayah Alia menarik nafas dalam. Lalu dihembuskan dengan perlahan. Ibu Alia masih terus mengusap pipi. Air matanya tak mau berhenti. Saat seorang anak sakit, dan tersakiti. Seorang ibu selalu merasakan sakit yang lebih lagi.

“Bunda ... Alia mohon maaf, karena sudah menyakiti perasaan Bunda. Alia mohon maaf, karena menuliskan kisah sedih di hari tua Bunda. Maafkan Alia”

Alia meraih kedua telapak tangan ibunya. Dikecup dengan bibirnya, diletakan di keningnya. Ibu Alia menarik telapak tangannya, diletakan telapak tangan kanan di atas puncak kepala Alia. Dan telapak tangan kiri di atas bahu Alia.

“Semoga Allah mengganti dukamu dengan bahagia yang lebih dari sebelumnya. Semoga Allah mudahkan langkahmu ke depannya. Doa Bunda selalu menyertai langkahmu, Alia. Bunda bangga dengan ketegaranmu, Bunda bangga, meski dalam sakit yang kamu rasa, kamu tidak kehilangan kelembutanmu, Bunda bangga”

Ibu Alia mendekap erat putrinya. Tangis mereka berdua pecah lagi. Ayah Alia memeluk kedua wanita yang ia cinta.

Alia yakin, dengan dukungan keluarga, ia akan bisa melangkah pasti, meski tanpa Alfi ada bersamanya.



Sementara itu, Alfi sudah menelpon Nanda, wanita yang selama ini menjadi selingkuhannya.

Mereka berjanji bertemu di sebuah rumah makan, yang selama ini memang menjadi tempat pertemuan mereka.

Alfi membawa mobilnya menuju ke sana. Tiba di sana, Nanda sudah menungguinya.

“Mau pesan apa, Mas?”

Nanda membuka buku menu di hadapannya.

“Aku tidak makan, aku minum teh hangat saja.”

“Aku belum makan, aku pesan makan ya,” suara manja mendayu menyapa telinga Alfi.

“Terserah kamu saja.”

Kepala Alfi menunduk dalam. Teringat Alia saat bermanja dengannya. Alia sangat tahu, kapan harus memanjakan, dan kapan ingin dimanja. Alia sangat tahu

“Mas, kok diam saja? Mas sudah bicara dengan Alia tentang pernikahan kita?”

Alfi mengangkat wajah, ditatap wajah dengan polesan make up cukup tebal di hadapannya. Penampilan Nanda, bagai langit, dan bumi dengan Alia. Alia menutup tubuh dengan pakaian longgar, menutup kepala dengan kerudung lebar, menutup wajah dengan cadar. Sedang Nanda, kepalanya tertutup jilbab, yang ujungnya ia satukan di tengkuknya. Blus ketat memperlihatkan bentuk dadanya, celana jeans

menampakan lekukan pinggul, dan bokongnya.

‘Alia benar, ini nafsu bukan cinta,’ batin Alfi.

“Mas!”

Seruan Nanda menyadarkan Alfi dari lamunan.

“Sudah, karena itu aku ingin kita bertemu di sini.”

“Apa yang dikatakan Alia? Dia pasti setuju dong. Karena dia istri yang sangat penurut pada suami. Iya’kan, Mas?”

Nanda mengusap tangan Alfi yang ada di atas meja. Alfi menarik tangannya. Sebelum hari ini, Alfi merasa senang kalau Nanda menggodanya seperti itu. Tapi sekarang, ia merasa jijik dengan sentuhan Nanda di kulitnya.

Alfi diam, membiarkan pelayan menghadirkan pesanan mereka.

“Terima kasih,” ucap Alfi pada si pelayan.

“Makanlah, kita bicara setelah kita selesai makan.”

“Jawab dulu pertanyaanku, Mas. Alia setuju’kan? Jadi kapan dia akan datang melamarku untuk Mas. Kapan kita akan mengurus surat nikah? Kapan kita akan membeli mahar? Aku ingin maharnya, satu set perhiasan ya, Mas.”

Alfi menarik dalam nafasnya, lalu ia menghembuskan perlahan. Alfi berusaha menahan air mata. Ingatan kalau ia akan kehilangan Alia di dalam hidupnya, membuat rasa sesak di dalam dada.

‘Ya Allah

Aku mohon jangan hukum aku seberat ini. Aku salah, karena tidak bisa menundukkan pandanganku dari wanita lain. Aku salah, karena tidak bisa menjaga hatiku, hanya untuk istriku. Aku salah’

“Mas!”

Nanda merasa kesal, karena Alfi tak juga menjawab pertanyaannya, dan tidak merespon keinginannya.

“Makanlah dulu. Baru kita bicara. Aku ingin ke kamar kecil dulu.”

Alfi bangkit dari duduknya, air mata mendesak ingin ke luar, sudah berusaha ia tahan sekuat tenaga. Namun pertahanannya sudah hampir jebol.



Part 6

*A*lfi berdiri di depan wastafel, menatap wajahnya yang muram di dalam cermin.

Wajah Alia tiba-tiba muncul juga di dalam cermin. Menatapnya dengan sorot mata yang tak mampu Selami. Wajah Alia datar, sedatar tatapannya.

“Li”

Wajah Alfi menunduk dalam. Kedua telapak tangannya mencengkeram sisi wastafel dengan kuat. Penyesalan kini yang ia rasakan. Membuat perasaannya tidak karuan.

“Maafkan aku, Li ... aku mohon.”

Alfi kembali menatap cermin, dua bulir bening menggantung di pelupuk matanya. Ia menyesal, kenapa baru sekarang menyadari kalau apa yang ia lakukan salah. Ia terlalu menganggap remeh sosok Alia. Alia yang penurut, ternyata punya prinsip yang kuat. Yang tak goyah meski ia berlutut

memohon maaf.

Alfi tersentak, karena suara ponselnya yang berbunyi. Alfi mengambil ponsel dari tas kecil yang tergantung di bahunya. Tas hadiah ulang tahunnya dari Alia. Alia menyisihkan sedikit dari uang belanja yang ia berikan, untuk membelikan tas yang tak murah harganya.

Alfi menatap layar ponselnya. Panggilan dari Nanda.

“Ada apa?”

“Mas lama sekali di dalam kamar mandi.”

“Aku sakit perut, kamu makan saja.”

“Tidak enak makan sendirian.”

Suara Nanda merajuk manja. Alfi memejamkan mata, nada suara Nanda yang begini, selalu bisa meruntuhkan hatinya kala ia marah.

“Aku sakit perut, terserah kamu kalau ingin menunggu.”

“Ya sudah aku tunggu!”

Nanda memutuskan pembicaraan mereka. Alfi memasukan ponsel ke dalam tasnya. Kembali ditatap wajahnya di cermin.

“Li”

Alfi menyalakan keran, ditampung air dengan kedua telapak tangannya. Lalu ia basuh wajahnya yang menyimpan resah. Dikeringkan wajah, dan tangannya dengan tissue, sebelum ia melangkah ke luar dari dalam kamar mandi.

Tiba di tempat Nanda menunggu. Wajah Nanda

cemberut.

“Lama sekali di kamar mandi.”

“Aku sudah katakan, aku sakit perut. Kalau kamu mau makan, ya makan saja. Tak perlu menunggu, aku tidak makan.”

“Ada apa, Mas?”

“Habiskan dulu makananmu, setelah itu baru kita bicara.”

“Aku tidak bisa makan dengan rasa penasaran! Alia setuju kita menikah? Dia pasti tidak menolak dimadu. Dia istri yang penurut. Tidak mungkin dia minta pisah, kalau pisah, dia mau makan apa. Dia”

“Stop! Berhenti bicara, Nanda. Alia setuju kita menikah”

“Tuhkan, aku sudah yakin dia setuju! Dia tidak akan berani menolak ke”

“Stop! Alia setuju dengan satu syarat!”

“Syarat? Apa?”

Alfi menundukkan wajah, sesaat kemudian ia mendongak. Dadanya terasa luar biasa sesak. Membayangkan Alia tak lagi ada bersamanya. Dirinya bukan suami mandiri, segalanya, dari ujung kaki, sampai ujung kepala bergantung pada Alia. Mandi saja, seringkali Alia yang membantu menggosok tubuhnya. Membantu keramas rambutnya, seakan Alia pekerja salon. Makan ia tinggal menyuap saja, bahkan saat ia tergesa ke

kantor di pagi hari, Alia yang menyuapinya makan.

Alfi berusaha menahan air mata.

“Mas, apa syaratnya?”

Desakan Nanda yang penasaran, menyudahi lamunan Alfi.

“Dia minta cerai”

Sesaat Nanda terpana, kemudian senyum mengembang di bibirnya.

“Itu hal yang bagus, bukan. Artinya, aku tidak jadi istri muda, Mas tidak harus poligami. Mas jadi milikku seutuhnya, tak perlu ber”

“Stop! Aku sudah mengambil keputusan.”

“Keputusan untuk menceraikan Alia, aahh ... syukurlah!”

“Kita batal menikah!”

“Apa!?”

“Dari sekarang, hubungan kita berakhir.”

“Apa? Tidak bisa begitu, Mas!”

Suara Nanda meninggi, sehingga mereka jadi pusat perhatian.

“Kenapa tidak bisa? Hubungan kita sebuah kesalahan, aku ingin mengakhiri kesalahan ini sampai di sini!”

“Tapi Mas sudah berjanji untuk menikahi aku!”

“Aku tidak berjanji, sejak awal aku tak pernah berjanji apapun padamu. Apa ruginya dirimu kalau aku batalkan niat

untuk menikah denganmu! Aku tak pernah menyentuhmu sekalipun.”

“Tapi aku sudah memberitahu banyak orang, kalau kita akan menikah!”

“Itu urusanmu, bukan masalahku.”

“Itu urusan Mas juga!”

“Itu karena kamu terlalu lancang, mengumbar apa yang belum ada kepastian. Aku sudah katakan, tunggu aku bicara dengan Alia. Baru kita bicara lagi masalah pernikahan.”

Alfi menghembuskan kuat nafas yang ia tarik. Selama pernikahan dengan Alia, ia tidak pernah bicara keras seperti ini. Karena cukup dengan sekali ucap, Alia tak membantah lagi.

“Mas yang memberi aku harapan!”

“Kamu yang menggodaku, kamu yang menarik aku sehingga lupa akan istri, dan anak-anakku!”

“Kenapa menyalahkan aku, itu iman Mas saja yang tidak kuat!”

Tatapan Nanda bak pedang menghunus tajam ke bola mata Alfi.

Alfi tersenyum sinis.

“Sekarang kamu sudah tahu imanku tidak kuat, bukan. Andai hari ini aku menikah denganmu. Maka bisa saja, besok aku menikahi wanita lainnya, dan kamu akan merasakan

berada diposisi Alia. Jadi aku putuskan, memutus kesalahanku sampai di sini.”

“Aku tidak terima!”

“Itu urusanmu!”

“Aku akan menuntut, Mas!”

“Mau melaporkan aku ke polisi, atas tuduhan apa? Membuatmu hamil? Aku tidak melakukan apapun kepadamu. Bahkan janji untuk menikah denganmu saja tidak aku ucapkan!”

“Mas keterlaluhan!”

“Keterlaluhan apa? Apa kamu ingin aku menuntut dirimu, aku sudah begitu banyak menghabiskan uangku untukmu. Apa kamu siap mengembalikan semua uangku. Ingat, sebagian uang yang kamu terima dariku, adalah hutangmu, bukan pemberian dariku.”

“Mana bukti kalau itu adalah hutang!?”

Alfi tertawa sumbang.

“Kamu tahu, aku ini pria pelit, dan perhitungan. Aku catat semua pengeluaranku dengan baik. Meski aku mabuk dengan pesonamu, tapi aku tidak lupa akan duitku. Ingat, hutangmu membeli mobil. Itu hutang, bukan pemberian. Aku harus pergi. Kamu bayar sendiri, apa yang kamu makan. Dari sekarang, jangan hubungi aku, kecuali urusan hutangmu. Assalamualaikum.”



Alfi meninggalkan Nanda dengan hati lega. Apa yang ingin ia katakan pada Nanda sudah terucap semua. Sesungguhnya, Alfi juga tidak memahami, kenapa pesona Nanda sirna seketika, setelah ia mendengar keputusan Alia yang ingin berpisah darinya.

“Li ... maafkan aku”

Alfi mengusap matanya yang basah. Dadanya yang sesaat tadi merasa lega, kini kembali gelisah. Hidup tanpa Alia bersamanya, tentu akan terasa seperti kehilangan tangan, dan kaki baginya. Selama ini, di rumah mereka, Alia adalah tangannya, Alia adalah kakinya, Alia memanjakan dirinya, seperti Alia mengasuh kedua anak mereka. Tapi, semua sudah terlambat, Alia sudah memutuskan.

‘Ya Allah ... aku mohon, lunakkan hati Alia, aamiin.’

Sementara itu, Nanda yang Alfi tinggalkan sendirian, tidak bisa menerima keputusan Alfi.

‘Ini semua karena dirimu, Alia. Wanita kurang pergaulan, pikiran sempit, apa kamu tidak tahu, poligami itu tidak dilarang! Harusnya kamu tahu, mengijinkan suami menikah lagi, surga ganjarannya bagimu. Huuh! Kesempatan masuk surga kok ditolak! Berpakaian tertutup, tapi tidak mengerti hal itu. Tunggu aku, Alia. Aku sendiri yang akan menjelaskan hal itu padamu! Dan kamu, Mas Alfi. Kamu pasti akan merengek, untuk meminta kembali padaku. Kita lihat saja!’



Part 7

*A*lfi menjalankan mobilnya, meninggalkan rumah makan tempat pertemuan dengan Nanda.

Di dalam hati, ia terus mengutuk dirinya sendiri. Menyesali diri yang tak mampu menjaga pandangan, dan kesetiaannya. Ia terlalu menganggap remeh Alia. Karena Alia selalu menurut akan ucapannya, sehingga ia berpikir, Alia benar-benar wanita pasrah yang tak bisa menyuarakan apa-apa.

Ternyata ia salah, Alia memiliki prinsip yang luar biasa. Alia memang menyerahkan seluruh hidupnya bagi rumah tangga mereka. Tapi, Alia tak mau memaafkan begitu saja perselingkuhan yang telah ia lakukan.

Alfi berhenti di lampu merah, ia menatap anak-anak yang ada di tepi jalan. Mereka langsung berpecah untuk

menawarkan apa yang mereka jajakan. Alfi memejamkan mata, teringat akan kedua buah hatinya.

‘Ya Allah, kenapa baru sekarang, aku teringat akan anak-anakku. Kenapa aku lupa akan mereka saat nafsu menguasaiku. Aku Ayah yang tega, berniat membagi waktu, dan cintaku, dengan anak orang lain, yang harusnya utuh menjadi milik anak-anakku.’

Alfi mengusap matanya yang basah, rasa sesal semakin menyesakan dada.

Alfi kembali menjalankan mobilnya, saat melihat sebuah super market, ia membelokan arah mobil, untuk memasuki area parkir super market tersebut.

Alfi masuk, keadaan mini market tak begitu ramai. Alfi mengambil troli, tujuannya adalah membeli keperluan mandi, susu, juga makanan ringan untuk anak-anaknya.

Saat Alfi mencari peralatan mandi, di dekatnya ada dua orang pria yang mengobrol.

“Sayang sekali kamu dengan istrimu, Rian. Sampai skin care, dan alat kecantikan istri kamu yang membelikan.”

“Namanya juga istri, wajib disayang. Kita bawa dia pergi dari rumah orang tuanya, artinya kita sudah siap mengambil alih tanggung jawab orang tuanya, memberi dia rasa aman, nyaman, cinta, perhatian, dan kasih sayang.”

“Termasuk membelikan dia alat kecantikan seperti ini?”

“Dengar ya, banyak pria suka melihat wanita cantik, lalu membandingkan dengan istri di rumah. Mereka lupa, kalau istri di rumah juga bisa cantik. Asal ada modalnya.”

“Beruntung sekali istrimu, punya suami sepertimu.”

“Dia beruntung dapat aku, aku beruntung dapat dia. Dia istri yang tidak banyak tingkah, ibu yang hebat buat anak kembarku.”

“Aku harus banyak belajar darimu kalau mau menikah.”

Kedua pria itu tertawa pelan.

Alfi terdiam di tempatnya.

Seingatnya, Alia tidak pernah minta apa-apa selama pernikahan mereka. Membeli pakaian bagus hanya setahun sekali, saat mendekati lebaran saja. Di rumah, Alia hanya memakai gamis murahan. Gamis yang dibeli dari sisa uang belanja. Itupun, Alia minta ijin dulu untuk menggunakan tabungan dari sisa uang belanja setiap bulannya.

Kepala Alfi menunduk dalam. Mulutnya ia tutup dengan telapak tangan. Air mata jatuh menetes tanpa dapat ia tahan. Penyesalan yang teramat sangat dalam ia rasakan. Ia merasa menjadi suami yang sudah mendzalimi istrinya. Tak memberikan apa yang terbaik yang ia bisa. Alfi baru menyadari, betapa kurang perhatian dirinya pada Alia selama ini. Padahal, Alia sudah memenuhi semua kebutuhannya. Tanpa pernah mengeluh. Tanpa pernah menuntut. Tanpa

pernah meminta lebih, dari apa yang Alfi berikan.

‘Ya Allah

Ampuni aku, ampuni salahku.’

Alfi mengusap mata, dan pipinya. Beruntung tak ada orang lain didekatnya.



Sementara Alfi mampir di super market. Nanda sudah tiba di depan pintu rumah orang tua Alia.

“Cari siapa, Mbak?”

Asisten rumah tangga orang tua Alia yang membukakan pintu.

“Alia ada?”

“Ada, kalau boleh tahu, Mbak ini siapa, biar saya sampaikan pada Mbak Alia.”

“Katakan saja, aku Nanda.”

“Oh baik, silakan duduk, Mbak.”

Nanda melangkah masuk. Ia duduk di sofa yang terlihat sudah mulai pudar warnanya. Nanda tersenyum sinis, melihat rumah Alia yang baginya biasa saja, kalah bagus dari rumah orang tuanya.

“Assalamualaikum, Mbak mencari saya?”

Alia muncul dari balik gorden pintu menuju ke dalam.

Nanda bangkit dari duduknya, ditatap Alia yang hanya



menggunakan gamis warna biru tua, jilbab sampai di bawah perut, dan masker yang menutup sebagian wajahnya.

‘Cuma begini istrimu, Mas. Pantas saja, matamu selalu terpesona saat menatapku. Istrimu penampilannya sebelas dua belas dengan babunya.’

“Mbak mencari saya?”

Alia mengulangi pertanyaannya. Alia mengenali siapa wanita yang ada di hadapannya sekarang.

Alia tahu, wanita yang tengah menatap sinis padanya adalah selingkuhan suaminya. Tapi, ia lebih memilih bertanya, menunggu wanita di depannya memperkenalkan diri.

“Apa Mbak salah bertamu ke rumah saya. Apa bukan saya yang ingin Mbak temui?” Tanya Alia dengan suaranya yang lembut, selembut tatapannya. Alia tidak ingin menumpahkan rasa marah pada selingkuhan suaminya. Karena Alia tahu, perselingkuhan tak akan terjadi, jika bukan karena kesalahan kedua pelakunya.

“Cuma begini, istri seorang manager di perusahaan properti yang sangat maju.” Nanda mencibirkan bibirnya. Menatap Alia dengan pandangan menghina.

“Cuma itu yang ingin Mbak sampaikan, tidak ada yang lainnya? Apa tidak sebaiknya, Mbak memperkenalkan diri dulu, sebelum memberi penilaian pada diri saya?”

“Aku rasa, kamu sudah tahu, siapa diriku.”



“Maaf, Mbak. Wajah Mbak tidak familiar bagi saya. Saya rasa, ini pertemuan pertama kita. Saya yakin, kita belum pernah bertemu sebelumnya. Oh ya, silakan duduk, Mbak. Saya tidak ingin dianggap tidak sopan dengan membiarkan tamu berdiri.” Alia menunjuk sofa yang tadi diduduki Nanda. Tapi Nanda masih tetap berdiri.

“Aku datang hanya untuk mengatakan padamu. Penuhi keinginan Mas Alfi!”

“Mas Alfi? Mbak kenal suami saya, keinginan apa? Maaf, saya tidak mengerti. Karena Mbak tidak mau memperkenalkan diri. Silakan duduk, Mbak, tolong jelaskan apa yang Mbak katakan tadi.” Alia kembali menunjuk sofa. Meski hatinya bergetar karena ada rasa marah. Tapi ia berusaha mengontrol dirinya. Alia tak ingin memperlihatkan isi hatinya. Alia tidak ingin merendahkan diri, dengan berkonfrontasi secara terbuka dengan selingkuhan suaminya.

“Kamu itu memang tidak tahu, atau pura-pura tidak mengenalku. Jangan mempermainkan aku ya!”

Tatapan Nanda tajam ke bola mata Alia.

“Maaf, Mbak. Saya yakin sekali tidak pernah bertemu Mbak sebelumnya. Jadi bagaimana bisa, saya kenal dengan Mbak. Maaf, apa Mbak selebritis, sehingga saya harus kenal dengan Mbak. Tanpa Mbak harus memperkenalkan diri. Mohon maaf, saya jarang menonton televisi.”

Suara Alia sangat lembut, namun ucapannya membangkitkan rasa marah Nanda.

“Sok alim, sok lembut, tapi ternyata lidahmu sangat tajam ya!”

Nanda memusingkan jari telunjuknya pada Alia.

“Maaf, saya hanya berusaha bersikap sopan, dengan menanyakan siapa tamu saya. Karena saya yakin, ini pertemuan pertama kita, Mbak.”

“Pantas saja kalau Mas Alfi selingkuh, istrinya bego seperti kamu. Harusnya, tanpa aku jelaskan, dengan menyimak apa yang aku ucapkan, kamu sudah tahu siapa aku! Aku Nanda Permata, calon istri Mas Alfi!”

Nanda habis kesabaran, menghadapi Alia yang tetap tenang, namun mampu mempermainkan perasaan Nanda, sehingga terpantik emosinya.



Part 8

“Calon istri Mas Alfi? Ooh ... selamat, semoga Mbak bahagia. Lalu ada keperluan apa Mbak datang menemui saya?”

“Kamu jangan coba-coba menghalangi pernikahan saya dengan Mas Alfi, ya!” Nanda menudingkan telunjuk pada Alia.

“Saya tidak menghalangi niat Mas Alfi untuk menikah lagi. Justru saya memberi ruang yang lebih luas. Saya persilakan Mas Alfi menikah dengan Mbak.”

“Tapi kamu minta cerai’kan!?”

Alia tersenyum lembut.

“Justru itu bagus untuk hubungan kalian, iya’kan? Mas Alfi bisa menjadi milik Mbak seutuhnya. Jiwa, raga, cinta, dan perhatian Mas Alfi bisa Mbak monopoli.”

Alia membalas tatapan tajam Nanda, dengan tatapan

lembut. Alia tidak ingin membuang tenaga untuk menghadapi Nanda. Meski sakit merejam dada, tapi Alia berusaha bertahan dengan kelembutan sikap, dan tutur katanya.

“Gara-gara kamu minta cerai, Mas Alfi berniat membatalkan pernikahan kami. Itu salahmu! Apa kamu tidak tahu, mengijinkan suami poligami itu surga imbalannya!”

Sikap Nanda semakin garang saja, ia meradang melihat sikap tenang yang diperlihatkan Alia. Ingin sekali ia menjambak jilbab yang dipakai Alia. Tapi Nanda ingin, Alia yang memulai perkelahian mereka.

“Maaf, Mbak. Saya tidak ikhlas suami saya mendua. Saya lebih ikhlas melepasnya, agar tak ada beban di dalam jiwa. Saya percaya, masih ada tempat buat saya di surga, tanpa harus menerima suami saya mendua rumah tangga.”

“Kamu mau makan apa kalau cerai dari Mas Alfi. Kamu itu cuma ibu rumah tangga kurang pergaulan yang tidak bisa kerja! Anakmu mau diberi makan apa? Biaya hidupnya bagaimana?” ucap Nanda dengan nada tinggi.

Alia tersenyum lembut.

“Itu urusan saya, bukan urusan Mbak. Pertanyaan itu lebih pantas ditujukan pada Mbak sendiri. Harusnya, Mbak yang berpikir, bagaimana saya, dan anak-anak saya, kalau Mbak berselingkuh dengan Mas Alfi. Harusnya, Mbak tidak berusaha menjerat suami orang, dan mengambil cinta seorang



ayah dari anak-anaknya.”

“Kamu menyalahkan saya? Suami kamu yang kegelatan. Tapi tidak salah sih, kalau Mas Alfi tergoda, istrinya tidak bisa dandan sama sekali!”

Nanda mencibirkan bibirnya. Alia hanya menarik nafas perlahan.

“Maaf, Mbak. Saya sudah sampaikan pada Mas Alfi. Silakan menikah dengan Mbak. Saya tidak melarang. Saya persilakan. Kalian bisa menikah tanpa harus ijin dari saya. Kalian bisa menikah siri dulu, sebelum saya, dan Mas Alfi resmi berpisah.”

Alia kembali menarik nafas.

“Saya rasa, tidak ada lagi yang harus kita bicarakan. Saya tidak punya urusan dengan Mbak. Karena saya tidak pernah melarang Mas Alfi menikahi Mbak. Silakan Mbak ke luar dari rumah saya.”

“Kamu mengusir saya? Dengar ya, Mas Alfi tidak mau menikahi saya, kalau kamu tidak merestui!”

“Saya restui, Mbak. Bahkan saya rela pergi dari rumah, agar Mbak bisa menjadi satu-satunya istri Mas Alfi. Apa itu masih kurang?”

“Kamu ini bego, bodoh! Apa kamu tidak menyimak apa yang aku katakan! Mas Alfi tidak mau menikahi aku, kalau kamu minta cerai!”

Nanda berteriak, ia putus asa menghadapi Alia. Orang tua Alia, dan asisten rumah tangga sampai ke luar dari dalam. Mereka masuk ke ruang tamu, dan menatap Nanda dengan lekat.

“Ada apa?” Ayah Alia bertanya pada Alia.

“Anda, Ayah Alia? Apa anda tidak mendidik dia dengan baik, sehingga dia”

“Jangan bawa orang tua saya dalam masalah ini. Mereka sudah mendidik anaknya dengan baik. Saya tidak mau dimadu, apa itu menunjukkan kalau saya bodoh. Wanita yang menjalin hubungan dengan pria beristri saya rasa lebih bodoh!”

Alia akhirnya tak bisa lagi menahan diri. Ia tidak mau orang tuanya dihina.

“Sebaiknya anda pergi. Saya tidak ada urusan apapun dengan anda. Mas Alfi membatalkan pernikahan kalian, itu urusan kalian berdua, bukan urusan saya.”

“Tentu saja itu urusanmu, karena kamu”

“Saya sudah mempersilakan Mas Alfi untuk menikahi anda. Anda bisa memiliki Mas Alfi sepenuhnya, lalu apa lagi!?” Alia masih berusaha meredam amarah, dan menahan volume suaranya.

Suara mobil yang masuk ke halaman rumah mengalihkan fokus mereka semua. Alfi ke luar dari dalam mobil dengan menenteng dua goodie bag yang terlihat sarat isinya.

Alfi menatap tajam wajah Nanda.

“Bik, bawa masuk.”

Alfi menyerahkan dua goodie bag itu pada asisten rumah tangga.

“Assalamualaikum, Ayah. Assalamualaikum, Bunda.”

Alfi mencium punggung tangan kedua mertuanya. Lalu ia menatap Alia.

Alia meraih tangan Alfi, dicium punggung tangan Alfi.

Hati Alfi bergetar, meski punggung tangannya tak bersentuhan langsung dengan kulit Alia. Ada rasa haru, karena Alia masih mau melakukan hal itu padanya.

“Ada apa kamu ke sini?”

Tatapan Alfi tajam ke arah Nanda.

“Aku tidak mau pernikahan dibatalkan!”

“Cari saja pria lain yang mau menikah denganmu, aku tidak mau!”

“Jangan seperti anak-anak, Mas.”

“Apanya yang seperti anak-anak. Aku tidak pernah berjanji untuk menikah denganmu. Kamu yang merengek setiap waktu. Aku sudah katakan, aku akan menikah denganmu, kalau Alia setuju!”

“Dia setuju kita menikah!”

“Dia setuju, tapi aku tidak ingin melepaskannya. Aku mencintainya. Menjalin hubungan denganmu, adalah

tindakan paling bodoh yang pernah aku lakukan!”

“Tidak bisa begitu, Mas!”

“Sebentar” Ayah Alia mengangkat satu telapak tangannya.

“Alfi, sebaiknya hal ini, kalian bicarakan berdua saja di tempat lain, jangan di sini. Tidak baik terdengar tetangga kanan, dan kiri. Ayah mohon, Alfi.”

Ayah Alia menangkap kedua telapak tangan di depan dada. Tatapan memohon beliau tujukan pada Alfi.

“Tidak bisa begitu, Alia akar dari permasalahan ini. Semua ini salah dia!” Nanda menudingkan jari telunjuknya pada Alia.

Alfi menepiskan tangan Nanda.

“Ayah benar, sebaiknya kita pergi dari sini. Ini masalah kita berdua, orang di rumah ini tidak terlibat dengan masalah kita!”

“Tidak bisa, Alia bertanggung jawab, atas keputusan yang Mas ambil, untuk membatalkan pernikahan kita!”

“Alia sudah mempersilakan aku menikah denganmu. Tapi aku yang tidak mau! Sekarang, kamu pergi dengan sukarela, atau aku telpon Polisi. Keberadaanmu di sini sangat mengganggu.”

Alfi menarik lengan Nanda, agar beranjak dari dalam rumah Alia.



“Ini belum selesai, Alia. Ini belum selesai!”

Nanda menuding Alia dengan telunjuknya. Tatapannya penuh kebencian pada Alia. Alia hanya diam, dan menarik nafas dalam.

“Sabar”

Ibu Alia mengusap lengan putrinya. Mereka menatap Nanda yang sudah masuk ke dalam mobil. Alfi juga sudah masuk ke dalam mobil. Alfi pergi tanpa pamit. Mobilnya menguntit mobil Nanda.

“Mas Alfi pergi tanpa pamit,” gumam Alia.

“Tidak apa-apa, perasaannya pasti sedang sangat tertekan sekarang.”

Ayah Alia menutup pintu.

“Alia ke kamar”

“Iya.”

Setelah Alia masuk ke dalam. Ayah Alia mengusap lembut punggung istrinya.

“Yakinlah, Allah pasti memberikan yang terbaik bagi Alfi juga Alia, dan untuk cucu-cucu kita, aamiin.”

“Aamiin.”





Part 9

Orang tua Alia masuk ke dalam kamar tidur mereka. Ibu Alia duduk di tepi ranjang. Ayah Alia duduk di sampingnya.

“Jangan terlalu dipikirkan, kita pasrahkan sbersambungaja pada Yang di Atas.” Ayah Alia menggenggam lembut jemari istrinya.

“Menurut Ayah, apakah kesalahan Alfi pantas untuk dimaafkan?”

“Semua kesalahan pantas untuk dimaafkan, begitupun dengan kesalahan Alfi.”

Ayah Alia mengusap punggung tangan istrinya dengan lembut.

“Menurut Ayah, apakah Alfi pantas untuk mendapatkan kesempatan kedua?”

“Ya, Ayah rasa, Alfi hanya tersesat, tidak tercebur dalam

jurang yang dalam. Selama ini sikapnya tetap baik, pada Alia, pada anak-anaknya, juga pada kita. Ayah rasa, yang dialami Alfi bukan cinta, hanya khilaf saja.”

Ibu Alia menatap Ayah Alia. Ayah Alia tersenyum.

“Ayah bicara begitu, bukan karena kami sesama pria. Tapi, kita bisa melihat tulusnya permintaan maaf, dan penyesalan Alfi. Alfi mencintai anak, dan istrinya. Dia hanya manusia biasa yang bisa khilaf juga.”

“Tapi Alia keras kepala. Dia orang yang selalu konsisten dengan keputusannya. Saat dia memutuskan menikah dengan Alfi, dia benar-benar melepaskan keinginan pribadi. Hanya ada Alfi, anak-anaknya, dan kita dalam hidupnya. Sekarangpun begitu, dia sudah memutuskan, tentu sulit untuk coba kita bujuk untuk memaafkan.”

Ibu Alia menundukkan wajahnya, perasaan gelisah masih tak mau pergi dari hatinya. Karena memikirkan nasib rumah tangga Alia

“Alia sudah memaafkan, yakinlah itu. Soal pendiriannya yang sekeras batu. Kita pasrahkan saja pada Allah. Allah Maha membolak balik hati manusia. Jika masih ada jodoh di antara mereka, tentu Allah berikan jalan untuk mendekatkan hati mereka.”

Ayah Alia mengusap bahu istrinya.

“Harapan Ayah, mereka bersatu, atau berpisah?”

“Allah yang paling tahu, apa yang terbaik bagi mereka. Doa Ayah, berikan yang terbaik bagi rumah tangga mereka. Bersama, atau berpisah, akan Ayah terima dengan lapang dada. Agar tak kecewa saat apa yang terjadi tidak sesuai keinginan kita.”

“Ayah pasrah sekali.”

Ayah Alia mengangkat bahunya.

“Semua sudah digariskan, kita hanya menjalani saja.”

Ibu Alia tak bicara lagi. Hanya tarikan nafasnya yang terdengar. Sulit baginya mengusir gelisah di hati.



Di kamar Alia.

Alia duduk di tepi ranjang. Tatapannya ke luar jendela kamar.

Benaknya tengah menyusun rencana, langkah apa yang harus ia ambil terlebih dulu.

Mengurus perceraian, atau mencari pekerjaan.

Alia tahu, tentu tidak mudah mencari pekerjaan dengan tampilan seperti dirinya.

Alia meraih ponselnya. Sebuah nama terbersit di dalam benaknya.

Alia menatap layar ponselnya. Ia ingat dengan seorang teman yang menawarkan pekerjaan yang bisa dilakukan dari



rumah. Yaitu menjadi reseller alat rumah tangga.

‘Apa aku bisa? Sedang pertemananku di media sosial tidak seberapa. Apa aku harus merubah penampilan demi menafkahi anak-anakku. Ya Allah ... aku sudah merasa sangat nyaman seperti ini. Tolong bukakan pintu rezeki bagiku, dan anak-anakku, di jalan yang tak harus membuat aku merubah penampilanku, aamiin.’

Alia meletakan kembali ponselnya.

“Assalamualaikum!”

Alia tersentak dari lamunannya.

“Walaikum salam.”

Alia bergegas ke luar kamar, agar orang yang memanggil tak harus lama menunggu. Saat Alia membuka pintu.

Seorang pria berjaket hijau, dengan logo salah satu ojek on line berdiri di depan pintu.

“Selamat siang, Mbak. Ini ada titipan dari Bu Ajeng, untuk Mbak Alin.” Pria itu menyerahkan goodie bag berwarna hijau pada Alia.

“Oh, terima kasih, Alin sedang ke luar, nanti saya sampaikan.”

“Baik, Mbak. Terima kasih.”

“Ongkosnya sudah dibayar, Mas?”

“Sudah, Mbak. Saya permisi, Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”



Abang ojol itu pergi.

“Siapa, Li?”

“Ojol, ada kiriman dari calon Ibu mertua Alin,” sahut Alia. Ia menyerahkan goodie bag ke tangan ibunya.

“Ibu Alan sedang liburan di sini, setiap hari mengirim makanan.”

“Baik sekali ya, Bun.”

“Iya, Bunda jadi bingung, harus balas mengirim apa.”

Alia tersenyum.

“Ibunya Alan, pasti ikhlas, Bunda. Tidak berharap balasan.”

“Bunda tahu, tapi tidak enak saja.”

“Jangan dipikirkan, Bunda.”

“Bunda ke dapur dulu.”

“Iya, Alia ke kamar, Bun.”

Alia kembali masuk ke dalam kamar tidurnya. Apa yang terjadi tadi menginspirasi dirinya. Alia berniat menjual makanan, khusus untuk on line saja.

Alia kembali duduk di tepi ranjang. Ia teringat tak punya modal untuk memulai usaha. Untuk peralatan masak memang lengkap di dapur. Tapi modal untuk membeli bahan masakan, ia tak punya uang banyak. Hanya ada beberapa puluh ribu. Karena tabungan dari sisa belanja, sudah ia belikan pakaian untuk kedua anaknya.



Ingin meminjam pada kedua orang tuanya, ia merasa segan. Kedua orang tuanya sama-sama pensiunan. Tapi ia meragu untuk meminta bantuan mereka. Akhirnya Alia memutuskan untuk minta bantuan pada Alin saja.



Alfi, dan Nanda terlibat percek-cokan lagi di rumah Nanda. Setelah mereka pergi dari rumah orang tua Alia tadi.

“Untuk apa kamu datang ke rumah orang tua Alia? Untuk apa kamu menemui Alia?”

Alfi menatap tajam wajah Nanda.

“Aku menemuinya, agar dia merestui pernikahan kita!” Nanda berteriak, ia membalas tatapan Alfi.

“Alia tidak melarang aku untuk menikah denganmu! Tapi, aku yang tidak mau, merespon keluh kesahmu ternyata adalah tindakan yang keliru! Aku sungguh menyesali hal itu. Aku bodoh, sudah berusaha menukar permata dengan batu!”

Suara Alfi setajam tatapannya. Tindakan Nanda mendatangi Alia tadi sungguh membuatnya semakin menyesal pernah kenal dengan Nanda.

“Mas menilai aku sebagai batu? Dan menilai Alia sebagai permata? Itu hanya topengnya saja. Aku yakin, Alia tak sebaik seperti kelihatannya!” Nanda mencibirkan bibirnya, nada sangat sinis terlontar dari ucapannya.



“Kamu yang terlihat tidak sebaik kelihatannya! Heeh, tadinya aku bertanya di dalam hatiku, kenapa Allah bisa mempertemukan aku denganmu. Sekarang aku tahu, Allah sedang menguji rumah tanggaku, menguji kestiaanku. Aku tidak lulus dalam ujian dariNya.”

Alfi menahan sesak di dalam dadanya. Bayangan hidup sendiri tanpa Alia sungguh membuat hatinya resah, dan gelisah.

“Aku tidak mau pernikahan dibatalkan. Aku sudah memberitahu keluargaku, dan banyak orang kalau kita akan menikah. Kita harus menikah, titik!”

“Tidak ada yang dibatalkan, karena tidak ada yang direncanakan. Sejak awal aku katakan padamu. Jangan mengumbar sesuatu yang belum pasti, karena aku tidak berjanji. Karena kamu lancang bicara, itu sekarang jadi masalah buatmu sendiri, bukan masalahku!”

“Tidak bisa begitu! Kalau Mas tidak mau menikahi aku, aku akan katakan pada semua orang, kalau Mas pengecut! Mas ingkar janji!”

Nanda mengacungkan telunjuknya pada Alfi.

“Kamu mengancamku!? Aku masih menyimpan chat kita, dimana kamu merengek minta dinikahi, dimana kamu minta ini itu sebagai mahar. Dan, jelas jawabanku di sana. Tidak ada janji yang aku ucapkan. Aku hanya menuliskan,



aku akan bicara dengan Alia dulu. Kita lihat, kamu yang akan malu, atau aku. Aku cukupkan perdebatan ini sampai di sini, Assalamualaikum.”

Alfi melangkah pergi, meninggalkan Nanda sendiri. Nanda menggeram marah, kemarahan yang ia tujukan pada Alia.

‘Kita lihat saja, Alia. Hidupmu tidak akan bahagia!’





Part 10

*A*lia menyambut putra, dan putrinya yang datang bersama Arin.

“Umi!”

“Sayang!”

Alia memeluk kedua buah hatinya. Ia duduk di sofa ruang tamu.

“Abang, dan Adek darimana?”

“Dali lumah Tante Cuci.”

“Kita main sama Bang Adam, dan Dede Hawa, Umi.”

“Ooh”

“Abi mana, Umi? Abi tidak ikut jemput kita?”

“Tidak, kita menginap di sini dulu ya.”

“Abi kemana, Umi?”

“Ada, Abi ada. Itu tadi, Abi beli makanan ringan untuk

Abang, dan Adek. Ayo kita ke dalam.”

Alia bangkit dari duduknya, ia menuntun lengan kedua anaknya, untuk dibawa masuk ke ruang dalam. Namun langkah mereka terhenti. Saat mendengar suara mobil Alfi.

“Abi!”

Alan, dan Alin berseru. Lalu melepaskan lengan mereka dari pegangan Alia. Alia hanya diam di tempatnya. Menatap ke luar rumah. Ia memang tidak bisa melihat apa yang terjadi di antara Alfi, dan kedua anak mereka. Namun, Alia yakin, kedua buah hatinya itu pasti sudah berada di dalam gendongan kokoh kedua lengan Alfi.

“Kita pulang sekalang, Abi!?” Tanya Alin.

“Tanya Umi ya.”

Alfi menatap wajah Alia. Alia menghela nafas, lalu duduk di sofa.

“Kita pulang sekalang, Umi?” Alin menatap uminya.

“Umi ingin menginap di sini dulu. Kita menginap di sini ya, biar Abi pulang ke rumah.”

“Kalau kita nginap di sini, Abi menginap di sini juga dong!” Seru Alin.

“Tempat tidurnya tidak muat, Sayang. Tempat tidurnya, cuma cukup untuk kita bertiga.”

“Kita tidul sama Tante saja, Umi. Abi tidulnya bisa sama Umi.”



“Abi harus pulang, rumah kita kosong kalau Abi ikut menginap di sini juga, Sayang.” Alia berusaha memberi pengertian kepada kedua anaknya.

“Kalau begitu, kita pulang saja, Umi. Kalau kita pulang, rumah Kakek tidak akan kosong’kan?”

Alan menatap wajah uminya. Alia tidak tahu lagi, bagaimana harus membujuk putra, dan putrinya.

“Iya, Umi. Kita pulang saja.” Alin menggoyang lengan Alia.

“Umi masih kangen dengan Kakek, dan Nenek, Sayang.”

“Kalau Umi masih kangen, besok kita kesini lagi. Bolehkan, Abi. Besok kita ke sini lagi?” Alin menatap Alfi.

Alfi hanya mengangguk, untuk menjawab pertanyaan putrinya. Alfi takut salah jawab. Takut Alia berpikir, ia memanfaatkan kedua anak mereka, untuk membujuk Alia.

“Ayo, Umi. Kita pulang.”

Alin mulai merengek.

Alia menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Ya sudah, Abi ikut menginap di sini.”

Alfi terkejut dengan keputusan Alia. Tapi ia memilih diam saja, tidak berkata apa-apa. Selama ini, mereka memang belum pernah menginap di rumah orang tua Alia. Karena jarak rumah mereka yang tidak begitu jauh.

“Holee!”



Alan, dan Alin berlari masuk ke dalam, meninggalkan Alia, dan Alfi berdua di ruang tamu.

“Hari ini terasa sangat panjang, sangat melelahkan. Karena perasaanku tidak tenang. Tolong beri aku kesempatan untuk menebus kesalahanku, Li.”

“Mohon maafkan aku. Aku tidak bisa memberi kesempatan kedua pada suami yang tidak setia.”

Alia bangkit dari duduknya, lalu menatap Alfi.

“Sebaiknya Mas pulang, ambil pakaian ganti. Kalau memang Mas ingin menginap di sini bersama kami.”

“Aku pamit dulu dengan Ayah, Bunda, dan anak-anak.”

Alia masuk ke dalam, diikuti Alfi yang melangkah di belakangnya. Meski Alia berkata tak akan memberinya kesempatan kedua. Namun harapan itu tetap Alfi yakini masih ada.



Alfi selesai salat Ashar. Ia masih duduk di atas sajadah. Kedua telapak tangannya menadah ke atas.

“Ya Allah, aku tahu betapa besar dosaku. Aku tahu, betapa berat kesalahanku. Ampuni aku ... ampuni aku ... ampuni aku.”

Alfi mulai terisak.

“Ampuni aku, tak bisa menjaga mata, dan hatiku.

Ampuni aku, tak setia pada istriku. Maafkan aku, sudah mempergunakan apa yang menjadi hak anak istriku di jalan yang salah. Maafkan aku ... ampuni aku ... ampuni aku”

Alfi mengusap matanya yang basah.

“Aku mohon, beri jalan agar rumah tanggaku bisa utuh kembali. Aku mohon, lemahkan hati Alia, agar mau memberi aku kesempatan kedua. Aku mohon ... aku mohon ... aku mohon.”

Alfi menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Tubuhnya bergoyang, istighfar terdengar samar ke luar dari sela bibirnya. Alfi sungguh menyesali perbuatannya. Ia terlalu meremehkan peran Alia dalam rumah tangganya. Sekarang, belum genap satu hari Alia pergi, perasaan hampa sudah ia rasakan. Kesepian tak terelakan. Alfi baru menyadari, Alia sangat berharga baginya. Alia yang pandai membuat lelah tubuhnya sirna. Alia yang selalu bisa membangkitkan selera makan saat ia merasa tak enak makan. Alia yang

“Ya Allah ... aku mohon, kembalikan Alia ke rumah ini, aku mohon ... aku mohon ... aku mohon”

Isak Alfi terdengar nyaring.

“Astaghfirullah hal adzim ... Astaghfirullah hal adzim ... ampuni dosaku ya Allah ... ampuni aku ... ampuni aku”

Seumur hidupnya, baru kali ini Alfi merasakan gelisah seperti ini. Baru sekali ini, penyesalan menyesak dadanya.

Dan, semua karena kebodohnya sendiri.



Alfi memarkir mobil di halaman rumah orang tua Alia. Ia membawa enam kotak berisi nasi, dan ayam bakar. Serta dua kotak nasi berisi nasi, dan ayam goreng, untuk kedua anaknya.

“Abi!”

Kedua anaknya menyongsong kedatangannya.

“Maaf ya, Abi tidak bisa gendong kalian. Abi membawa makanan.”

Alfi melangkah diikuti kedua anaknya. Ayah Alia menyongsong di depan pintu.

“Assalamualaikum, Ayah.”

“Walaikum salam.”

Alfi meletakkan yang ia bawa di atas meja teras, diraih telapak tangan Ayah Alia, ia cium punggung tangan Ayah mertuanya.

“Masuklah.”

Ayah Alia menatap mata Alfi yang bengkok, dan merah.

“Terima kasih, Ayah.”

Alfi masuk ke dapur diikuti kedua anaknya. Diserahkan yang ia bawa pada bibik.

“Terima kasih, Mas Alfi.”

“Sama-sama, Bik.”



“Abi jadi menginap di sini?”

Alan menunjuk ransel yang ada di punggung Alfi.

“Iya, Umi mana?”

“Di kamar.”

Alfi duduk di ruang tengah, bersama Ayah Alia.

“Bawa tas Abi ke kamar Umi ya,” Abi menyerahkan ransel yang ia turunkan dari punggungnya pada Alan.

“Ya, Abi.”

“Alin di sini saja dengan Abi.”

Alfi mengangkat tubuh putrinya, ia dudukkan di atas pangkuannya.

“Menginap di sini?” Tanya Ayah Alia.

“Iya, maaf tidak minta ijin pada Ayah dulu.”

“Tidak perlu minta maaf, tidak perlu minta ijin untuk menginap di sini. Kamu putraku, Ayah dari cucu-cucuku. Apapun yang terjadi pada rumah tanggamu dengan Alia. Ayah berharap tidak akan merusak hubungan kita.”

Mendengar ketulusan dari ucapan, dan sikap ayah mertuanya. Rasa bersalah, dan penyesalan semakin menyedihkan perasaan Alfi. Ia benar-benar merasa jadi orang yang tidak tahu bersyukur. Sudah Allah lengkapi hidupnya, dengan istri yang baik, sepasang anak cantik, dan tampan, yang pintar. Juga mertua yang luar biasa. Tapi, semua itu bisa ia lupakan, hanya karena seorang wanita penggoda.



Part 1 1

Ayah Alia menatap menantunya. Ia bisa merasakan kesedihan yang Alfi rasa. Ayah Alia yakin, apa yang sudah terjadi hanya kekhilafan semata. Dan sebuah cobaan bagi rumah tangga Alfi, dan Alia. Yang selama ini tak pernah ada masalah, meski sedikit saja.

“Bagaimana pekerjaanmu?”

“Alhamdulillah, lancar, Ayah. Beberapa proyek baru akan segera dibangun. Hunian elite, di beberapa kota,” jawab Alfi. Ia mengalihkan fokus dari putrinya pada ayah mertuanya.

“Alhamdulillah, semoga lancar terus rezekimu. Jangan lupa untuk mempersiapkan biaya pendidikan putra, dan putrimu. Kamu orang hebat, kalau bisa, anakmu harus lebih hebat dari abinya.”

“Aamiin. Aku memang sudah mempersiapkan tabungan

khusus untuk biaya pendidikan mereka berdua, Ayah.”

“Alhamdulillah. Sudah hampir Maghrib, kamu salat di rumah, atau ikut Ayah ke musholla?”

Ayah Alia bangkit dari duduknya.

“Aku ikut ke musholla, Ayah.”

“Baiklah, ganti pakaianmu, lalu kita pergi. Alin Sayang, Alin sama Nenek ya. Kakek, dan Ayah mau salat ke musholla. Alin salat sama Umi, Nenek, dan Tante Arin di rumah ya.”

Ayah Alia mengangkat cucunya dari atas pangkuan Alfi. Lalu Alin ia gendong, dan bawa ke kamarnya. Alan yang baru ke luar dari kamar Alia, mengikuti langkah kakeknya.

Alfi menghela nafas, ditolehkan kepala ke pintu kamar Alia yang terbuka, karena tidak ditutup oleh Alan, saat ke luar dari dalam kamar.

Alfi bangun dari duduknya. Ia tegakan tubuh, ditarik nafas dalam, lalu ia hembuskan perlahan, sebelum kakinya melangkah, untuk memasuki kamar Alia. Setelah masuk, ditutupnya pintu. Ransel yang ia bawa dari rumah tergantung di balik pintu.

Alia tidak ada di dalam kamar. Pintu kamar mandi tertutup, terdengar suara air jatuh ke lantai. Alfi melayangkan pandang ke atas ranjang. Di atas ranjang, sudah siap baju koko, sarung, peci, dan sajadah miliknya. Yang ia bawa dari rumah, dan dimasukan ke dalam ransel.

Alfi kembali mengedarkan pandangan, pakaian yang ia bawa tersusun rapi di atas meja di dekat jendela. Alfi memejamkan mata, rasa sesak karena sesal ia rasa luar biasa.

Alfi membuka mata, ia usap bening yang hampir jatuh dari pelupuk mata. Belum satu hari berkonflik dengan Alia. Tapi ia sudah merasakan kehilangan luar biasa. Tatapan Alfi kembali ke atas ranjang, pada pakaiannya yang sudah disiapkan Alia. Alfi memiliki keyakinan, sekeras apapun hati Alia, masih ada celah baginya untuk kembali mendapat kesempatan. Alia marah, tapi marahnya tidak membabi buta. Alia masih mau melakukan tugasnya sebagai istri. Alia tidak mengabaikannya begitu saja. Alia tidak berteriak di depannya. Alia tidak mencaci makinya. Bahkan, Alia tidak menangis, untuk penghianatan yang sudah ia lakukan.

Pintu kamar mandi terbuka, Alia mematung di ambang pintu kamar mandi. Tatapan mereka bertemu. Alfi menahan diri dengan sangat keras, agar tak mendekati Alia, dan meraih tubuh mungil itu ke dalam pelukannya. Tubuh mungil yang sudah mengorbankan banyak mimpi, dan harapannya, agar bisa total dalam mengurus keluarga kecil mereka. Tubuh mungil yang tidak pernah mengeluh sedikitpun, meski semua pekerjaan rumah harus dikerjakan sendirian. Padahal, sesungguhnya Alfi mampu menggaji dua asisten rumah tangga, kalau ia mau.

Tubuh Alfi bergetar, saat ini ia baru menyadari, selama ini tanpa ia sadari, dirinya sudah mendzalimi istrinya. Ia mampu memberikan yang terbaik bagi Alia. Tapi hal itu tidak ia lakukan. Seharusnya, ia berikan tanpa Alia harus meminta.

Alfi baru menyadari, bahwa dalam rezeki berlimpah yang ia terima, dalam sukses yang ia raih dalam karirnya. Ada doa Alia di dalamnya. Ada ketulusan Alia yang tak pernah meminta apa-apa padanya. Dalam hidup Alia, hanya ada memberi. Tanpa berharap balas apa-apa, selain kebahagiaan bagi keluarga mereka.

“Alfi.”

Suara ketukan di pintu, dan panggilan ayah Alia membuat mereka berdua, serempak menatap ke daun pintu.

Alfi yang berada di dekat pintu, segera beranjak membuka pintu.

“Ya, Ayah. Maaf, aku belum ganti pakaian. Aku ganti dulu, Ayah.”

“Baiklah, Ayah tunggu di teras ya.”

“Ya, Ayah.”

Ayah Alia meninggalkan depan pintu kamar Alia. Alfi kembali menutup pintu. Alia masih di tempatnya. Alfi mengambil pakaian yang sudah disiapkan Alia.

“Apa kamu keberatan kalau aku mengganti pakaianku di sini, atau aku harus ke dalam kamar mandi?”

“Tidak, silakan ganti pakaian, aku ingin melihat anak-anak dulu.”

Alia bergerak menuju pintu. Sungguh Alfi harus menahan diri dengan sangat keras, agar dirinya tidak memeluk Alia. Alia ke luar dari dalam kamar. Alfi memejamkan mata, kali ini, ia biarkan dua bening lolos dari mata, dan mengalir pipi. Cepat Alfi menyeka air mata di pipi. Tergesa ia mengganti pakaian, lalu segera ke luar kamar untuk pergi ke musholla bersama ayah mertuanya.



Pulang dari musholla, mereka makan malam. Alia tetap melayani Alfi seperti biasa, meski hanya bicara seperlunya. Mata Alfi lekat menatap wajah istrinya. Wajah yang tak pernah tersentuh perawatan ala salon. Meski begitu, wajah Alia yang polos, bersih tanpa noda. Alisnya indah, meski alis itu asli, tanpa diperindah. Bulu matanya panjang, lebat, dan lentik, meski tidak ditambah. Bibirnya merah, meski tanpa lipstik berharga wah. Alia, istri yang tak pernah meminta, apalagi menuntut lebih dari apa yang diberikan suaminya. Meski Alia tahu, suaminya memiliki kemampuan, untuk memberikan, apa yang para istri mau.

Kedua orang tua Alia, saling tatap. Rasa yakin di dalam



hati mereka semakin kuat. Kerasnya Alia, akan luruh juga nantinya. Karena mereka bisa melihat, binar cinta yang begitu besar di dalam sorot mata Alfi. Alfi menatap Alia, seakan seorang pria yang baru jatuh cinta pada seorang wanita. Ayah Alia yakin, Alfi akan mendapatkan kesempatan kedua dari putrinya. Itu doanya, demi cucu-cucu tersayanginya. Karena ia tidak meragukan kesungguhan Alfi di dalam menyesali perbuatannya, dan ketulusan Alfi dalam meminta maaf pada mereka semua.

Sebait doa, terangkai di dalam hati Ayah Alia

‘Ya Allah, Kau Maha membolak balikan hati manusia. Kau pengusa atas apa yang hambamu rasa. Aku mohon, berikan jalan terbaik, untuk rumah tangga putra, dan putri kami, aamiin.”





Part 12

Setelah makan malam, Alia masuk ke dalam kamar, bersama putra, dan putrinya. Ia bantu kedua buah hatinya, menggosok gigi, mencuci tangan, dan kaki. Setelah itu, Alin anaknya naik ke atas tempat tidur.

“Dek, kita bobo sama Tante!” seru Alan pada Alin.

“Dedek belum ngantuk, Bang. Dedek mau sama Umi dulu. Boleh ya, Umi?”

Alin menatap wajah Alia.

“Iya boleh.”

Alia tersenyum, sambil menganggukkan kepala.

“Abang juga boleh, Umi?”

Alan menatap uminya penuh harap.

“Boleh, Abang.”

Alia kembali tersenyum, dan menganggukkan kepala.

Alan naik ke atas ranjang. Kedua buah hatinya itu asik bicara, tentang kejadian siang tadi, saat bermain dengan Adam, dan Hawa. Alia melontarkan beberapa pertanyaan, mereka jawab dengan gamblang. Kadang mereka berdua tertawa, dan menggerakkan anggota tubuh saking antusias saat bercerita.

Alin menguap, Alan ikut menguap, begitupun Alia jadi ikut menguap juga.

“Mengantuk?”

“Iya, Umi. Boleh bobo sama Umi tidak?” tanya Alin.

“Abi nanti bobo di mana?” Alan menatap adiknya.

“Tidak apa, nanti Abi bisa bobo di bawah. Sekarang kalian baca doa dulu ya.”

Anak-anak membaca doa. Mata Alia berkaca-kaca, mendengar doa tambahan yang dipanjatkan buah hatinya dalam bahasa Indonesia.

Alin, dan Alin berbaring, Alia mengambil selimut dari dalam lemari, lalu menyelimuti kedua buah hatinya.

Alia bersyukur, anak-anak tidur di kamarnya. Itu artinya, Alfi tidak akan meminta untuk ia layani di atas ranjang.

Alfi termasuk pria ‘mesum’. Intensitas mereka dalam berhubungan ranjang cukup tinggi. Namun, meski Alfi bisa dikata mesum, nurani Alia percaya, kalau hubungan Alfi, dan Nanda belum sampai pada hal itu. Alia percaya, moral Alfi tak

sebobrok itu.

Alia menghela nafas, lalu ia menghembuskan perlahan. Ditatap kedua anaknya, rasa sedih menyelusup relung kalbunya. Membayangkan, kebingungan kedua anaknya, jika orang tuanya tinggal terpisah. Membayangkan kedua anaknya, tak akan lagi bersenda gurau dengan kedua orang tuanya secara intens dan bersama.

Membayangkan

Alia menundukkan dalam wajahnya.

'Apa aku terlalu keras? Apa Mas Alfi pantas diberi kesempatan kedua? Tidak, Alia. Hari ini baru kamu putuskan untuk mengakhiri semuanya. Kenapa begitu cepat hatimu meragu. Jangan lemah Alia. Biarkan Alfi menyesali perbuatannya. Biarkan dia menyadari, betapa berharga dirimu baginya. Biarkan dia memahami, apakah dia sudah sempurna sebagai kepala rumah tangga.

Biarkan'

Alia menghapus air mata di pipinya. Lalu ia bangkit dari duduk, dan melangkah menuju lemari. Diambil dua bed cover dari dalam lemari. Satu ia gelar di atas karpet lantai kamar. Satu lagi ia letakan di bagian atas, untuk bantal Alfi. Karena di atas ranjang hanya ada dua bantal yang sudah dipakai kedua buah hatinya. Dan satu guling yang akan ia pakai untuk bantal kepalanya sendiri. Alia juga menyiapkan piyama Alfi, ia

letakkan di atas bed cover yang terhampar.

Alia merebahkan tubuhnya di atas ranjang. Semua pikiran berusaha ia singkirkan. Ia ingin terlelap dalam tenang.



Sementara Alfi sedang mengobrol dengan ayah Alia. Mengobrolkan banyak hal. Tentang kemajuan usaha di Indonesia, tentang pandemi yang belum berakhir juga, tentang politik, tentang apa saja yang bisa mereka bicarakan, sambil menonton televisi, dan menikmati kopi. Alfi bahagia, karena tak ada yang berubah pada sikap ayah mertuanya. Meski ibu mertuanya sedikit berubah, karena tidak mau bicara dengannya. Alfi memahami, saat anaknya terluka, maka seorang ibu bisa lebih sakit daripada anaknya.

“Sudah pukul sebelas, Ayah ke kamar duluan ya. Kalau kamu selesai menonton televisi, matikan televisi, dan lampunya ya.”

“Ya, Ayah.”

Ayah Alia bangkit dari duduk, lalu melangkah menuju pintu kamar tidurnya. Alfi menatap punggung ayah mertuanya, ia semakin kagum pada pria yang selalu bersikap, dan bertutur kata lembut itu.

Setelah ayah Alia masuk ke dalam kamar, Alfi



melayangkan pandang ke pintu kamar tidur Alia. Alfi tahu, bukan cuma Alia yang ada di dalam kamar itu, tapi juga kedua buah hatinya.

Alfi meraih remote televisi, ia matikan televisi, lalu bangkit dari duduk. Alfi mendekati saklar lampu yang menempel di dinding. Ia matikan lampu yang ada di langit-langit ruang tengah. Cahaya temaram dari lampu teras samping, masuk melalui angin-angin di atas jendela, dan pintu.

Alfi berjalan menuju pintu kamar Alia. Hatinya berdebar, seakan ini pertama kali ia memasuki kamar seorang wanita. Alfi cemas, kalau Alia mengunci pintunya, dan berujung ia harus tidur di sofa ruang tengah.

Perlahan, Alfi memutar gagang pintu. Ternyata pintu tidak terkunci, Alfi menarik nafas lega.

Alfi melayangkan pandang ke atas ranjang, sebelum menutup, dan mengunci pintu.

Alfi mendekati ranjang, ditatap wajah-wajah yang ia sayangi. Wajah-wajah yang sesaat ia lupakan, saat tenggelam dalam pesona Nanda.

Tatapan Alfi beralih ke bed cover yang terhampar di atas lantai, ada piyamanya juga tergeletak di atas bed cover. Hati Alfi merasa dicubit, melihat bagaimana Alia memperlakukannya, menyiapkan keperluannya seperti biasa, meski luka dalam

sudah ia torehkan di hati Alia.

Alfi mendekati tempat tidur. Ia berdiri dekat dengan ranjang. Alia berbaring paling ujung, dekat dengan bibir ranjang. Karena sisi lain dari ranjang, menempel ke dinding kamar.

Alia berbaring menghadap ke arah Alin, yang ia dekup dengan tangannya. Alfi menyibak rambut di sisi wajah Alia. Rambut yang hanya dirinya, dan isi rumah mertuanya ini yang bisa melihatnya.

Alfi membungkukkan tubuhnya, satu kecupan lembut ia berikan di pipi mulus istrinya. Lalu ia melangkah mundur, saat tubuhnya mulai bereaksi. Karena sentuhan bibirnya dengan pipi Alia tadi.

Alfi memutar tubuh. Ia melepas pakaian, dan mengganti dengan piyama yang sudah dipersiapkan Alia. Alfi membaringkan tubuh di atas bed cover yang juga sudah dipersiapkan Alia. Alfi berbaring miring, menghadap ke arah ranjang. Meski hanya punggung Alia yang ia pandang.

Alfi melihat Alia bergerak, ia segera merubah posisi menghadap ke dinding, membelakangi Alia.

Sesaat kemudian, terdengar suara pintu lemari dibuka, lalu ditutup.

Tiba-tiba, Alfi merasakan, tubuhnya yang tadi tanpa selimut, kini tertutup selimut, dari ujung jari kaki, sampai ke

atas bahunya.

Alfi tak berani bergerak, dadanya terasa sesak. Rasa sesal semakin dalam. Dua bulir bening ke luar di sudut mata, dan jatuh membasahi bed cover yang jadi bantal kepalanya.

‘Aku tidak tahu apa yang kamu rasakan, apa yang kamu pikirkan, Alia. Terima kasih, meski aku sudah melukai perasaanmu, meski kamu ingin berpisah dariku, kamu tidak kehilangan kasih sayangmu padaku.’





Part 13

*A*lfi terbangun, ia menoleh ke arah ranjang. Alia berbaring miring dengan menghadap ke arahnya. Alfi memiringkan tubuhnya, agar ia bisa puas menatap wajah istrinya.

Lampu di langit-langit kamar tidak dimatikan. Alfi tahu alasannya, karena kedua anak mereka tidak suka tidur di dalam gelap.

Alfi menatap lekat wajah Alia. Selama mereka berumah tangga, tidak pernah ada pertengkaran. Sekarang Alfi tahu kenapa. Bukan karena dirinya suami yang hebat. Tapi, karena Alia tak pernah mengeluh sedikitpun. Alia tidak pernah meminta apa-apa. Dan, baru sekarang Alfi memikirkan itu. Baru sekarang ia sadar kalau istrinya istimewa. Baru sekarang ia sadar, Alia luar biasa.

Tubuh Alia bergerak. Cepat Alfi memejamkan mata. Untuk sementara ia harus menahan diri, tidak memaksa Alia, atau terus memohon. Biar Alia memiliki waktu untuk berpikir. Alfi berharap, Alia merubah keputusan untuk berpisah dari dirinya.

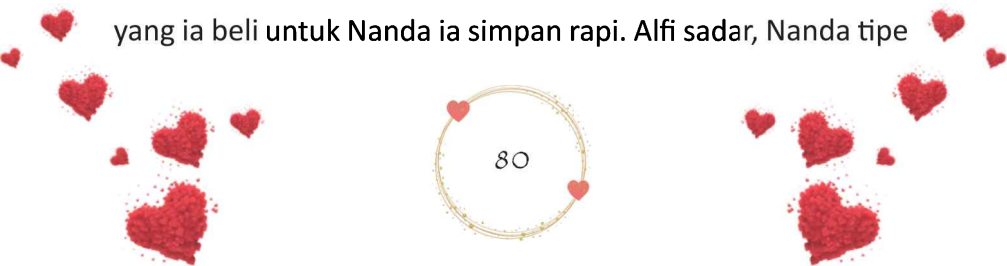
Alfi tak henti mengutuk diri sendiri. Mengutuk kebodohnya, yang bisa terpeleset dengan menjadi pria tak setia. Ia tergoda batu, di luar rumah, dan melupakan permata yang sudah ia miliki, di dalam rumahnya sendiri.

‘Ya Allah, aku mohon padaMu, lunakkan hati Alia. Agar dia mau menerima penyesalanku, agar dia mau memberi aku kesempatan kedua, untuk menebus salah, dan khilafku, aamiin.’



Dua hari sudah mereka menginap di rumah orang tua Alia.

Nanda terus berusaha menghubungi Alfi. Alfi tetap pada pendiriannya, meski berbagai ancaman terlontar dari mulut Nanda. Alfi tidak takut, ia tidak merasa bersalah pada Nanda, karena tak pernah menjanjikan apa-apa. Semua chat dengan Nanda sudah ia print. Nota-nota pembelian barang yang ia beli untuk Nanda ia simpan rapi. Alfi sadar, Nanda tipe



yang tak mau kalah. Apapun akan ia lakukan untuk menang. Alfi siap jika Nanda berbuat nekad.

Hari ini Alfi bersedia bertemu dengan Nanda. Ia ingin memperingatkan Nanda agar jangan mengganggu Alia. Karena dua hari lagi, Alfi mendapat tugas ke luar kota. Ia akan berada di sana selama dua Minggu. Alfi tidak ingin Nanda membuat keributan lagi. Apa lagi sampai melukai perasaan Alia, dan orang tuanya.

Alfi tiba lebih dulu di sebuah rumah makan dengan saung yang saling terpisah cukup jauh dengan saung lainnya. Sehingga mereka bisa bicara sedikit leluasa.

Alfi hanya memesan teh hangat dengan mendoan.

Nanda datang, rambutnya yang pirang tergerai. Tak ada lagi jilbab untuk menutup kepalanya. Pakaianya dress ketat berwarna ungu tua. Nanda berjalan ke arah Alfi dengan lenggak lenggok memamerkan pinggul besarnya. Alfi membuang pandangan. Ia tak ingin tergoda, apa lagi samai dua kali terpikat pada Nanda. Wanita, yang hanya cantik luarnya saja.

Nanda tersenyum manis pada Alfi, wajahnya sumringah tanda ia sedang bahagia.

Nanda duduk di samping Alfi, satu telapak tangannya di letakkan di atas paha Alfi. Alfi bangkit dari duduknya. Ia pindah duduk ke seberang meja. Hal itu spontan membuat

wajah Nanda yang tadi ceria, kini cemberut jadinya.

“Mas memintaku datang ke sini, untuk berbaikan dengan aku’kan? Kenapa menjauhi aku?”

Nanda merengek bak gadis ABG pada pacarnya. Alfi merasa semakin bodoh saja, bisa terpikat pada wanita seperti Nanda.

“Aku memintamu datang, bukan ingin berbaikan. Aku ingin mengingatkanmu, jangan pernah mengganggu Alia, dan orang tuanya. Urusanmu hanya dengan aku, mereka tidak ada sangkut pautnya.”

Alfi menatap tajam wajah Nanda, yang dirias seperti wanita ingin jadi pengantin saja. Alfi belum pernah melihat wajah Nanda tanpa make up.

“Mana bisa begitu! Gagalnya pernikahan kita, itu karena Alia, salah Alia!”

“Alia tidak salah, hubungan kita yang salah! Menjalin hubungan denganmu, itu kesalahan, dan hal paling bodoh yang pernah aku lakukan di dalam hidupku. Aku ingatkan padamu sekali lagi, Nanda. Jangan ganggu lagi istriku! Jika kamu masih mengganggu Alia, aku sendiri yang akan menyeretmu ke kantor Polisi. Cam’kan itu. Aku pergi, Assalamualaikum!”

Alfi bangun dari duduknya. Nanda berusaha menahan Alfi dengan memegang lengan Alfi.

Alfi melepaskan tangannya dari pegangan Nanda.

“Semuanya sudah berakhir. Tapi ingat, kamu masih punya banyak hutang padaku. Ingat untuk membayar hutangmu!”

“Mas”

Alfi tak surut langkah, meski Nanda memanggilnya dengan mendesah manja, dan memelas. Senjata yang selama ini dipakai Nanda untuk bisa mendapatkan apapun yang ia minta dari Alfi.



Alfi pulang dari rumah makan langsung ke rumah mertuanya. Ia perlu Alia untuk membantu mengemas pakaian yang harus ia bawa ke luar kota.

Saat Alfi datang, rumah sangat sepi.

“Kok sepi, Bi?”

“Ibu, Bapak, dan anak-anak tadi dijemput Pak Rahmat. Katanya, keluarga dari Semarang datang, dan menginap di rumah Pak Rahmat.”

“Alia?”

“Mbak Alia, tidak enak badan, jadi tidak ikut.”

“Oh, aku ke kamar dulu, Bi.”

“Iya, Mas.”

Alfi melangkah menuju kamar Alia. Dibuka pintu perlahan. Pintu tak terkunci, sehingga Alfi bisa masuk. Ditatap

Alia yang tertidur di atas ranjang. Alfi mendekat. Ia duduk di tepi ranjang dengan hati-hati. Diletakan punggung tangan di kening Alia. Sedikit hangat.

Mata Alia terbuka.

“Mas”

Mata Alia menyipit menatap Alfi.

“Ke dokter ya,” bujuk Alfi.

Kepala Alia menggeleng.

“Aku tidak apa-apa. Mas sudah makan?”

Kepala Alfi mengangguk, matanya berkaca-kaca, Alia tak kehilangan perhatian padanya, meski sedang kecewa.

“Besok aku harus ke luar kota. Dua Minggu aku di sana.”

Mendengar ucapan Alfi, Alia bangun dari berbaringnya. Diturunkan kalinya dari atas ranjang.

“Pakaian Mas, dan perlengkapan lain sudah dikemas?”

Alfi menatap lekat wajah Alia. Alfi tak sanggup lagi menahan air mata.

Ia berlutut di sisi ranjang. Digenggam kedua telapak tangan Alia. Wajahnya tenggelam di atas kedua lutut Alia.

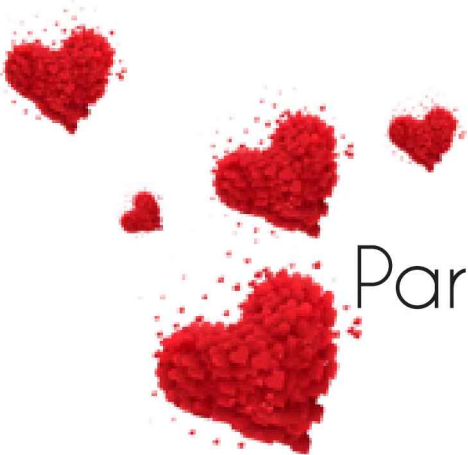
“Mas”

Alfi tak menjawab, ia sesungguhnya menangis, menyesali perbuatannya, sudah mengkhianati Alia. Sudah membalas kesetiaan, kasih sayang, dan cinta Alia, dengan mendua cinta.

“Mas”

Alia merasakan dasternya basah. Baru kali ini, Alia melihat Alfi menangis seperti ini. Tapi, perasaan Alia tidak goyah. Ia tidak merubah keputusannya untuk tetap berpisah.

Pengkhianatan Alfi bisa ia maafkan. Namun sulit baginya untuk kembali memberi kepercayaan.



Part 14

Cukup lama Alfi tak bicara, hanya terus menangis saja.

“Jangan begini, Mas”

Alia akhirnya tak mampu juga menahan air matanya. Air mata Alia jatuh di atas kepala Alfi.

Alia menarik kedua tangannya dari gengaman Alfi. Alfi mendongakkan kepala.

“Maafkan aku”

Alfi bangun dari berlutut. Diseka pipinya yang basah.

“Istirahatlah, aku harus pulang, aku harus berkemas. Besok aku akan ke Banjarmasin, aku di sana selama dua Minggu. Nanti malam aku ke sini lagi.”

“Mas bisa berkemas sendiri?”

Alia menatap wajah Alfi yang berdiri di hadapannya.

“Aku harus belajar, melakukan semuanya serba sendiri, dari sekarang. Meski aku sangat berharap, kamu mau kembali.”

Alia menundukkan kepala, ada rasa bimbang di dalam hatinya. Hati kecilnya sangat ingin membantu Alfi. Tapi rasa sakit akan pengkhianatan Alfi mencegahnya. Alfi menghembuskan nafas.

“Aku pulang, assalamualaikum.”

Alfi beranjak dari hadapan Alia. Alia menatap punggung Alfi. Ada rasa tidak nyaman di dalam hatinya, membiarkan Alfi mengemas sendiri barangnya.

‘Haruskah aku membantunya? Tentu saja, Alia. Kamu tahu, dia tidak bisa apa-apa. Dia masih suamimu. Dia masih suamimu’

Alia bangkit dari duduk, lalu menyusul Alfi ke luar kamar.

“Mas!”

Panggilan Alia membuat Alfi menghentikan langkah, Alfi memutar tubuhnya. Mereka saling tatap.

“Aku ... aku akan bantu Mas berkemas.”

Hening

Sejenak mereka hanya saling tatap.

“Terima kasih, Alia.”

Alfi menghapus dua bening yang jatuh di pipinya.

“Aku pamit sama Bibi dulu.”

Alia memutar tubuh, ia menuju dapur, sementara Alfi

masih diam di tempatnya.

‘Terima kasih ya Allah. Kau beri aku istri, meski dalam rasa kecewa, dalam hati yang terluka, dalam rasa marah, dia tak kehilangan kelembutan, dan kasih sayangnya, aamiin.”

Alfi memejamkan mata, dua bulir bening kembali jatuh di pipi. Penyesalannya semakin dalam. Sudah mengkhianati cinta, dan kasih sayang istri seperti Alia.

Alfi melangkah ke luar rumah, menuju mobilnya. Sementara Alia ke luar dari dapur bersama bibi. Tapi Alia masuk kembali ke dalam kamar. Ia mengambil penutup kepala, dan penutup wajahnya.

Setelah itu, ia menyusul Alfi yang sudah lebih dulu berdiri di sisi mobil. Alfi membukakan pintu mobil untuknya. Alia masuk ke dalam mobil. Baru Alfi masuk, dan duduk di belakang setir.

“Kita ke dokter ya,” bujuk Alfi.

“Tidak usah, aku tidak apa-apa.”

Kepala Alia menggeleng.

“Kamu demam, badanmu hangat,” bujuk Alfi lagi.

“Aku baik-baik saja.”

Alia tetap kukuh pada pendiriannya. Alfi tak bersuara lagi, ia tak ingin memaksa, dan membuat Alia marah padanya.

Tatapan Alia fokus ke jalan. Sejak pagi ia memang merasa tidak enak badan. Alia pikir, itu karena pikiran. Apa

yang terjadi adalah hal terberat di dalam hidupnya.

Ia jatuh cinta pada Alfi.

Menyerahkan jiwa raganya hanya untuk Alfi.

Melayani Alfi bak seorang raja di rumah mereka.

Tapi, Alfi tak bisa menjaga hati, dan pandangannya.

Namun Alia sadar, meski kecewa dan hatinya terluka.

Tak akan mudah baginya mengikis rasa cinta, apa lagi ada putra, dan putri mereka.

Alia teringat ucapan ayahnya. Alfi pantas diberi kesempatan kedua, karena ayahnya bisa melihaf penyesalan Alfi yang begitu dalam. Bisa melihat ketulusan dari permintaan maaf Alfi.

Tapi Alia, tetap pada pendiriannya. Ia merasa tak sanggup, membangun kepercayaan lagi terhadap Alfi. Alia ingin hidup tenang, tanpa rasa was-was, tanpa ada kecurigaan.

Perhatian yang ia berikan pada Alfi saat ini, itu karena dirinya masih istri Alfi. Apa lagi Alia tahu, Alfi tak bisa melakukan apa-apa sendiri. Semua harus serba dilayani. Semua harus serba ia yang mempersiapkan.

Alfi menolehkan kepala. Meski wajah Alia tertutup, tapi Alfi masih bisa melihat bagian mata Alia, yang berbulu mata lebat, dan lentik. Mata yang tak meneteskan air mata, meski sudah ia khianati kepercayaannya.

Alfi cukup terkejut dengan ketegaran Alia. Wanita lemah

lembut yang selalu ada untuknya. Menyiapkan pakaiannya, menyiapkan makannya, membantu menggosok punggungnya saat mandi. Melayaninya di atas ranjang.

Alfi sadar sekarang. Kerja istri jauh lebih berat dari kerja suami. Karena jam kerja istrinya tak ada batasan waktu. Seringkali Alfi membangunkan Alia di tengah malam. Minta buatkan minum, minta masakan mie instan. Padahal ia bisa melakukannya sendiri kalau ia mau. Tapi, ia justru mengganggu jam tidur istrinya yang lebih sedikit waktunya, dari jam tidurnya sendiri.

Hingga tiba di rumah, tak ada pembicaraan di antara mereka. Alfi memarkir mobil di depan pintu pagar.

“Mana kunci pagarnya?”

Alia menadahkan tangan pada Alfi.

“Gerimis, biar aku yang buka.”

Alfi ke luar dari dalam mobil. Ia membuka kunci gembok pagar, lalu mendorong pagar agar mobilnya bisa lewat. Alfi kembali masuk ke dalam mobil. Mobil parkir di samping rumah. Alia turun dari dalam mobil. Ia menutup pagar.

“Gerimis, nanti kamu tambah sakit!”

Seru Alfi.

“Aku tidak apa-apa.”

Alia melangkah ke teras rumah, Alfi membuka kunci pintu rumah. Alia masuk ke dalam lebih dulu. Baru beberapa



malam rumah ia tinggalkan, ada rasa rindu yang ia rasakan.

Alia mengikuti langkah Alfi masuk ke dalam kamar. Alfi menarik koper di sudut kamar. Ia letakkan di depan lemari.

“Kamu duduk saja, cukup beritahu aku, yang mana yang harus aku bawa,” ucap Alfi. Alia melepas jilbab, dan penutup wajahnya. Diletakkan kedua benda itu di atas tempat tidur. Alfi menatap lekat wajah cantik tanpa polesan milik istrinya. Wajah yang selalu ia cium setiap hari.

“Biar aku saja.”

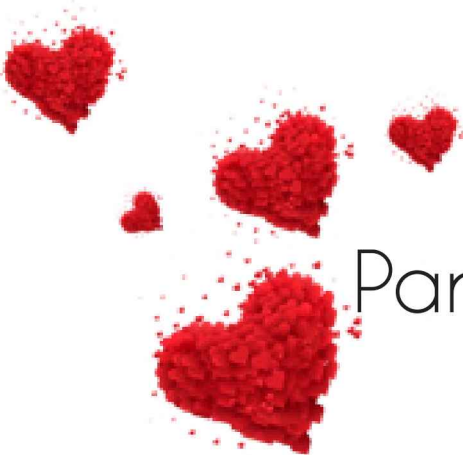
Gerakan bibir Alia membuat Alfi menelan air liur. Alia mendekat ke arah lemari, ia berdiri di sisi Alfi. Tatapannya ke dalam lemari. Memilih dengan matanya, pakaian apa yang harus dibawa Alfi.

“Li”

Alia menoleh karena panggilan lirik Alfi. Tatapan mereka bertemu, Alia tahu apa yang Alfi inginkan darinya. Namun, Alia tak bisa beranjak dari hadapan Alfi, meski ia ingin menjauh.

“Li”

Kedua tangan Alfi terangkat, dipegang wajah Alia dengan kedua telapak tangannya. Tatapan mereka tak beralih, tetap saling memaku. Alfi mendekatkan wajahnya, tanpa sadar, Alia memejamkan mata. Dorongan hati, untuk menyambut ciuman Alfi, tak mampu ia menepisnya.



Part 15

*A*lia membuka mata. Belitan tangan Alfi terasa begitu erat di tubuhnya. Alia mengusap mata. Ia tak menyesal harus hanyut dalam sentuhan Alfi. Alfi masih suaminya. Alfi berhak meminta haknya. Dirinya masih punya kewajiban sebagai seorang istri. Meski Alfi bisa dikategorikan pria mesum. Namun Alia percaya, Alfi tidak pernah mengumbar nafsu dengan wanita lain. Meski seringkali harus pergi ke luar kota cukup lama.

Karena itu, Alia juga yakin, perselingkuhan Alfi dengan Nanda tidak sampai ke tahap itu. Sehingga Alia tidak merasa jijik saat Alfi menyentuhnya.

Alia berusaha menyingkirkan lengan Alfi dengan perlahan. Meski ia tak menolak, naik ke atas ranjang bersama Alfi. Tapi keinginannya belum berubah. Untuk berpisah dari

Alfi.

“Jangan pergi, aku mohon”

Alfi kembali memeluk tubuh Alia. Alia menatap wajah Alfi. Mata Alfi masih terpejam. Alfi mengigau, Alia rasa, karena Alfi terlalu banyak menangis hari ini. Hal yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Alia kembali berusaha menyingkirkan tangan Alfi yang memeluknya. Kali ini pelukan Alfi bisa ia lepaskan.

Perlahan, Alia turun dari atas ranjang. Lalu memungut pakaiannya, dan pakaian Alfi yang berserakan di atas lantai. Pakaian Alfi ia letakkan di atas sofa, sedang pakaiannya ia bawa ke kamar mandi.

Alia mandi, lalu mengenakan pakaiannya. Kemudian ia melanjutkan untuk mengemas barang yang akan dibawa Alfi ke Banjarmasin.

Setelah selesai, Alia menuju dapur. Ia berdiri di ambang pintu dapur. Menatap ke penjuru dapur. Tempat dimana bertahun-tahun ia meleburkan diri, menyalurkan hobi memasak, meski hanya untuk dinikmati keluarga kecilnya.

Alia meraih cangkir. Ia membuat teh untuk Alfi. Lalu teh ia bawa ke dalam kamar. Saat ia masuk ke dalam kamar, Alfi tengah berada di dalam kamar mandi. Sementara Alfi mandi, Alia menyiapkan pakaian untuk Alfi, lalu ia Alia mengganti seprai yang berantakan. Belum selesai ia mengganti seprai,

Alfi ke luar dari dalam kamar mandi.

“Pakaian Mas sudah aku siapkan.”

Alia menunjuk pakaian Alfi yang berada di atas sofa. Alfi mendekati sofa, lalu mengenakan pakaiannya, sedang Alia meneruskan untuk mengganti seprai, sarung bantal, dan sarung guling.

Setelah berpakaian. Alfi mendekati Alia.

“Terima kasih,” ucap Alfi dengan suara tercekot di tenggorokan.

Alia memutar tubuh, lalu menatap Alfi.

“Minum dulu, lalu antar kembali aku ke rumah Ayah.”

Alia menunjuk teh yang sudah ia siapkan untuk Alfi.

“Boleh aku ikut menginap di rumah Ayah. Aku ingin”

“Silakan, anak-anak harus diberitahu kalau Mas akan pergi cukup lama. Agar jangan ada pertanyaan nantinya.”

“Terima kasih.”

Alfi memutar tubuh, ia mendekati meja, lalu duduk di sofa untuk meminum teh yang sudah disediakan Alia. Mata Alfi berkaca-kaca, ia kembali mengutuk kebodohnya, karena bisa mengkhianati istri sebaik Alia.

‘Ya Allah, aku mohon padaMu. Bukakan pintu hati Alia, agar dia mau kembali padaku. Aku mohon ... aku mohon ... aku mohon.’



Alfi duduk di sofa ruang tengah rumah orang tua Alia. Kedua anaknya, masing-masing duduk di atas satu pahanya. Mereka sedang menonton acara anak.

“Berapa hari di Banjarmasin?” Tanya Ayah Alia.

“Dua Minggu, Ayah.”

“Proyek baru?”

“Iya.”

“Alhamdulillah, semoga rezekimu lancar terus, biar bisa memberikan pendidikan yang terbaik untuk mereka berdua, aamiin.”

“Aamiin.”

“Abi!” panggil Alan.

“Ya?”

“Kita nggak boleh ikut Abi ya?” tanya Alan.

“Tidak, Sayang. Abi pergi untuk bekerja.”

“Ayahnya Deni juga kelja kelual kota. Deni sama Bundanya boleh ikut. Kita sama Umi kenapa nggak boleh ikut?”

Alfi terdiam sesaat, hal yang ditanyakan Alan, membuatnya berpikir. Kalau selama ini jarang sekali mengajak Alia, dan putra putrinya jalan-jalan. Alan, dan Alin, lebih sering



pergi jalan-jalan dengan Arin.

“Umi sedang tidak enak badan sekarang, tidak bisa pergi jauh. Lain kali saja kalian pergi jalan-jalan dengan Abi, dan Umi ya,” ujar ayah Alia, karena Alfi tidak menjawab pertanyaan anaknya.

“Iya, tadi pagi Umi muntah-muntah, Abi!” cerita Alin.

“Tadi siang ingin saya bawa ke dokter, tapi Alia tidak mau,” kata Alfi pada ayah mertuanya.

“Mungkin cuma masuk angin. Nanti bisa dikerik saja.”

“Iya, Ayah.”

“Sudah mau Maghrib. Kamu ikut ke musholla, atau salat di rumah saja?”

“Ke musholla ya, Abi,” pinta Alan.

“Iya, kita siap-siap ya.”

“Ayah ke kamar dulu.”

“Iya, Ayah.”

Ayah Alia meninggalkan ruang tengah, untuk masuk ke dalam kamar. Alfi menggendong kedua anaknya menuju kamar juga, setelah mematikan televisi.

Alia terlihat berbaring di atas ranjang. Ia memijit keningnya. Melihat Alfi masuk dengan menggendong putra, dan putrinya, Alia bangun dari rebahnya.

Alfi menurunkan Alan, dan Alin di atas ranjang.

“Kita ke dokter ya,” bujuk Alfi. Kepala Alia menggeleng.

“Cuma masuk angin, nanti bisa dikerik Arin.”

Alia tetap tidak mau pergi ke dokter.

“Aku mau ke musholla. Alan ikut. Alin tinggal di rumah ya, temani Umi.”

“Iya, Abi.”

Alia berdiri dari duduknya, namun tubuhnya limbung, untung Alfi sempat menahan agar Alia tidak jatuh.

“Ini bukan sekedar masuk angin, Li. Kamu sakit, harus ke dokter.”

Alfi membaringkan Alia di atas ranjang, sementara kedua anak mereka berlari ke luar kamar, lalu kembali bersama kedua orang tua Alia, dan Arin.

“Ada apa?”

“Alia hampir jatuh. Dia tetap tidak mau dibawa ke dokter.”

“Ke dokter ya,” bujuk ibu Alya, beliau duduk di tepi ranjang. Kepala Alia menggeleng.

“Dikerik Arin saja nanti, Bun.”

“Ke dokter itu, biar tahu kamu sakit apa, dan harus minum obat apa, Alia.”

“Alia tidak apa-apa, cuma masuk angin. Ayah, dan Mas Alfi ingin ke musholla, pergi saja. Maaf, Mas harus ambil pakaian sendiri.”

Alia menatap Alfi. Orang tua Alia, dan Arin ikut

melayangkan pandang pada Alfi juga.

“Iya, tidak apa-apa.”

“Alan ikut ke musholla? Bajunya ada di kamar Tante. Ke kamar Tante yuk.”

Arin meraih tangan Alan.

“Alin sama Nenek ya.” Ibu Alia menarik lembut tangan Alin. Untuk dibawa ke luar kamar, diikuti oleh ayah Alia. Karena Alfi ingin mengganti pakaian.

Alfi mengganti pakaian, lalu duduk di tepi ranjang. Mereka berdua saling pandang. Alfi meletakkan punggung tangan di kening Alia. Hangat terasa.

“Ke dokter ya, Li. Kalau kamu sakit, kasihan anak-anak. Mereka mencemaskan keadaanmu.”

“Aku tidak apa-apa. Aku tidak pernah sakit selama ini. Masuk angin saja biasanya.”

Alfi menundukkan wajah.

“Aku rasa, kamu sakit datang dari pikiran, dan perasaanmu. Maafkan aku. Aku salah, kesalahan yang sulit untuk dimaafkan. Walau begitu, aku tetap sangat berharap maaf darimu, dan kamu mau kembali menjadi teman hidupku.”

Alfi bangkit, dikecup kening Alia.

“Aku mencintaimu, meski pernah tersesat, tapi akhirnya, aku tahu jalan untuk pulang. Tolong bukakan pintu untukku, agar bisa masuk.”

Alia diam saja. Alfi menghela nafas.

“Aku pergi dulu, Assalamualaikum.”

Alfi melangkah ke luar kamar, dengan diiringi tatapan Alia.

‘Aku tak bisa lagi percaya padamu, Mas. Namun aku tidak ingin takabur. Karena rasaku milik Allah. Aku sadar, Allah Maha membolak balik hati manusia. Biar Dia, yang menentukan apa yang terbaik bagi kita. Jika kita memang masih berjodoh, pasti akan ada jalannya. Jika tidak, perpisahan yang terbaik bagi kita.’





Part 16

*A*lfi sudah berangkat ke luar kota, meski hatinya sangat berat meninggalkan Alia, yang kondisinya belum membaik juga. Didesak ke dokter, Alia tidak mau. Akhirnya, Alfi menyerah, dan pergi ke luar kota.

Setelah Alfi berangkat. Alia menelpon Arin, adiknya yang sudah pergi bekerja.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam. Rin, aku minta tolong, saat pulang bekerja nanti, belikan aku testpack dua ya,” pinta Alia.

“Testpack? Untuk apa?” Nada terkejut terdengar dari suara Arin.

“Aku rasa, aku sedang hamil, Rin,” lirih suara Alia.

“Apa?” Arin nyaris berteriak saking kaget.

“Tolong belikan ya, Rin,” pinta Alia dengan nada

memohon.

“Ya ... ya, semoga tidak benar Mbak Alia hamil. Kalau hamil, kalian tidak bisa bercerai bukan?” Tanya Arin.

“Iya” sahut Alia dengan nada lirih.

“Nanti aku belikan,” janji Arin.

“Terima kasih, Rin. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Alia meletakkan ponsel di atas meja. Ditatap, dan diusap perutnya.

Dipejamkan mata. Ada rasa takut kalau ia benar hamil. Kalau ia hamil, ia tidak bisa cepat menggugat cerai Alfi. Ia harus menunggu sampai melahirkan dulu.

‘Astaghfirullah Al adzim, kenapa aku harus takut. Jika aku benar hamil, itu adalah anugerah. Apa Mas Alfi akan senang jika aku benar hamil?’

Alia membaringkan tubuhnya yang terasa lemas. Dipijit keningnya, karena pusing yang mendera, dan tubuh lemas yang terasa.



Alia, dan Arin menatap testpack yang dicelupkan ke dalam air seni Alia. Ketegangan tampak di wajah mereka berdua.



Dua garis merah tampak nyata.

"Alhamdulillah" gumam Arin. Alia menatap Arin. Teringat dengan keterkejutan Arin tadi siang, yang berharap kakaknya tidak hamil.

"Ini anugerah, Mbak." Arin tersenyum, meski ia marah pada Alfi, tapi Arin tahu, ia harus menguatkan kakaknya.

"Kita beritahu Ayah, dan Bunda ya, Mbak." Arin menatap Alia

"Ya." Kepala Alia mengangguk.

Alia, Arin ke luar dari dalam kamar Alia. Mereka menemui kedua orang tua mereka, yang sedang menemani kedua cucunya, menonton acara kesukaan kedua cucunya itu.

"Bunda"

Alia duduk di samping bundanya. Arin di samping ayahnya.

Alia menyerahkan testpack yang sudah dicuci pada bundanya.

"Apa ini?"

Bunda Alia menatap benda di tangannya.

"Siapa yang hamil?" Bunda Alia menatap Alia, dan Arin bergantian.

"Mbak Alia, Bunda. Masa Arin!" jawab Arin dengan wajah cemberut.

"Alhamdulillah"



Ucapan syukur terlontar dari mulut ayah Alia.

“Kalau Alia hamil, dia tidak bisa cepat berpisah dari Alfi,” gumam Bunda Alia, seraya menatap testpack di tangannya.

“Astaghfirullah Al adzim, Bunda. Anugerah jangan ditanggapi dengan pikiran negatif. Ayah yakin, ini cara Allah untuk menyatukan Alia, dan Alfi kembali. Alfi pantas mendapat maaf, pantas diberi kesempatan kedua. Dia hanya manusia biasa, yang pastinya bisa khilaf juga.”

Ayah Alia menarik napas.

“Selama ini, dia sudah jadi suami, dan ayah yang bertanggung jawab. Jika dia berada di jalan yang salah, kita wajib membimbingnya untuk kembali ke jalan yang benar. Lunakkan hatimu, Alia,” pinta ayah Alia dengan suaranya yang selalu lembut, dan ucapannya yang menyentuh jiwa.

“Perselingkuhan itu hal yang sulit dimaafkan, Ayah. Karena membuat cacat sebuah kepercayaan,” sahut Arin.

“Rumah tangga itu bagai biduk, yang berlayar di laut luas. Laut yang harus ditaklukan, ada ombak, ada badai, ada angin kencang. Yakinlah, jika semua rintangan bisa dihadapi, biduk pasti akan bisa berlabuh di pulau yang indah. Pulau impian.” Ayah Alia mengusap lembut kepala Arin.

“Ini selingkuh, Ayah. Tidak setia!” seru Arin dengan nada berapi-api.

“Cobaan di dalam rumah tangga bisa berupa apa saja,



Arin. Alfi itu hanya manusia biasa yang tidak sempurna. Yang Ayah lihat, dan rasakan selama ini, dia sosok pekerja keras, sayang istri, dan anak-anaknya, taat ibadah juga. Dia hanya sedang tersesat, tapi saat ini dia juga sudah menyadari kesalahannya.”

“Ayah ini kok bela Mas Alfi terus,” gerutu Arin, wajahnya cemberut.

“Ayah bukan membela, tapi hanya menyampaikan pandangan Ayah saja. Dibalik cobaan, pasti ada hikmah tersimpan. Sebagai suami, mungkin saja selama ini Alfi ada kurang yang tidak ia sadari sebelumnya. Dengan peristiwa ini, Ayah rasa dia bisa belajar untuk menjadi suami yang lebih baik lagi.”

“Lebih baik bagaimana, Ayah?” Tanya Arin.

“Ya, mungkin saja, selama ini dia belum bisa menghargai keberadaan istri di sampingnya. Hal itu baru terasa, saat Alia tidak bersamanya. Tidak ada yang melayaninya.”

“Tidak bisa menghargai bagaimana, Ayah?” Tanya Bunda Alia.

“Ya, mungkin saja selama ini dia menganggap pekerjaan istrinya di rumah itu biasa saja. Saat pekerjaan rumah tangga yang sering dikerjakan Alia, coba dia kerjakan, karena Alia tidak ada, ternyata lebih susah dari pekerjaan di kantornya. Baru dia sadar, betapa berharga istrinya. Betapa susah apa

yang harus dikerjakan seorang istri setiap harinya.”

“Ayah keren!” Arin bertepuk tangan, lalu memeluk lengan ayahnya.

Alan, dan Alin menoleh mendengar suara nyaring Arin. Namun, mereka kembali fokus ke layar televisi.

“Sebaiknya kamu ke dokter kandungan, Alia.”

“Iya, Ayah.”

“Malam ini saja, aku antar, Mbak.”

“Ya, terima kasih.”

“Jadi kapan kamu akan memberi tahu Alfi?” Tanya bunda Alia.

“Setelah Mas Alfi pulang saja,” jawab Alia.

“Apa kamu masih tetap ingin berpisah, Alia?” Tanya Bunda Alia lagi.

“Bunda, serahkan keputusan itu pada Alia. Masih ada waktu panjang untuk Alia berpikir, dan memutuskan. Ayah percaya, kamu tahu apa yang terbaik untukmu, juga untuk anak-anakmu.”

“Terima kasih, Ayah.”



Alia duduk di tepi ranjang. Tiga hari lalu, ia, dan Arin ke dokter kandungan. Berdasar pemeriksaan, ia tengah hamil



empat Minggu.

Ucapan ayahnya terngiang di telinga Alia. Tentang kesempatan yang sebaiknya diberikan pada Alfi.

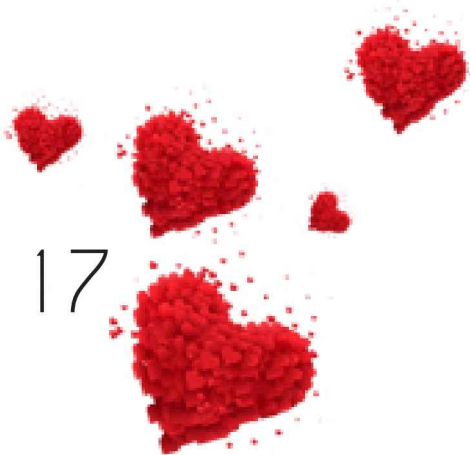
Alia menelusuri kembali, perjalanan rumah tangganya dengan Alfi. Ayahnya benar, Alfi memang pekerja keras, sayang keluarga. Kekurangan yang Alfi punya, adalah Alfi terlalu manja padanya. Namun Alia sadar, ada salahnya juga dalam hal itu, dirinya yang terlalu memanjakan Alfi, sehingga Alfi terbiasa manja. Tidak bisa mengerjakan apapun sendiri. Bukan tidak bisa tepatnya, tapi karena Alia sudah mengerjakan semuanya. Alfi tinggal terima beres untuk urusan di rumah.

Baru saja Alia membaringkan tubuh di atas kasur. Saat ia mendengar suara ribut di luar.

“Nanda”

Alia mengenali suara Nanda, meski baru satu kali bertemu dengan Nanda. Terdengar Nanda bersitegang dengan Arin, suara mereka sama-sama nyaring. Nanda berteriak menyebut nama Alia, diikuti sumpah serapah yang terdengar jelas bagi telinga Alia. Alia bangun dari berbaring, lalu turun dari atas ranjang. Ia melangkah menuju pintu, ia yakin dirinya yang Nanda cari. Alia melangkah ke ruang tamu. Begitu Alia muncul, tatapan Nanda bak menyambar matanya.

“Nanda”



Part 17

“Nanda”

Tatapan Arin, dan Nanda terarah pada Alia.

Nanda ingin maju mendekati Alia, tapi Arin menghalangi.

“Jangan sentuh kakakku!”

Arin mendorong bahu Nanda.

“Heh, dimana Mas Alfi kamu sembunyikan!” seru Nanda sambil menudingkan jarinya pada Alia.

“Memangnya Mas Alfi barang yang bisa disembunyikan!”

Arin menepis tangan Nanda yang menunjuk Alia.

“Dasar wanita munafik. Sok tidak butuh suami. Sok ingin berpisah, ternyata apa!? Kamu masih menginginkan Mas Alfi, bukan!?”

Mata Nanda melotot ke arah Alia.

“Silakan duduk, Mbak Nanda. Kita bicara dengan pikiran tenang.” Alia menunjuk sofa yang ada di ruang tamu.

“Aku tidak perlu bicara baik-baik dengan kamu!”

Alia tersenyum.

“Maaf, Mbak Nanda. Andai benar saya menyembunyikan Mas Alfi, salahnya dimana? Kami masih sah sebagai suami, dan istri. Mas Alfi ayah dari anak-anak saya. Sedang Mbak Nanda siapa? Maaf, bagi Mbak Nanda, Mbak ini siapanya Mas Alfi? Punya hak apa, Mbak datang, dan marah-marah di rumah ini?”

Suara Alia tetap lembut, namun ucapannya sangat tajam, menyinggung harga diri Nanda.

“Kamu jangan merendahkan saya ya! Kamu jangan menyinggung harga diri saya!” Nanda kembali menunjuk-nunjuk Alia. Arin menepiskan tangan Nanda.

“Oh, saya kira, seorang wanita penggoda suami orang, terlahir tanpa harga diri. Atau punya harga diri, tapi dikesampingkan, demi kebanggaan, dan kebahagiaan semu.”

Dengan berani, Alia menatap bola mata Nanda. Nanda ingin maju, bermaksud merenggut jilbab yang dipakai Alia. Arin tidak tinggal diam, ia menjadi tameng bagi kakaknya.

“Dasar tidak tahu malu! Sudah jelas Mas Alfi tidak mau lagi sama kamu, kenapa masih memaksa!” seru Arin gusar.

“Tanya kakakmu, katanya dia sudah minta cerai, katanya sudah mengikhlaskan Mas Alfi menikah denganku, lalu kenapa sekarang dia menyalahi ucapannya sendiri! Dimana harga

dirimu, Alia, dimana!? Jilbab, dan gamis yang kamu kenakan hanya kedok, untuk menutupi kemunafikan!” Nanda kembali menuding Alia dengan telunjuknya. Tatapannya menyiratkan kemarahan luar biasa.

“Hey, dengar ya, sang penggoda suami orang, janda kekatelan! Bukan Mbak Alia yang ingin kembali, tapi Mas Alfi yang tidak mau melepasnya. Kamu tidak tahu malu, Mas Alfi sudah tidak ingin ada hubungan denganmu, tapi kamu terus mengejar! Kenapa!?”

Ganti Arin yang menudingkan telunjuk tepat di depan hidung Nanda.

“Jangan ikut campur, ini urusanku dengan Alia!”

Mata Nanda melotot ke arah Arin.

“Oh, aku tahu, kehilangan Mas Alfi, sama artinya, kamu kehilangan tambang emas, bukan. Tidak bisa makan enak di restoran lagi. Tidak bisa beli skincare, dan alat kosmetik mahal lagi. Lihat, wajahmu terlihat dipenuhi jerawat sekarang, tidak lagi punya uang buat perawatan ya? Makanya hidup itu seadanya, tak perlu pamer kalau bukan milikmu sendiri!” ucap Arin berapi-api.

“Sebaiknya Mbak Nanda pergi. Asal Mbak tahu, saya tidak menyembunyikan Mas Alfi. Seharusnya Mbak Nanda tahu Mas Alfi kemana, bukannya kalian punya hubungan kerja juga,” ujar Alia dengan suara bernada lembut.

“Gara-gara kamu, aku akan dipindah ke cabang perusahaan di daerah lain!”

“Kok gara-gara saya. Saya tidak melakukan apa-apa, tapi itu lebih baik saya rasa, daripada Mbak dipecat. Lagipula, Mbak bisa menghubungi Mas Alfi, tanya sendiri sekarang dia di mana, tidak perlu datang ke sini, membuang energi.”

“Dia memblokir semuanya!”

“Nah, itu artinya, Mas Alfi tidak ingin ada hubungan dengan Mbak lagi. Kenapa Mbak memaksakan diri. Mbak masih muda, bisa mencari yang lebih baik dari Mas Alfi. Cari yang bukan milik orang tentunya.”

“Kamu jangan mencoba ingin mengatur hidupku ya!”

Alia tersenyum menanggapi kemarahan Nanda.

“Saya bukan siapa-siapa, Mbak. Tidak mungkin saya ingin mengatur hidup, Mbak Nanda. Yang saya ucapkan hanya saran saja. Ingat, Mbak. Karma itu ada. Hari ini, Mbak menggoda suami orang, mungkin besok, suami Mbak, atau suami anak Mbak yang digoda wanita lain. Berhenti, dan sesali yang salah, Mbak. Maaf, saya hanya mengingatkan.”

“Banyak bicara kamu, Alia. Dasar wanita munafik!”

“Saya rasa, tidak ada yang perlu dibicarakan lagi. Mas Alfi yang Mbak Nanda cari tidak ada di sini. Silakan Mbak pergi dari sini.”

“Katakan dulu, Mas Alfi di mana!?”

“Maaf, saya punya hak untuk tidak menjawab. Silakan Mbak Nanda pergi, cukup sudah keributan yang Mbak Nanda buat di rumah ini.”

“Huh! Sok alim, dasar munafik!”

Nanda berbalik, lalu melangkah pergi .

“Hush sana! Jangan kembali lagi ke sini ya!” seru Arin mengejek Nanda. Nanda berbalik, matanya melotot ke arah Arin.

“Awat copot bola matanya, Mbak!” seru Arin seraya tertawa.

“Awat kamu ya!” ancam Nanda sebelum masuk ke dalam mobilnya.

“Dit ... dit ... kredit!” Arin gelak tertawa, Alia hanya tersenyum seraya menggelengkan kepala, sambil menatap kepergian Nanda dengan mobilnya. Hari ini ada sesak yang terasa terangkat dari dalam hatinya. Ia juga tak paham karena apa.

Arin menatap Alia.

“Istirahat lagi, Mbak. Apapun yang sudah terjadi tadi, apapun yang dikatakan wanita penggoda tadi, jangan dimasukkan ke dalam hati. Mbak harus selalu gembira, bahagia, demi si kecil yang di sini.”

Arin menempelkan telapak tangan di atas perut Alia.

“Terima kasih ya, Rin. Kamu adik yang sangat baik.”



“Tidak usah berterima kasih, Mbak. Itulah gunanya keluarga, harus selalu ada di dalam suka, dan duka.”

“Iya.”

“Untung Ayah, Bunda, dan duo bocah sedang tidak ada, jadi aku bebas mengejek si Nanda miruk itu!”

“Miruk?”

“Minta digaruk!” Arin tertawa lepas tanda hatinya puas. Selama ini ia ingin sekali melabrak Nanda, tapi Alia melarangnya. Hari ini, apa yang selama ini dipendam, bisa ia muntahkan.

“Ada-ada saja kamu ini, Rin. Memang apanya Nanda yang minta digaruk?”

“Itunyalah, kalau tidak gatal, tidak akan menggoda asal. Masih banyak pria bebas yang sudah mapan, kenapa harus menggoda yang sudah memiliki pasangan!”

“Mungkin kepuasannya beda, Rin.”

“Kepuasan apanya? Yang sudah beristri sudah berpengalaman, begitu ya. Masih banyak duda yang bisa digoda.”

“Hhhh ... entahlah, aku mau ke kamar dulu, meladeni Nanda ternyata butuh energi juga.”

“Iya, istirahat saja, Mbak. Lupakan apa yang baru saja terjadi.”

“Terima kasih, Rin.”



Part 18

*S*elama di luar kota, Alfi setiap hari menghubungi Alia. Perhatian yang ia berikan lebih dari sebelumnya. Selalu mengingatkan Alia untuk makan, hal yang dulu selalu Alia lakukan saat mereka berjauhan. Alia belum memberitahu Alfi tentang kehamilannya. Ia ingin menunggu Alfi pulang dari luar kota.

Nanda tidak muncul lagi di rumah mereka, setelah hari itu. Alia merasa lega, karena berkonfrontasi secara terbuka, bukan hal yang ia sukai.

Pagi Minggu, Alia, dan kedua orang tuanya, duduk menonton televisi, setelah sarapan. Sedang kedua anaknya dibawa Arin, dan calon suaminya pergi jalan-jalan.

“Kapan Alfi pulang, Li?” Tanya ayah Alia.

“Empat hari lagi, Ayah.”

“Segera beritahu dia, kalau kamu hamil, saat dia datang. Dia berhak tahu, karena itu anaknya.”

“Iya, Ayah.”

“Li ... lihat, itu kok seperti Nanda ya!”

Ibu Alia menunjuk ke layar televisi. Tayangan tentang seorang suami yang berselingkuh, istri si pria berusaha mengingatkan sang selingkuhan agar menjauhi suaminya. Yang terjadi kemudian, sang selingkuhan menganiaya istri sah si pria, sehingga sang istri melaporkan kejadian penganiayaan terhadap dirinya, ke kantor Polisi, dengan bukti visum dari rumah sakit, juga dengan membawa beberapa saksi.

“Bukan barangkali, Bun. Kita baru sekali bertemu Si Nanda itu,” sahut Ayah Alia.

“Inisialnya NN, Ayah.”

“NN, bisa saja Nani, Nini, Bunda.”

“Perasaan Bunda, itu memang Nanda. Kalau benar itu Nanda, dia ternyata tidak tobat juga.”

Alia, dan ayahnya menatap lekat ke layar kaca. Sosok wanita berinisial NN, dengan memakai baju tahanan itu, memang tidak terlihat wajahnya, karena tertutup masker. Namun, apa yang Alia rasa, sama dengan yang dirasakan ibunya. Kalau wanita itu adalah Nanda.

Saat diminta bicara, suara si wanita benar-benar mirip suara Nanda, meski tertutup masker, dan bicara dalam nada

lirih.

“Suaranya mirip juga, Li,” ujar ibu Alia.

Suara ponsel Alia yang berada di dalam kamar, mengalihkan fokus mereka. Alia bangkit dari duduk, lalu beranjak ke kamar untuk mengambil ponselnya.

“Assalamualaikum, Rin,” sapa Alia, setelah melihat nama si penelpon di layar ponselnya, ternyata dari Arin, adiknya.

“Walaikum salam. Mbak coba buka televisi!”

“Ada apa?”

“Nanda ditangkap polisi!”

“Nanda? Jadi NN yang menganiaya istri selingkuhannya itu Nanda?”

“Mbak sudah lihat!?”

“Iya, baru saja. Kamu yakin itu Nanda, Rin?”

“Iya, Mbak. Istri selingkuhan Nanda itu, kakaknya Putri, temanku. Mbak tahu Putri’kan? Aku dapat kabar ini, dari dia. Aku, dan dia pernah melihat Nanda, dan Mas Alfi. Aku cerita kalau Nanda itu selingkuhan Mas Alfi.”

“Jadi benar Nanda”

“Iya, biar kapok dia! Jadi orang kok tidak sadar sudah salah, justru menambah kesalahan lagi. Dasar miruk! Matre! Ingin hidup enak, tapi dari duit ngepet ke suami orang! Puas aku melihat dia pakai baju orange, dia memang pantas masuk penjara!”



“Hist, jangan benci begitu, Rin. Benci sikap, dan kelakuannya, tidak usah benci orangnya. Siapa tahu keluar penjara dia sudah tobat, dan bisa memperbaiki sikap.” Alia mengingatkan adiknya.

“Semoga saja begitu, Mbak.”

“Dia punya anak, lantas bagaimana anak-anaknya ya, Rin?”

“Aduh, Mbak. Kok malah mikirin anak-anaknya Si Miruk sih!?”

“Yang salah ibunya, anak-anaknya tidak. Kasihan mereka.”

“Mereka masih punya ayah, Mbak. Mungkin ikut ayahnya.”

“Semoga mereka tidak terlantar, Rin.”

“Aamiin, sudah dulu ya, Mbak. Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Alia meletakkan ponselnya di atas meja. Ia ke luar kamar untuk kembali ke ruang tengah. Suara salam dari pintu depan membuat Alia, urung duduk di sofa.

“Seperti suara Alfi,” ujar ayah Alia. Alia melangkah menuju pintu depan. Dibuka pintu perlahan. Alfi berada di hadapannya.

“Assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Alia meraih telapak tangan Alfi, dicium punggung tangan, dan telapak tangan suaminya. Alfi memegang kepala Alia, dikecup puncak kepala Alia.

Alfi masuk dengan membawa kopernya.

“Apa semua baik-baik saja?”

“Alhamdulillah.”

“Anak-anak mana?”

“Pergi jalan-jalan dengan Arin.”

“Ayah, dan Bunda?”

“Menonton televisi.”

Tiba di ruang tengah.

“Assalamualaikum, Ayah, Bunda.”

Alfi mencium punggung tangan, dan telapak tangan kedua mertuanya.

“Waalaikum salam. Kata Alia, empat hari lagi baru pulang.” Ayah Alia menatap koper yang dibawa Alfi.

“Alhamdulillah, urusannya bisa cepat selesai, Ayah. Jadi bisa cepat pulang.”

“Alhamdulillah. Istirahat dulu sana.”

“Iya, Ayah. Aku permisi ke kamar dulu, Ayah, Bunda,” pamit Alfi.

“Iya.” Orang tua Alia menjawab bersamaan.

Alfi masuk ke dalam kamar. Alia yang datang dari dapur masuk ke dalam kamar, dengan membawa segelas besar teh



hangat, dan pisang goreng, yang masih panas, buatan bibi.

“Minum dulu, Mas. Kopernya biar aku yang membereskan.”

Alfi menatap Alia. Sikap Alia yang hangat seperti sebelum pengakuannya tentang Nanda, kembali terasa. Saat ia pergi sepuluh hari lalu, sikap Alia masih dingin kepadanya. Meski mereka sudah tidur bersama. Namun, kali ini, sikap Alia berbeda.

“Aku merindukanmu” lirih suara Alfi, karena was-was, Alia akan marah. Alia yang baru saja membuka koper Alfi, memutar tubuh. Ditatap bola mata Alfi. Alia bisa melihat kejujuran di sana. Alfi bergerak mendekat. Jarak mereka semakin dekat. Alia mendongakkan wajah, matanya lekat menatap bibir Alfi. Alfi meraih telapak tangan Alia. Dipejamkan matanya, lalu ia tempelkan telapak tangan Alia di pipinya. Kemudian ia kecup jemari Alia. Alfi membuka mata.

“Aku mohon, beri aku kesempatan kedua. Beri aku kesempatan untuk menebus semua kesalahanku selama ini. Aku mohon, Alia”

“Mas baru tiba, sebaiknya ganti pakaian dulu, istirahat dulu.”

Alia menarik jemarinya dari genggamannya Alfi. Ia melangkah mundur, lalu mengambil pakaian Alfi dari dalam lemari. Pakaian yang dibawa Alfi dari rumah saat pertama

datang menginap. Tadinya hanya ia letakkan di atas meja, kemudian ia pindahkan ke dalam lemari.

“Ganti pakaian dulu, Mas.”

Alia meletakkan pakaian Alfi di atas ranjang. Alfi melepas pakaiannya. Ia tetap sabar menunggu Alia merespon permintaannya. Alia memutar tubuh, tatapannya pada tubuh Alfi yang sudah bertelanjang dada.

“Li”

Alfi mendekat, wajah Alia mendongak. Tatapan mereka saling memaku. Wajah Alfi mendekat, mata Alia terpejam. Bibir mereka bertemu dalam ciuman penuh kerinduan.



Special Part

1

*A*lia tak ingin mengelak, dari hasrat yang timbul dari dalam dirinya. Alia tak ingin mengingkari, perasaan rindu yang ia rasa. Dibiarkan, naluri menuntunnya. Dibiarkan hasrat ingin disentuh Alfi menguasai dirinya.

Alia sudah berpikir berulang kali. Sudah shalat istikharah berkali-kali. Semua menuntunnya untuk kembali pada Alfi. Namun Alia belum mengambil keputusan. Hatinya bimbang, ada rasa cemas, kalau peristiwa sama akan terulang.

Alia menggumam, saat Alfi melepaskan ciuman mereka. Mata mereka saling tatap, kedua tangan Alfi bergerak, melepaskan hijab yang menutupi kepala Alia. Hijab Alia jatuh di lantai. Alfi menundukkan wajah, hidungnya menyentuh leher Alia. Alia memiringkan kepala, membiarkan lidah Alfi menari di kulit lehernya. Sementara kedua tangan Alfi bekerja,

melepas kancing daster Alia di bagian dada. Alfi menurunkan bahu daster longgar yang dikenakan Alia. Daster jatuh meluncur, dan terenggok di bawah kaki Alia.

“Li”

Alfi membaringkan Alia di atas ranjang. Kaki Alia menjuntai di sisi ranjang. Alfi berlutut di sisi kaki Alia. Ia lepas yang melekat di pinggang Alia tanpa bersisa.

Alfi menegakkan tubuh, ia angkat tubuh Alia, agar berbaring dengan benar. Lalu ia membungkuk di atas Alia. Dicum lembut bibir Alia, sementara satu tangannya melepas kancing kemeja. Ciuman terlepas, Alfi membebaskan diri dari kemejanya, dan membuka gasper, serta resleting celananya.

Alfi kembali membungkuk, dikecup perut Alia lembut, sementara kedua tangannya menyusup ke bawah punggung Alia, untuk melepas kaitan bra Alia. Bra terlepas, dilemparkan bra ke lantai. Kecupan Alfi naik ke atas dada, satu ujung dada Alia, dipermainkan dengan mulut, dan lidahnya. Yang satu lagi, ia cumbu dengan jemarinya. Kepala Alia mendongak. Alia menjilat bibirnya.

Alfi menarik diri dari Alia. Ia duduk untuk melepas yang tersisa di tubuhnya. Alfi berlutut di antara kedua paha Alia.

“Li”

Dibisikkan doa di telinga Alia, sebelum ia menyatukan milik mereka. Alfi bergerak perlahan, Alia mengimbangi



gerakannya, hal yang tidak dilakukan Alia saat mereka bercinta, setelah konflik terjadi. Hal ini membuat Alfi kaget jadinya.

“Li”

“Mas”

Kedua tangan Alia melingkar di leher Alfi. Pinggulnya terangkat, merespon setiap gerakan Alfi. Alfi memejamkan mata, menikmati nikmatnya sensasi bercinta, yang tak ia rasakan lagi beberapa waktu ini. Alfi tak ingin bertanya-tanya dulu di dalam hati, atas perubahan yang diperlihatkan Alia. Ia memilih menikmati apa yang ia rasakan saat ini.

“Li”

Alfi mendekap Alia, dan membawa Alia berguling, sehingga Alia berada di atas tubuhnya. Mata Alia terpejam, rambut panjangnya yang hitam legam berserakan, sangat kontras dengan kulit Alia yang putih pucat, karena tertutup hampir setiap saat. Alfi semakin menyadari kebodohnya. Alia bukan hanya istri yang selalu gesit menyiapkan segalanya, tapi juga partner di atas ranjang yang luar biasa. Dibalik sikap pendiam, dibalik sikap lembut, Alia bisa genit saat mereka hanya berdua, Alia juga bisa garang di atas ranjang, demi untuk memuaskan suaminya.

Tubuh Alia tertelungkup di atas tubuh Alfi. Peluh mereka menjadi satu, napas Alia memburu, degup jantungnya berpacu. Alfi memberi waktu Alia istirahat sejenak, diusap lembut peluh

di punggung, hingga pinggul Alia. Setelah napas Alia mulai normal, Alfi kembali membawa Alia berguling, sehingga Alia berada di bawah tubuhnya, dan ia bisa menuntaskan hasrat yang sudah berada di ujung pendakian.

Setelah semua usai. Alfi menghempaskan punggung di atas kasur, di sebelah Alia. Ia menolehkan kepala, menatap Alia yang matanya terpejam, dan dadanya naik turun tak beraturan. Sungguh Alfi tak menyangka, kepulangannya dari luar kota, akan disambut dengan cara istimewa oleh Alia, seperti saat belum ada konflik di antara mereka.

Mata Alfi terpejam, berharap di dalam hati, semoga sikap Alia yang tidak dingin lagi kepadanya, sebagai pertanda Alia mau memaafkan, dan bersedia memberi ia kesempatan, untuk menebus kesalahannya. Kesalahan fatal, yang bahkan dalam mimpi, Alfi tak pernah memikirkannya, berselingkuh dari istrinya, yang sudah memberi segalanya.

‘Ya Tuhan, buka hati Alia, agar bersedia memaafkan, dan memberi aku kesempatan, untuk menebus kesalahan, serta memperbaiki diri.’

Alfi kembali menatap Alia. Dengan hati-hati, diangkat kepala Alia, ia letakkan di atas lengannya. Alia memiringkan tubuh, satu tangannya diletakkan di atas dada Alfi. Wajahnya yang bersih, terlihat masih merah, titik peluh belum kering dari keningnya. Alfi menyeka peluh di kening Alia, lalu ia kecup

kening istrinya dengan penuh perasaan cinta.

‘Li ... aku tahu, cermin yang pecah meski direkatkan tidak akan sama lagi. Aku tahu, tidak mudah bagimu untuk percaya padaku lagi. Aku menyesal, Li. Sungguh menyesal. Namun hikmah dari kejadian ini, aku baru menyadari, kalau selama ini aku belum memberikan yang terbaik padamu, dan anak-anak kita. Maafkan aku, Li. Maafkan aku’

Alfi memejamkan mata, rasa lelah menyerang raganya. Namun bahagia membuai jiwanya. Alfi membiarkan kantuk datang, membawanya untuk mengistirahatkan jiwa, dan raganya.



Part 19

*A*lfi terbangun lebih dulu, ditatap Alia yang berbaring dengan memeluk tubuhnya. Alfi senang, karena sikap hangat Alia. Alia tak lagi dingin seperti sebelum ia tinggal pergi ke luar kota. Apa yang sudah terjadi di atas ranjang tadi, terasa kembali seperti saat mereka belum berkonflik.

Saat Alfi di luar kota, meski setiap hari Alfi menghubungi via telpon atau video call, ia jarang bicara langsung dengan Alia. Alfi hanya bicara dengan kedua anaknya. Sehingga Alfi tidak menyangka, kalau kepulangannya disambut Alia dengan sikap berbeda dari saat ia tinggalkan.

Alfi bangun dari berbaring, lalu turun dari atas ranjang. Ditutup dengan selimut tubuh Alia, sebelum ia memungut pakaian mereka yang berserakan di atas lantai. Pakaian Alia ia letakkan di kursi rias, sementara pakaiannya, ia bawa masuk

ke dalam kamar mandi. Alfi mandi, dengan senyum tak lepas dari bibirnya. Ia tahu, perjuangannya belum selesai, karena Alia belum mengatakan apapun tentang kesempatan yang ia minta. Namun sikap Alia kali ini, membuat perasaannya berbunga-bunga.

Alfi ke luar dari dalam kamar mandi, dikenakan pakaian yang tadi disiapkan Alia. Lalu ia berdiri di depan cermin rias. Tangannya membuka laci untuk mencari sisir. Alfi terpana, ada testpack dengan dua garis merah di dalam laci. Juga ada amplop dengan tulisan nama sebuah rumah sakit. Alfi menoleh untuk menatap Alia. Alia masih tertidur nyenyak.

Alfi mengambil amplop, lalu menarik ke luar kertas di dalam amplop. Tertulis dengan jelas, bahwa Alia tengah hamil saat ini. Setelah merapikan kembali kertas, dan amplop, lalu dimasukkan kembali di dalam laci. Alfi duduk di kursi, diletakkan pakaian Alia yang tadi ada di kursi di atas pangkuannya.

‘Ya Allah, apa ini caraMu untuk melunakkan hati Alia, agar bersedia memaafkan aku, dan memberi aku kesempatan kedua. Ya Allah, aku berjanji, akan menjaga hatiku, menjaga pandanganku. Aku juga berjanji, akan memberikan yang terbaik bagi keluargaku.’

Alfi mengusap wajah dengan kedua telapak tangan. Ia berdiri, pakaian Alia ia letakkan di atas kursi lagi. Lalu ia beranjak ke meja sudut, tempat di mana teh yang tak lagi

hangat, dan pisang goreng yang sudah dingin menanti untuk ia nikmati.

Alfi duduk di kursi, ia meminum teh, dan memakan pisang goreng yang sudah dingin. Tatapannya pada Alia yang masih terbaring di atas ranjang. Rasa sesal atas kebodohnya kembali ia rasakan. Alfi merasa sebagai suami yang tak bisa bersyukur. Alia tidak ada kurangnya, Nanda tak ada lebihnya dari Alya, sungguh ia merasa bodoh sekali.

Alia bergerak, Alfi juga bergerak, mengganti posisi duduknya jadi menghadap jendela. Ia berusaha menjaga, agar tak ada percikan sekecil apapun antara dirinya dengan Alia. Alfi ingin, Alia kembali merasa nyaman saat bersamanya.

“Kenapa aku tidak dibangunkan?”

Suara lembut Alia membuat Alfi menolehkan kepala.

“Kamu terlihat sangat lelah, aku tidak tega membangunkan kamu,” jawab Alfi.

“Teh, dan pisang gorengnya pasti sudah dingin.”

Alia memegang selimut di dadanya, lalu menurunkan kakinya ke lantai, ia duduk sambil membungkus tubuhnya dengan selimut..

“Tidak apa, ini masih enak untuk dinikmati.”

“Anak-anak sudah pulang?”

Alia bangkit dari duduk, ia ingin ke kamar mandi.

“Aku tidak tahu. Aku ke luar dulu, untuk melihat apa

mereka sudah pulang.”

Alfi meneguk tetes terakhir tehnya, lalu berdiri, dan berjalan menuju pintu kamar. Alia masuk ke dalam kamar mandi, Alfi ke luar dari kamar.

Begitu ke luar dari dalam kamar, Alin, dan Alan yang tengah menonton televisi menyongsongnya.

Alfi berlutut, dan merentangkan lebar kedua tangannya. Kedua anaknya masuk ke dalam dekapannya. Dipeluk erat kedua buah hatinya, dikecup sisi kepala keduanya.

“Abi sudah tidak capek lagi?” Tanya Alan.

“Tidak.”

“Cudah cukup tidur na ya, Abi?” Alin kali ini yang bertanya.

“Iya.” Kepala Abi mengangguk dengan senyum di bibirnya.

“Umi mana?”

“Umi sedang mandi. Abi ada oleh-olah, buat kalian, buat Nenek, buat Kakek, juga buat Tante Arin.”

“Mana oleh-oleh na, Abi?” Alin memeluk leher Alfi.

“Tunggu Umi selesai mandi dulu. Kita nonton televisi dulu ya.”

Alfi menggendong kedua anaknya. Ayah mertuanya ke luar dari dapur, dengan secangkir kopi di tangan.

“Oh sudah bangun, mau kopi, atau teh, Alfi?”

“Tidak, Ayah, terima kasih, sudah minum, tadi dibawakan Alia.”

“Alia mana?”

“Sedang mandi, Ayah.”

“Oh”

Ayah Alia menunduk, menyembunyikan senyum. Ia yakin, hubungan Alia, dan Alfi sudah membaik. Hal yang selalu ia doakan, agar cucu-cucunya bisa mendapat keluarga yang sempurna.

Alia ke luar dari dalam kamar, ia membawa cangkir bekas teh Alfi, dan piring pisang goreng yang masih tersisa dua pisang.

“Pisang gorengnya taruh di sini saja, Li. Biar Ayah habiskan.”

Ayah Alia menunjuk ke atas meja. Alia meletakkan piring berisi pisang goreng dingin itu di atas meja.

“Umi, kata Abi, ada oleh-oleh buat kita.”

“Oh, Alhamdulillah.”

“Ayo, Abi. Mana oleh-olehnya!” seru Alin.

“Sebentar, kalian tunggu di sini, Abi ke kamar dulu ya.”

Alfi menurunkan kedua anaknya dari atas pangkuannya. Lalu ia bangkit, dan melangkah menuju kamar.

Alfi membuka koper. Diambil oleh-oleh berupa kain sasirangan untuk semua anggota keluarga. Kemeja untuk ayah

mertuanya. Gamis untuk Alia, Arin, dan ibu mertuanya. Kaos, dan topi sasirangan untuk kedua buah hatinya. Juga kain yang belum dijahit, untuk membuat baju seragam satu keluarga.

Saat Alfi ingin ke luar, Alia masuk ke dalam kamar.

“Untukmu”

Alfi menyerahkan gamis pada Alia.

“Terima kasih, Mas.”

Alia menerima gamis dari tangan Alfi.

“Ini ... untuk membuat seragam keluarga, kapan-kapan saja membuatnya.”

Alfi menyerahkan kain di dalam kotak yang bertuliskan nama toko kain sasirangan ternama.

“Ya. Engh ... ada yang ingin aku sampaikan pada Mas.”

“Apa?” Alfi duduk di tepi ranjang, diletakkan oleh-oleh di tangannya ke atas ranjang. Alia melangkah ke meja rias. Diletakkan oleh-oleh dari Alfi di atas kursi. Ia mengambil apa yang sudah Alfi lihat tadi dari dalam laci.

Alia mendekati Alfi.

“Aku hamil”

Alfi menerima testpack, dan amplop yang diserahkan Alia. Diperhatikan testpack, dibuka amplop, ditarik kertas keluar, lalu ia baca.

Wajah Alfi mendongak.

“Alhamdulillah, aku bahagia, Li.”

Alfi memberanikan diri meraih jemari Alia, setelah meletakkan testpack, dan amplop di sampingnya.

“Aku mohon, beri aku maaf, beri aku kesempatan untuk memperbaiki diri. Aku mohon, Li. Aku mohon” ucap Alfi lirih.

Alfi meletakkan keningnya di atas kedua punggung tangan Alia.

Alia diam, sesaat kemudian, ditarik kedua telapak tangannya dari dalam gengaman Alfi.

“Li”





Part 20

"Li ..."
"Abi!"

Suara Alan, dan Alin mengagetkan mereka.
"Ya."

Alfi bangun dari duduknya. Ditatap wajah Alia yang tidak mau menatapnya.

"Aku mencintaimu." Alfi mengecup pipi Alia, sebelum melangkah ke luar kamar sambil membawa oleh-oleh di tangannya.

Alia mengusap pipi yang tadi dicium Alfi. Ia duduk di tepi ranjang. Rasa bimbang masih ia rasakan. Ada kecemasan, namun ada juga desakan untuk segera kembali pada Alfi. Alia mengusap perutnya, matanya terpejam.

'Haruskah anak-anakku, tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh? Meski Mas Alfi akan tetap mencinta, dan memperhatikan mereka, tapi orang tua yang tinggal dalam

rumah berbeda, dengan hidupnya masing-masing, baguskah bagi perkembangan mereka. Singkirkan rasa marahmu, Li. Singkirkan rasa cemas, dan takutmu. Alfi pantas untuk dimaafkan. Alfi pantas untuk diberi kesempatan. Kehamilanmu mungkin jalan Allah, agar kalian bersama kembali.'

Alia membuka mata, diusap wajah dengan kedua telapak tangannya.

'Pantaskah Mas Alfi diberi kesempatan? Bisakah aku kembali percaya sepenuhnya? Tidakkah nanti hidupku berada dalam rasa cemas, was-was, dan ketakutan?'

Alia kembali meragu.

"Umi!"

Alan, dan Alin masuk ke dalam kamar, dengan membawa oleh-oleh dari Alfi di tangan mereka.

"Dali Abi, bagus ya, Umi." Alin memperlihatkan kaos sasirangan yang ia bawa.

"Iya bagus. Kita cuci dulu ya, setelah itu baru boleh dipakai."

"Baik, Umi."

"Umi, kapan kita pulang ke lumah?"

"Iya, Umi, kapan?"

"Selama Abi di luar kota, kita beberapa kali ke rumah."

Alia memang beberapa kali datang ke rumahnya, untuk membersihkan debu, dan melihat keadaannya rumah mereka.



“Kita mau bobo di kamal kita, Umi.”

“Oh, tanya Abi ya,” sahut Alia.

“Baik, Umi. Ayo, kita tanya Abi!”

“Ayo!”

Kedua anak itu ke luar dari dalam kamar. Alia menatap mereka sehingga hilang dari pandangan.

‘Pulang, Alia, demi anak-anak. Alfi pantas diberi kesempatan.’

Alia menghela napas, lalu ingin ke luar dari dalam kamar, namun di ambang pintu ia bertemu Alfi. Alfi menutup, dan mengunci pintu. Tatapan mata mereka bertemu.

“Anak-anak bertanya, kapan bisa pulang ke rumah kita sendiri. Aku harus menjawab apa, Li?” Tanya Alfi dengan nada lembut.

“Terserah Mas ingin menjawab apa,” sahut Alia. Dialihkan tatapan dari wajah Alfi.

“Apa aku tidak pantas untuk dimaafkan? Apa aku tidak pantas untuk diberi kesempatan? Aku tahu, salahku sangat besar, merobek kepercayaan yang kamu berikan, tapi aku mohon, Li, aku mohon”

Alia diam.

“Beri aku maafmu, Li. Beri aku kesempatan untuk menebus salahku, untuk memperbaiki diriku, aku mohon”

Alfi menggenggam kedua telapak tangan Alia. Alia

menarik tangannya dari genggamannya Alfi. Ia beranjak menuju lemari, dibawah tatapan Alfi.

Alia membuka lemari, baju yang Alfi bawa dari rumah, saat datang menginap, ia keluarkan dari dalam lemari, lalu ia letakkan di atas ranjang.

“Li ... kamu ingin mengusirku dari sini? Tolong jangan usir aku, Li. Aku tidak bisa hidup tanpa kalian. Oke, kalau kamu belum bisa memaafkan aku, belum bisa memberi aku kesempatan kedua, setidaknya ijin kan aku tetap di sini untuk anak-anak. Tidur di sofa ruang tengah tak apa, atau tidur di atas lantai, aku rela.”

“Ambil ransel Mas, masukkan pakaian Mas ke dalam ransel,” ucap Alia. Alfi duduk di tepi ranjang, di samping tumpukan pakaiannya yang wangi, dan terlipat rapi. Alfi belum ingin menyerah, digenggam kedua telapak tangan Alia. Ditundukkan wajahnya. Air matanya membasahi punggung tangan Alia. Lalu ditarik pinggang Alia, dilingkarkan kedua tangan di pinggang Alia. Alfi tak bisa lagi menahan tangis. Ia membiarkan apa penyesalan yang menyesakkan dada dikeluarkan lewat tangisan.

Alia memejamkan mata. Tangis Alfi membuat hatinya merasa bersalah, karena sudah membuat Alfi menangis seperti saat ini.

“Masukkan sendiri pakaian Mas ke dalam ransel, karena

aku harus memindahkan pakaianku sendiri ke dalam tas. Maaf, sejak hamil aku sering didera rasa cepat lelah. Jadi’

“Maksudmu? Kamu bersedia pulang?”

Wajah Alfi mendongak. Ditatap wajah Alia dengan lekat.

“Kepercayaanku belum pulih, Mas, dan mungkin tidak akan pernah bisa sama seperti dulu lagi. Cintaku ... aku tidak tahu, aku tidak yakin, apa aku bisa jatuh cinta lagi pada Mas. Semuanya tidak sama lagi, seperti kertas putih yang sudah ternoda. Ada warna hitam, yang akan sulit dibersihkan.”

“Li”

Alia menarik napas dalam.

“Kertas itu memang sudah ternoda, Mas, tapi nodanya hanya setitik, masih banyak yang bersihnya. Aku akan berusaha mengabaikan yang setitik itu. Tolong jaga, agar noda itu tak bertambah lagi.”

“Li ... aku akan berusaha memulihkan kepercayaanmu, aku akan berusaha membuatmu jatuh cinta lagi padaku. Aku akan berusaha memberikan yang terbaik untukmu, dan anak-anak. Tolong bantu aku untuk itu. Jika aku salah, tegur aku, luruskan kembali jalanku. Aku mencintaimu, Li, aku mencintaimu.”

“Aku harus berkemas, agar kita bisa pulang setelah shalat Maghrib nanti.”

“Kamu duduk saja, biar aku yang berkemas. Aku sudah

belajar lebih banyak tentang hal itu. Kamu lihat saja koperku, isinya rapi, tidak seperti saat aku keluar kota dulu.”

Alfi memegang bahu Alia. Ia dudukkan Alia di tepi ranjang. Alia menoleh pada koper yang terbuka, apa yang dikatakan Alfi memang benar. Semua pakaian terlipat, dan tertata rapi.

Alfi berlutut di hadapan Alia.

“Terima kasih, sudah bersedia memberi aku kesempatan, terima kasih, Li.” Alfi mengecup punggung kedua tangan Alia. Lalu ia berdiri, dikecup kening, dan puncak kepala Alia.

“Aku mencintaimu.”

Alia mendongakkan wajah, Alfi duduk di samping Alia, diraih dagu Alia, didekatkan wajahnya. Bibir Alfi menempel di atas bibir Alia, lalu bergerak perlahan, disambut Alia ciuman suaminya.

Alfi merebahkan Alia, punggung Alia menyentuh tempat tidur, ciuman mereka belum terlepas. Tangan Alfi mulai bergerak di atas tubuh Alia. Alia tak menolak, dibiarkan dirinya hanyut, namun ketukan di pintu, dan panggilan putra putri mereka, membuat padam hasrat yang mulai menyala. Alfi melepaskan Alia, Alia bangun dari berbaring, saat Alfi menuju pintu, untuk membuka pintu bagi anak-anaknya.



Part 21

*M*ereka tiba di rumah.

Anak-anak langsung berlari masuk ke dalam kamar mereka. Tawa riang, dan celoteh ceria mereka terdengar menggema. Alia merasa, keputusannya untuk kembali sudah benar, karena bisa mengembalikan keceriaan anak-anaknya, yang bisa kembali menikmati nyamannya kamar mereka sendiri.

Di rumah orang tuanya, bukannya tidak nyaman, tapi tentu berbeda rasanya.

Alia menoleh, saat Alfi meraih jemarinya.

“Terima kasih mau kembali. Kamu matahari di rumah ini. Rembulan indah saat berada di dalam kamar kita.”

Alia tidak menjawab, ia teringat orang tuanya, yang menangis haru saat mendengar keputusan, kalau ia akan

pulang, untuk memberi Alfi kesempatan.

Alia melangkah mengikuti Alfi yang membawa koper, ransel, dan tas berisi pakaian. Alfi membuka pintu kamar, ia menggeser tubuh, agar Alia bisa lebih dulu masuk. Alia melangkah masuk, dilepas jilbabnya. Alfi masuk membawa koper, dan tas. Diletakkan di sudut kamar. Didekati Alia yang membuka lemari pakaian. Alia ingin mengganti seprai ranjang, meski sudah ia ganti tiga hari lalu, saat ia pulang untuk melihat keadaan rumah.

“Mau apa?”

“Mengganti seprai,” jawab Alia. Alfi mengambil seprai dari tangan Alia.

“Aku baru tahu, kalau mengganti seprai itu pekerjaan yang melelahkan. Biar aku yang melakukannya.” Alia menatap Alfi.

“Kenapa? Takut aku tidak bisa rapi mengerjakannya?” Alfi tersenyum.

“Mas tidak perlu berubah sedrastis ini, biarkan pekerjaan rumah aku yang mengerjakan,” ucap Alia.

“Tidak, Alia. Kamu adalah ratu di rumah ini. Aku sudah meminta Bunda, dan Arin untuk mencarikan asisten rumah tangga. Kamu sedang hamil, perlu banyak istirahat. Ijinkan sekarang aku yang memanjakanmu, setelah sekian tahun aku yang manja padamu.” Alfi mengusap pipi Alia dengan lembut.

“Mas, aku mencintai pekerjaanku sebagai ibu rumah tangga, aku”

“Asisten rumah tangga hanya untuk membantumu, Sayang. Rumah ini tetap milikmu, kamu yang tetap mengatur segalanya. Pahami’kan maksudku, Li? Semua ini aku lakukan, agar kamu bisa fokus mengurus anak-anak kita.”

Alfi menggenggam jemari Alia. Kepala Alia mengangguk.

“Terima kasih, Li”

Alfi mendekap tubuh Alia erat, setelah melepaskan jemari Alia. Kedua tangan Alia yang tadinya terkulai di samping, kini mendekap tubuh Alfi.

Suara azan, panggilan untuk shalat Isya membuat pelukan mereka terurai.

“Abi, Umi, shalat!”

Suara gedoran di pintu, dan teriakan kedua buah hati mereka membuat mereka berdua tersenyum. Semua seakan sudah kembali seperti biasa bagi mereka berdua.

“Aku mencintaimu.” Alfi mengecup lembut pipi Alia, sebelum ia membuka pintu.

Alia mengusap pipinya, ini kedua kali Alfi melakukan hal yang sama, membuat hati Alia berdesir, seakan baru pertama jatuh cinta.

‘Aku juga mencintaimu, Mas. Bagaimana mungkin, cintaku padamu bisa pupus dalam sekejap, meski kecewa, dan

luka sudah kamu torehkan di dalam hati. Cinta itu masih ada, masih ada. Aku akan mencoba, merekatkan lagi kepercayaan yang berserakan, meski tentu tidak akan bisa sama, tapi aku pasrahkan pada kehendakNya.”



Alia tidur lagi setelah shalat subuh, karena merasa kepalanya sakit. Alfi melarangnya memaksakan diri untuk bangun. Alfi ke luar dari kamar. Ia ingin menuju dapur.

“Umi mana, Abi?”

“Umi sedang tidak enak badan.”

“Boleh kita melihat Umi?”

“Umi masih tidur, kalian bantu Abi di dapur saja ya.”

“Iya, Abi.”

Alfi, dan kedua anaknya masuk ke dalam dapur. Tapi, kemudian ia bingung apa yang harus dilakukan. Tak ada yang bisa ia kerjakan.

“Abi mau masak?” Tanya Alin.

“Kita beli saja ya, Abi belum belajar memasak,” sahut Alfi.

“Abi dulu sekolah seling bolos ya, kok tidak bisa masak?”

Alin menatap wajah Alfi dengan tatapan matanya yang polos.

“Iya, pasti Abi seling bolos nih!” Alan menimpali ucapan



adiknya.

"Iya, Sayang. Karena itu, kalian jangan sering bolos sekolah seperti Abi ya. Kalian harus rajin sekolah." Alfi mengusap kepala kedua anaknya.

"Iya, Abi. Bial kita hebat seperti Umi, semua bisa Umi keljakan. Pasti dulu, Umi lajin sekolah ya, Abi," cerocos Alin.

"Iya, Abi. Umi pintal masak, pintal cuci baju, pintal menyapu, semua Umi pintal! Umi hebat sekali, Abi!" Alan membentangkan kedua tangannya. Tampak ia bangga akan uminya.

"Iya Umi hebat. Abi akan rajin belajar, biar bisa hebat seperti Umi. Kalian menonton televisi dulu ya. Abi ingin mengambil ponsel, untuk pesan sarapan."

"Iya, Abi."

Alfi menyalakan televisi, ia mencari channel yang cocok ditonton anak-anaknya.

"Abi ke kamar dulu ya."

"Iya, Abi!"

Alfi beranjak ke kamar. Alia tidak ada di atas tempat tidur, tapi terdengar suaranya dari dalam kamar mandi.

"Li"

Alfi masuk ke dalam kamar mandi. Diusap lembut punggung istrinya, yang sedang membungkuk di atas closet. Alia memuntahkan isi perutnya.

“Sudah?” Tanya Alfi.

“Iya.” Kepala Alia mengangguk. Alia berkumur-kumur, Alfi menunggu di belakang tubuh Alia. Setelah Alia selesai, Alfi membimbing lengan Alia. Mereka ke luar dari dalam kamar mandi.

“Kamu ingin minum, dan makan apa, Li? Aku ingin memesan sarapan on line untuk kita,” ujar Alfi.

Alfi membantu Alia berbaring. Diselimuti tubuh istrinya. Kepala Alia menggeleng pelan.

“Aku tidak ingin apa-apa.” Suara Alia sangat lirih.

“Kamu harus makan, demi dia. Apa yang ingin kamu makan?” Alfi meletakkan telapak tangan di atas perut Alia.

“Bubur ayam, dengan teh hangat saja.”

“Aku pesan dulu ya. Oh, aku tanya anak-anak dulu, mereka ingin makan apa.”

“Iya.”

Alfi ke luar kamar untuk menemui kedua anaknya. Mereka masih asik menonton film kartun di televisi.

“Kalian ingin sarapan apa, Sayang?”

“Umi salapan apa, Abi?” Tanya Alin.

“Bubur ayam.”

“Abang bubul juga, Abi.”

“Dedek juga!”

“Iya, Abi pesan dulu ya. Kalian di sini saja, Abi ingin



menemani Umi di kamar.”

“Ikut!” seru Alan, dan Alin.

“Ayo.”

Alfi mematikan televisi, lalu memegang telapak tangan kedua anaknya. Dibawa mereka masuk ke dalam kamar, untuk menemui Alia. Rasa syukur tak berhenti Alfi ucapkan, karena masih mendapat kesempatan, berkumpul bersama istri, dan kedua anaknya.





Part 22

*A*lfi mendapat libur satu Minggu, karena pekerjaan di luar kota bisa ia selesaikan dengan cepat. Karena libur, Alia bisa menemani Alfi di rumah.

Asisten rumah tangga sudah mulai bekerja. Mereka sepasang suami istri. Karena Alfi juga mencari supir, untuk mobil yang ingin ia beli untuk kebutuhan Alia, dan anak-anaknya.

“Cukup satu mobil saja, Mas. Untuk apa beli mobil lagi?”

Alia merasa belum perlu, ia, dan anak-anak punya mobil sendiri.

“Tambah sejuta mobil, tidak akan cukup untuk meluapkan rasa bahagiaku, Li. Aku bahagia, kamu bersedia memberi aku kesempatan. Aku bahagia, karena kita akan mendapat anak lagi.” Alfi mengusap lembut perut Alia.

“Tolong jangan ditolak ya, Li. Dengan begitu, kita juga bisa membantu Pak Sani, dan istrinya. Pak Sani itu mantan supir angkot. Angkotnya dijual oleh bosnya. Sedang istrinya, dulu bekerja di rumah makan. Rumah makannya itu tutup sekarang. Mereka punya empat anak yang harus dinafkahi, itu kata Ayah, dan Arin.”

Alfi meraih dagu Alia. Agar ia bisa menatap ke dalam bola mata Alia.

Alia tersenyum.

“Kalau memang begitu, aku setuju. Beli mobilnya yang second saja, Mas. Sayang uangnya.”

“Tidak, Li. Aku ingin membelikan kalian mobil baru. Aku dapat bonus lumayan dari kantor, bisa untuk membeli mobil baru itu.”

Alia menghela napas. Ia tak ingin berdebat lagi.

“Maafkan aku, Li. Selama ini, harusnya aku memberikan apa yang terbaik, yang aku bisa untuk kalian. Tapi, aku tidak melakukannya. Dari sekarang, aku akan terbuka tentang penghasilanku padamu. Akan aku serahkan padamu, semua yang aku dapat.”

“Tidak perlu, Mas. Cukup”

“Tidak, Li. Aku sudah berjanji untuk itu. Selama ini, kamu tidak pernah meminta apa-apa, tidak pernah bertanya penghasilanku berapa, tidak pernah ingin tahu, kemana aku

membelanjakan uang itu. Kamu menerima berapapun yang aku beri, tanpa bertanya, tanpa protes, tanpa pernah meminta lebih.”

“Itu karena apa yang Mas berikan, memang sudah mencukupi kebutuhan kita,” sahut Alia dengan suaranya yang selalu terdengar lembut.

“Kamu pintar mencukup-cukupkan, Li. Bukan sudah mencukupi.”

“Mas sudah bekerja keras, aku tidak ingin membebani Mas dengan hal sepele.”

Alfi memegang kedua telapak tangan Alia. Diangkat telapak tangan Alia. Wajah Alfi menunduk, matanya terpejam, dikecup kedua punggung tangan Alia.

“Kamu bidadari, Li. Betapa bodohnya aku, karena”

Alfi mengangkat wajah, ditatap wajah Alia. Dilepas pegangannya di telapak tangan Alia, lalu ia raih bahu istrinya. Didekap erat tubuh Alia. Alfi menangis, untuk rasa sesal, dan rasa bersalah yang ia rasa. Juga untuk rasa haru karena masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri.

“Mas”

Alia mengusap lembut punggung Alfi.

“Maafkan aku, Li”

“Sudah aku maafkan, Mas jangan terus meminta maaf. Yang aku inginkan, Mas bisa menunjukkan kesungguhan untuk

memperbaiki diri, seperti yang Mas katakan.”

Alfi melepas pelukan. Ditatap bola mata Alia lekat. Alia menundukkan wajah, wajahnya merona karena tatapan Alfi. Alia benar-benar merasa seperti sedang jatuh cinta lagi.

“Besok kita ke show room mobil ya. Kamu yang memilih mobilnya.”

Wajah Alia terangkat, kepalanya menggeleng.

“Aku tidak mengerti sedikitpun tentang mobil.”

“Tidak perlu mengerti, Sayang. Kamu pilih, yang mana kamu suka bentuknya. Yang mana kamu suka warnanya. Cukup itu saja.” Alfi mengusap pipi Alia dengan punggung jari. Wajah Alia kembali merona. Ia merasa Alif berubah jadi sosok yang romantis, setelah masalah berat yang sempat menimpa rumah tangga mereka.

“Boleh aku bertanya?”

“Apa?”

“Mas sudah mendengar apa yang terjadi pada Mbak Nanda?”

“Sudah, ada temanku di kantor yang memberitahu. Apapun yang terjadi padanya, bukan urusanku, Li. Dia tidak berarti apa-apa bagiku. Hanya kamu, dan anak-anak pemilik jiwa, dan ragaku.”

“Mas”

“Aku tahu, Li. Tidak mudah mengumpulkan serpihan

dari rasa percaya yang sudah pecah. Tidak akan mudah, mengobati luka hati. Tidak akan mudah, mengembalikan cinta yang sudah ternodai. Aku akan berusaha untuk membuktikan, kalau aku pantas kamu beri kepercayaan sekali lagi.”

“Mas”

“Aku mencintaimu. Aku mencintai anak-anak. Hidupku kini, hanya untuk kalian. Apapun yang aku lakukan, aku niatkan hanya untuk membuat kalian bahagia. Namun, aku hanya manusia biasa, jika aku salah jalan, tolong genggam tanganku, tarik aku agar kembali ke jalan Nya.”

Air mata jatuh di pipi Alia, saat melihat air mata Alfi membasahi pipi. Alia bisa merasakan ketulusan Alfi.

Alia menghapus air mata Alfi dengan jemarinya. Alfi melakukan hal yang sama pada air mata di pipi Alia.

“Selama ini aku tidak peka sebagai suami. Selama ini aku”

Alia meletakkan jari telunjuknya di atas bibir Alfi. Alfi memegang telapak tangan Alia. Dikecup jemari Alia dengan mesra.

“Tolong jangan pernah tinggalkan aku. Aku tidak bisa hidup tan”

“Mas, aku juga hanya manusia biasa. Kita sama-sama memperbaiki diri. Untuk rumah tangga kita, untuk anak-anak.”

“Li”



Alfi kembali memeluk tubuh Alia dengan erat. Kegelisahan yang dirasakan hatinya selama beberapa waktu ini sirna. Rasa takut, dan cemas akan kehilangan Alia lenyap. Alfi percaya, Alia sudah memaafkan dirinya. Alfi berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

Tidak akan ada lagi wanita lain selain Alia. Masalah yang sempat mengguncang hebat rumah tangga mereka, menjadi pelajaran yang berharga bagi Alfi. Membuatnya kembali belajar untuk menjadi suami, ayah, dan imam yang baik.



Part 23

*S*ejak masalah perselingkuhan Alfi selesai. Alia merasa Alfi benar-benar menepati semua janji yang diucapkan. Semua penghasilan Alfi diserahkan pada Alia. Alfi jadi lebih perhatian, ke hal-hal kecil yang dulunya tak pernah diperhatikan.

Saat libur, waktu Alfi dihabiskan hanya untuk keluarga.

Alfi memberi Alia banyak waktu untuk dirinya sendiri. Alfi jadi sering membawa Alia ke salon, untuk perawatan. Hal yang dulu tidak pernah ia lakukan.

Malam ini, Alia memakai seragam keluarga, untuk acara resepsi pernikahan Arin, adiknya. Akad nikah susah berlangsung pagi tadi, resepsi malam ini. Acara berlangsung di sebuah hotel mewah. Alfi sekeluarga menempati sebuah kamar. Alin, dan Alan sudah ke luar kamar bersama orang tua

Alia.

“Cantik sekali,” bisik Alfi di telinga Alia. Dielus perut Alia yang sudah hamil tujuh bulan.

“Terima kasih, sudah memanjakan aku.”

Alia memutar tubuhnya. Wajahnya mendongak menatap Alfi.

“Kamu juga selalu memanjakan aku. Kita saling memanjakan.”

Alfi mengecup pipi Alia. Alia tersenyum bahagia.

“Ayo, kita sudah ditunggu.”

Alfi menyodorkan lengannya. Alia memegang lengan Alfi. Alia melangkah dengan perlahan, karena perutnya yang sudah besar, saat kehamilannya sudah memasuki usia tujuh bulan. Alfi mengimbangi langkah istrinya. Apapun kini yang ia lakukan, apapun yang ia putuskan, hal yang pertama menjadi bahan pertimbangan, adalah keluarganya.



Keluarga Alia berkumpul di depan ruang bersalin. Alin, dan Alan tidak dibawa ke rumah sakit. Mereka tinggal dengan bibi di rumah.

Alfi menemani saat-saat Alia melahirkan. Melihat perjuangan Alia, Alfi semakin merasa bersalah atas kebodohan

yang dilakukan, dengan membagi cinta. Membagi perhatian. Tidak setia. Tidak peka sebagai suami. Tidak memberikan sepenuhnya apa yang ia bisa. Sedang Alia sudah memberikan segalanya untuknya. Bahkan sudah mempertaruhkan nyawa demi melahirkan putra, dan putri mereka.

“Alhamdulillah, seorang anak laki-laki, ganteng seperti bapaknya.”

“Alhamdulillah.” Air mata Alfi jatuh di wajah Alia. Dikecup wajah Alia dengan penuh cinta.

“Terima kasih.” Hanya itu yang bisa Alfi ungkapkan, dari sekian banyak kata yang ingin ia ucapkan.

Alia tidak menjawab, hanya tangannya yang terangkat, diusap pipi Alfi yang basah oleh air mata. Alfi juga mengusap air mata di sudut mata Alia.

Alfi merasa, putranya yang baru lahir, adalah jalan Allah, untuk merekatkan rumah tangga mereka yang sempat terpecah. Karena hamil, hati Alia luluh, dan bersedia memaafkan, dan kembali ke dalam dekapannya, untuk kembali membangun rumah tangga mereka.

‘Terima kasih ya, Allah. Masih Kau ijin kan aku, melewati hari di sisa hidupku, dengan ada istri, dan anak-anak bersamaku. Aku berjanji, tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Aku akan berusaha, menjadi yang terbaik untuk keluargaku. Akan aku buat rumahku menjadi surga bagi



keluargaku.’



Tiga tahun kemudian.

Keluarga Alfi sedang sibuk berkemas. Mereka akan mengikuti Alfi yang diangkat menjadi pimpinan, di cabang perusahaan yang ada di Banjarmasin.

Orang tua Alia, Arin, dan suaminya ikut membantu mereka. Memang hanya pakaian, dan beberapa barang penting saja yang mereka bawa. Karena rumah yang akan mereka tempati di sana, sudah komplit beserta perabotnya.

Arin memangku Alin. Sedang Alan di pangkuan kakeknya. Arfi, anak Arin, dipangku neneknya. Alvin dipangku Alia. Dikecup kepala Alin terus menerus. Ia sangat berat berpisah dengan Alin. Karena sejak lahir, ia sudah ikut mengurus keponakannya itu. Meski sekarang ia sudah memiliki putra sendiri, yang baru berusia satu setengah tahun, tapi itu tidak mengurangi rasa sayang, dan perhatiannya pada keponakan-keponakannya.

“Nanti sering-sering kita video call ya.”

“Iya.” Kepala Alin mengangguk.

“Abang, dan Adek harus pintar ya. Bantu Umi jaga adik Alvin.”

“Oke!”

Alin, dan Alan mengangkat jempolnya.

“Sekolah yang rajin, ngaji juga harus rajin. Dengan saudara tidak boleh bertengkar, harus akur. Selalu menurut apa kata Umi, dan Abi, oke!?”

“Oke!”

“Sudah selesai?” Tanya Alia pada Alfi, yang memasukkan barang ke dalam mobil, dibantu supir, dan suami Arin.

Supir, dan asisten rumah tangga mereka ikut pindah bersama mereka.

“Sudah, ayo kita berangkat.”

Suami Arin, dan Arin yang akan mengantar mereka ke bandara. Rumah mereka akan ditinggali orang tua Alia. Sedang rumah orang tua Alia, ditinggali Arin, dan suaminya.

Alia memeluk ibunya.

“Bunda percaya, dimanapun kamu berada, pasti bisa membawa diri dengan baik. Bunda selalu berdoa, untukmu, untuk rumah tanggamu, untuk kebaikan kalian semua. Bunda pasti akan merindukanmu.”

“Terima kasih, Bun. Alia sayang Bunda, dan pasti akan rindu juga.”

Ibu Alia menangkap wajah Alia dengan kedua telapak tangannya. Dikecup kening, dan pipi Alia, setelah menyibak cadar yang dipakai Alia.



Mereka berpelukan dengan erat.

Sementara itu, Alfi berpamitan pada ayah Alia.

“Ayah percayakan Alia, dan cucu-cucu Ayah padamu. Ayah percaya, kamu akan memberikan yang terbaik untuk mereka.” Pundak Alfi ditepuk lembut oleh ayah Alia.

“Terima kasih, Ayah sudah percaya padaku. Aku banyak belajar dari Ayah.”

Ayah Alia kembali menepuk bahu Alfi, sebelum berpindah pada Alia. Alia menyandarkan kepala di dada ayahnya. Ayah Alia mengusap punggung putrinya. Dengan doa teruntai di dalam hati.

‘Semoga kamu bahagia selalu. Semoga kalian bisa melewati, apapun yang menjadi kerikil dalam pernikahan kalian. Ayah menyayangimu, Li.’

“Baik-baik di sana ya. Jangan tinggalkan Alfi saat ia salah arah. Genggam tangannya, bawa dia kembali. Namun Ayah percaya, Alfi tidak akan melakukan kesalahan yang sama. Karena dia sudah pernah merasakan, bagaimana tanpa ada kamu bersamanya.”

“Terima kasih, Ayah.”

Hanya itu yang bisa Alia ucapkan. Ayah Alia mengusap lembut air mata putrinya. Dikecup lembut kening Alya.





Part 24

*T*iba di bandara di Banjarbaru.

Mereka langsung menuju rumah yang akan jadi tempat tinggal mereka.

Alia menatap langit, warna biru dengan dihiasi awan putih.

“Langitnya bersih ya, Mas.”

“Iya, udaranya juga masih bersih.” Alfi menghirup udara yang masih bebas polusi.

“Ini kota Banjarmasin?”

“Bukan, bandara ini ada di kota Banjarbaru.”

“Kita nanti sekolah di mana, Abi?” Tanya Alin.

“Di komplek perumahan itu ada sekolah, dari PAUD, TK, dan MI,” jawab Abi.

Mereka menunggu mobil kantor yang akan menjemput.

“Semoga warga di lingkungan tempat tinggal kita ramah ya, Mas.”

“Aamiin. Aku berharap, kalian bisa betah tinggal di sini.”

“Aamiin,” sahut semua.

Mobil yang menjemput sudah datang, Alfi duduk di depan. Jok kedua, Alia bersama Alin, dan Alvin. Di jok belakang Pak Sani, istrinya, dan Alan.

Sepanjang jalan, Alia, dan ketiga anaknya tak melepaskan pandang dari memperhatikan pemandangan yang mereka lewati.

Rumah yang mereka tuju, ternyata tidak begitu jauh dari bandara. Mobil berhenti di sebuah rumah yang cukup besar, dengan cat warna ungu muda, warna kesukaan Alia.

Mereka ke luar dari dalam mobil. Supir membuka pintu pagar.

“Ini kunci rumah, dan kunci pagar.” Supir yang menjemput menyerahkan kunci ke tangan Alfi.

Alfi melangkah dengan diikuti oleh Alia, dan ketiga anak mereka. Sementara si supir, Pak Sani, dan istrinya menurunkan barang bawaan mereka.

Alfi membuka pintu depan. Ia memang sudah datang ke rumah ini satu Minggu lalu, untuk melihat keadaan rumah, sebelum mereka pindah.

“Assalamualaikum.” Alfi mengucapkan salam, meski di

dalam rumah ia tahu, tidak ada siapa-siapa.

Mereka melangkah masuk ke ruang tamu. Dinding ruang tamu berwarna ungu muda, ada seperangkat sofa warna ungu tua, dan tanaman plastik di pojok ruang tamu.

Mereka terus masuk ke ruang tengah, ada satu set sofa warna abu-abu tua. Dinding masih sama warnanya, ungu muda. Langkah Alfi menuju sebuah pintu diikuti anak, dan istrinya.

“Ini, kamar Bang Alan, dan Alvin.”

Alfi membuka salah satu pintu kamar. Di dalam kamar sudah ada dua Kasur tanpa ranjang. Dinding kamar berwarna biru muda. Seprai bergambar pesawat terbang yang terbang di langit biru. Ada dua lemari plastik untuk tempat pakaian. Ada dua meja belajar warna biru juga. Ada dua kursi dibalik meja. Lantai kamar berlapis karpet warna biru.

“Kamarnya bagus, Abi. Iya’kan, Dek?”

“Iya.” Alvin menganggukkan kepala.

“Boleh main di atas kasur, Umi. Kalau berantakan, nanti Abang bereskan.”

Alan menatap Alia penuh harap.

“Boleh, tapi, apa Abang tidak ingin melihat-lihat ruangan lain dulu, Bang?”

“Oh iya, kamar Dedek Alin di mana, Abi?”

Alfi menuju pintu di sebelah kamar Alan.



“Ini kamar dedek.”

Pintu kamar dibuka oleh Alfi. Dinding kamar warna merah muda. Seprai bergambar Hello Kitty menutup kasur yang sama besarnya dengan di dalam kamar Alan. Ada lemari plastik untuk pakaian, dan ada meja belajar juga.

Karpet hitam dengan motif bunga warna merah muda menutup lantai.

“Wah! Kamar dedek bagus, dek!”

Alan menarik lengan Alin. Mereka duduk di tepi kasur, Alvin juga ikut duduk.

“Mas, Pak supir mau pamit pulang,” ujar bibi.

“Oh iya.”

“Li”

Alia paham maksud Alfi, meski Alfi tidak menjelaskan. Alia mengambil uang seratus ribu dari dalam tas, lalu ia serahkan pada Alfi.

Mereka ke luar dari kamar Alin, untuk menemui Pak supir.

“Maaf, Pak Alfi. Saya permisi dulu. Ini kunci mobilnya.”

Supir yang menjemput di bandara menyerahkan kunci mobil pada Alfi.

“Bapak pulang naik apa? Biar saya antar,” tawar Alfi.

“Tidak usah, Pak. Saya sudah dijemput anak saya.”

“Oh, sebentar.”

Alfi menyerahkan uang seratus ribu yang tadi diserahkan Alia padanya.

“Tidak usah, Pak.” Si supir menggoyangkan telapak tangannya.

“Rezeki jangan ditolak, Pak.” Alfi menarik telapak tangan Pak supir, lalu ia letakkan uang itu di telapak tangan Pak supir.

“Terima kasih, Pak Alfi. Ibu, Mbak, Mas, saya permisi dulu, semoga betah tinggal di sini. Kalau ada yang perlu dibantu, hubungi saja saya, assalamualaikum.”

“Walaikum salam.”

Setelah Pak supir pergi.

“Sekarang kita ke kamar Pak Sani, dan Bibi dulu ya. Mari, Bi. Aku tunjukkan kamar nya.”

“Baik, Mas Alfi.”

“Kalian tidak ingin ikut?” Tanya Alia pada putra, dan putrinya.

“Tidak, Umi. Alin ingin memasukkan pakaian ke dalam lemari,” sahut Alin.

“Abang juga, yuk, Dek. Kita ke kamar kita.”

Alan menarik tangan Alvin menuju kamar mereka.

Alia, dan Alfi saling tatap seraya tersenyum.

“Ayo, Umi. Kita antar Pak Sani, dan Bibi ke kamar mereka.” Alfi memeluk bahu Alia. Mereka masuk ke dapur. Di belakang dapur kamar Pak Sani, dan istrinya.



“Nah ini kamarnya.” Alfi membuka pintu kamar. Kamar yang cukup luas, dengan kasur besar tanpa rajang. Ada lemari pakaian dua pintu, yang di pintunya ada cermin.

“Semoga betah di sini ya, Pak Sani, dan Bibi.”

“Aamiin.”

“Pak Sani, dan Bibi istirahat saja, kami juga ingin istirahat. Barang-barang biar dibereskan nanti. Ayo, Li.”

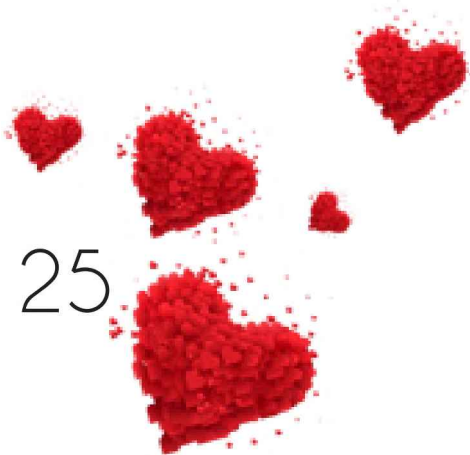
Alfi kembali memeluk bahu Alia. Mereka ke luar dari dalam kamar Pak Sani.

Alfi berhenti di pintu kamar keempat. Pintu kamar tidur mereka.

“Ini kamar kita.” Alfi membuka pintu kamar. Alia ingin melangkah masuk, tapi Alfi menahan langkah Alia dengan meraih pinggang istrinya.

“Mas!” Alia memekik tertahan, karena Alfi mengangkat tubuhnya. Alfi menutup pintu dengan kakinya. Dibawa Alia dalam gendongannya.

Wajah Alia yang tertutup merona. Sejak kisruh rumah tangga mereka, Alfi memang semakin romantis saja. Meski Alfi sudah sering bersikap romantis, tapi tetap saja, wajah Alia selalu merona, menerima sikap romantis Alfi padanya.



Part 25

Setelah cukup beristirahat, Alfi membawa semua orang di rumahnya ke pasar. Untuk membeli bahan makanan seperti beras, minyak, gula, teh, kopi, bumbu dapur, keperluan di kamar mandi, dan juga semua yang mereka perlukan. Mereka juga membeli sayur mayur, telur, dan ikan asin.

Si Bungsu ingin naik odong-odong. Sedang Alan, dan Alin, main pancing ikan. Alfi menunggu ketiga anaknya bermain, sementara Alia, dan bibi, ditemani Pak Sani berbelanja.

Alfi mengabadikan momen anaknya yang bermain, dengan kamera ponselnya. Sebagian foto, dan video, ia kirim pada mertuanya. Anak-anak benar-benar terlihat riang gembira. Suasana baru, dan lingkungan baru, tidak membuat mereka sedih, dan kehilangan keceriaan.

Setelah selesai berbelanja bahan makanan, dan

keperluan dapur lainnya, mereka memutuskan untuk pulang. Dari pasar, sebelum kembali ke rumah, Alfi membawa keluarganya makan di sebuah rumah makan.

Alfi sengaja membawa keluarganya, makan di rumah makan yang menghadirkan menu masakan Banjar, agar keluarganya bisa tahu, masakan khas Banjar itu seperti apa.

Ternyata cocok di lidah keluarganya. Bibi, dan Alia berniat untuk belajar mengolah masakan khas Banjar.

Setelah makan, sebelum pulang ke rumah, mereka mampir dulu ke mini market, untuk membeli ayam, sosis, dan nugget kemasan. Anak-anak meminta ice cream, Alfi meluluskan permintaan ketiga anaknya.

Setelah dari mini market, mereka pulang ke rumah.

Anak-anak terlihat sangat riang gembira, dengan jalan-jalan singkat mereka. Hal itu membuat Alfi merasa bahagia. Digenggam lembut jemari Alia. Alia menolehkan kepala. Alfi mengedipkan sebelah matanya. Alfi yakin, saat ini wajah istrinya yang tertutup cadar, pasti sedang merona. Kebiasaan yang ada, sejak rumah tangga mereka membaik, pasca huru hara wacana poligami yang Alfi lontarkan dulu.



Setelah shalat isya, dan makan malam. Alia, duduk di

sofa di dalam kamar mereka, Alfi berbaring, dengan kepala di atas pangkuan Alia. Televisi sedang menayangkan berita.

“Besok Mas langsung masuk kerja?” Tanya Alia, jemarinya menyusup dihelaian rambut Alfi.

“Iya, banyak pekerjaan sudah menunggu.” Alfi menarik telapak tangan Alia, dibawa ke bibirnya. Wajah Alia merona, senyum tersipu terlihat di bibirnya. Melihat Alia yang selalu seperti itu, saat ia bersikap manis, Alfi jadi ketagihan bersikap manis pada istrinya. Senyum tersipu Alia, jadi candu baginya.

“Makan siang pulang, atau makan di luar? Kalau makan di rumah, biar aku siapkan,” ucap Alia.

“Makan di rumah saja. Setelah shalat subuh nanti, kita berdua ke pasar ya. Beli ikan, dan ayam segar.”

“Iya. Ingin dimasakan apa?”

“Apa saja, asal masakan Umi, sama saja enak.”

Alfi mencubit dagu Alia. Rona merah, dan senyum tersipu kembali menghiasi wajah Alia. Alfi tak lepas memandangnya.

“Mau tambah anak lagi nggak, Umi?” Tanya Alfi tiba-tiba.

“Terseher Mas saja. Yang bekerja mencari nafkah Mas. Kalau Mas merasa sanggup, aku ikut saja,” jawab Alia.

“Setiap anak itu punya rezekinya masing-masing, Sayang. Aku hanya perlu berusaha, dan berdoa. Eh, aku butuh doa, dan dukungan Umi juga tentunya.”



“Kalau Mas ingin kita menambah anak, aku akan berhenti KB.”

“Kita harus menambah asisten rumah tangga, kalau kita menambah anak. Aku tidak ingin, Umi terlalu lelah, dan tidak punya waktu lagi untuk diri Umi sendiri. Me time itu penting bagi seorang ibu rumah tangga. Rumah akan menjadi surga, kalau Ratu rumah tangganya bahagia.” Alfi mengelus lembut pipi istrinya, dan lagi hal itu membuat pipi Alia merona.

Alfi memiringkan tubuh, ditempelkan wajah di atas perut istrinya.

“Semoga Allah berkenan, memberi anugerah lagi untuk kita, aamiin,” doa Alfi seraya mengecup perut Alia.

“Aamiin.”

“Terima kasih, Li.” Alfi mendongakkan wajah untuk menatap wajah Alia yang menunduk.

Alia tersenyum.

“Tidak perlu berterima kasih. Aku bahagia, kalau bisa membuat Mas, dan anak-anak bahagia.”

“Terima kasih untuk”

“Mas ... yang lalu lupakan saja. Yang penting Mas tidak mengulangi kesalahan yang sama. Berpikir lebih jauh sebelum bertindak.”

“Ya, Li. Apapun yang ingin aku lakukan sekarang, hal yang pertama aku ingat, dan aku prioritaskan adalah kamu,

dan anak-anak. Tanpa kamu, dan anak-anak bersamaku, rasanya aku kehilangan segalanya. Kalau aku salah, ingatkan aku, jangan tinggalkan aku.”

Alfi meraih jemari Alia, ia kecup dengan sepenuh cinta. Alia tersenyum, ia percaya, cobaan yang pernah menerpa rumah tangga mereka, untuk memberi pelajaran, apa yang harus mereka berdua perbaiki, dalam hubungan mereka.

Mereka bisa bercermin, untuk mengoreksi diri mereka sendiri. Apa yang harus diperbaiki dari diri, apa yang harus diterima apa adanya dari pasangan hidup, yang diniatkan untuk bersama, sehidup, hingga surga nantinya.

“Alhamdulillah ... aku bersyukur, masih bisa menghirup udara ini bersamamu. Aku bersyukur, masih bisa menggenggam, dan mengecup jarimu. Aku bersyukur, tidak kehilangan dirimu, dan anak-anak kita. Aku bersyukur, menyadari kesalahanku sebelum terlambat.”

“Alhamdulillah.”

“Aku mencintaimu, Li.”

“Aku juga mencintaimu, Mas.”

“Ingin kuungkap setiap detik rasa cintaku padamu, agar aku bisa melihat rona merah di wajahmu, dan senyum tersipu di bibirmu.”

“Emh”

Alia hanya menggumam, karena bingung harus bicara



apa. Ucapan Alfi, memberi rasa sejuk dalam hatinya.

‘Ya Allah, aku mohon jaga kami dari hal buruk. Jadikan kami orang tua yang bisa menjadi contoh baik bagi anak-anak kami, aamiin.’





Extra Part

1

*K*eluarga Alfi sarapan di ruang makan. Pak Sani, dan bibi juga ikut makan di meja makan bersama mereka.

Alia melayani makan suami, dan anak-anaknya. Setelah sarapan, Alfi pamit berangkat kerja.

Alia, dan ketiga anaknya mengantarkan sampai pintu depan.

Anak-anak masih libur sekolah. Menunggu masuk untuk tahun ajaran baru.

“Kalian boleh main di luar pagar, tapi harus ditemani Umi, atau bibi ya.”

“Iya, Abi.”

“Abi, boleh beli sepeda tidak?” Alin bertanya tiba-tiba.

“Bagaimana, Umi?” Alfi minta persetujuan Alia.

“Boleh.” Kepala Alia mengangguk.

“Abang boleh beli sepeda juga, Umi.”

“Beli tiga sekalian saja ya, Umi. Buat Alan satu, Alin satu, Alvin satu.” Alfi minta persetujuan Alia.

“Boleh.”

“Hore! Kapan kita belinya, Abi?”

“Tunggu Abi libur kerja ya. Sabtu, atau Minggu.”

“Hore! Terima kasih, Abi. Terima kasih, Umi. Ayo, Dek, ucapkan terima kasih ke Abi, dan Umi,” ucap Alan.

“Terima kasih, Abi. Terima kasih, Umi.” Alin menatap Alia, dan Alfi dengan mata berbinar.

“Makacih”

Alvin memeluk kaki Alfi. Alfi membawa Alvin dalam gendongannya.

“Abi berangkat kerja dulu ya.” Dikecup pipi Alvin lembut.

“Iya, Abi.” Alvin mencium punggung tangan, dan telapak tangan abinya.

Diturunkan Alvin dari gendongannya. Alin, dan Alan mencium punggung tangan, dan telapak tangan Alfi. Alfi membungkuk, dikecup puncak kepala kedua anaknya.

Lanjut Alia, yang mencium punggung tangan, dan telapak tangan Alfi. Alfi mengecup kening Alia.

“Pergi kerja dulu ya, assalamualaikum, istriku yang cantik.”

“Waalaikum salam.”

Alfi masuk ke dalam mobil. Pak Sani menjalankan mobil ke luar dari pintu pagar. Alfi melambaikan tangan, disambut lambaian oleh istri, dan anak-anaknya.

Tiba di kantor, Alfi di sambut oleh Pak Ahmad, orang yang paling paham soal perusahaan di cabang itu. Pak Ahmad akan segera pensiun, karena itu Alfi yang akan menggantikannya.

“Assalamualaikum, Pak.” Alfi menjabat erat tangan Pak Ahmad.

“Walaikum salam.” Jabatan tangan Alfi disambut dengan hangat.

“Mari, Pak Alfi, saya temani berkenalan dengan karyawan di sini.”

“Baik, Pak. Terima kasih.”

Alfi mengikuti langkah Pak Ahmad. Meski ia sudah sering datang ke kantor cabang ini, tapi kali ini kedatangannya sebagai pimpinan cabang, bukan lagi sebagai karyawan, seperti sebelumnya.

“Kami sudah mempersiapkan sekretaris baru untuk Pak Alfi. Ini Lolita, dia yang akan menjadi sekretaris Pak Alfi.”

Pak Ahmad memperkenalkan seorang wanita cantik, dengan tubuh tinggi, kulit putih, rambut merah, pada Alfi.

“Selamat datang, Pak.”

Lolita mengulurkan tangan, mengajak Alfi menjabat tangan.



“Terima kasih.” Alfi tidak menerima telapak tangan yang diulurkan Lolita. Ia hanya menangkap kedua tangannya saja. Alfi sudah berjanji, untuk tidak menyentuh wanita yang tidak halal baginya, untuk disentuh, sejak kejadian beberapa tahun lalu.

Alfi diperkenalkan kepada seluruh karyawan di sana. Kemudian mereka menuju ruangan yang menjadi tempat Alfi bekerja.

“Ruangan ini sekarang menjadi milikmu.” Pak Ahmad menepuk bahu Alfi lembut.

“Terima kasih, Pak.”

“Saya yakin, kantor cabang ini akan semakin maju di tanganmu, Fi.”

“Aamiin. Saya masih butuh bimbingan Bapak. Mohon jangan bosan untuk membimbing saya, Pak.”

Alfi membungkukkan tubuhnya sedikit.

“Tentu saja. Pintu rumah saya selalu terbuka untukmu. Kamu bisa menghubungi saya, atau datang ke rumah saya.” Pak Ahmad kembali menepuk bahu Alfi.

“Terima kasih, Pak.”

“Ayo duduk dulu, banyak hal yang harus aku jelaskan padamu.”

Pak Ahmad menunjuk kursi kerja, yang dulu adalah kursi kerjanya.

“Silakan, Bapak saja yang duduk di sana. Saya yang di sini.”

Pak Ahmad tertawa.

“Sama saja, Alfi. Duduklah.”

Pak Ahmad kembali menunjuk kursi kerja, sementara ia duduk di seberang kursi kerja yang ditunjuknya. Alfi akhirnya duduk di sana. Mereka mulai membahas apa saja yang harus Alfi teruskan, dari yang sudah Pak Ahmad lakukan.



Satu bulan sudah Alfi bekerja di kantor baru. Ada sesuatu yang mengganjal perasaannya. Lolita sekretarisnya, selalu berpakaian seksi setiap hari. Ingin menegur, Alfi merasa tidak enak hati, karena staff wanita lain juga ada yang cara berpakaianya serupa. Ingin menerapkan pada karyawan wanita, agar berpakaian lebih sopan, ia merasa masih sebagai orang baru di sana.

Yang paling membuat ia tidak enak hati, adalah sikap Lolita yang cari perhatian, suka berdiri mepet, dan suka mengerling genit ke arahnya.

Seperti hari ini, mereka tengah membicarakan suatu hal, Alfi duduk di kursi kerjanya. Lolita berdiri di sampingnya. Saat Lolita membungkuk, dadanya menempel di bahu Alfi.



Alfi mengalikan tatapan dari laptop ke arah foto keluarga yang dipajang dengan bingkai, di atas meja kerjanya.

Lolita masih terus bicara, lengannya bersentuhan dengan lengan Alfi. Dadanya semakin menempel di bahu Alfi. Alfi memejamkan mata. Lalu menarik dalam napasnya. Satu keputusan sudah ia buat. Alfi sadar, dirinya hanya manusia biasa. Jika batu saja bisa berlubang ditetesi air, makan dirinya juga bisa tergoda, kalau digoda sedemikian rupa.

“Lita, duduklah di sofa. Kita harus bicara.” Alfi menunjuk sofa yang ada di depan meja kerjanya. Lolita menatap Alfi, kemudian beranjak menuju sofa yang ditunjuk oleh Alfi. Ia duduk di sana. Alfi duduk di sofa lainnya.

“Ada apa, Pak Alfi?” Mata Lolita mengerling genit ke arah Alfi. Lolita merasa yakin, Alfi sudah masuk perangkapnya. Seperti bos-bos nya yang dulu. Yang ia tinggalkan, setelah mendapat apa yang diinginkan.



Extra Part 2

*A*lfi menghela napas sesaat.

“Begini, Lita. Kita bertemu setiap hari, bekerjasama setiap hari, tentu kita harus merasa nyaman satu dengan lain, agar kerjasama kita berjalan lancar, bukan?” Tutar Alfi dengan nada datar.

“Iya, Pak.”

“Jujur saja, saya tidak merasa nyaman melihat pakaian yang kamu kenakan. Terlalu terbuka, menurut saya. Jadi, mulai besok, saya minta kamu berpakaian yang lebih tertutup lagi.” Alfi menatap wajah Lolita.

Lolita menunduk, ia memperhatikan apa yang ia pakai saat ini. Rok biru tua selutut, kalau ia duduk akan naik setengah paha. Blouse biru muda motif bunga, dengan leher berbentuk V, memperlihatkan dadanya yang mengintip dari atas bra.

“Saya harap kamu tidak tersinggung. Saya tidak bisa diam saja, atas rasa tidak nyaman yang saya rasakan.”

“Saya mengerti apa, mulai besok, saya akan merubah penampilan saya. Saya tidak tersinggung, saya justru senang, karena Bapak mau menyampaikan, apa yang terasa mengganjal di dalam hati Bapak.”

“Baiklah, Lolita. Silakan istirahat makan siang.” Alfi berdiri dari duduknya, diikuti Lolita juga.

“Baik, Pak. Saya permisi.”

Lolita melangkah dengan rasa bahagia membuncah. Baginya, apa yang tadi Alfi sampaikan padanya, adalah bukti kalau Alfi ada perhatian padanya. Lolita yakin, Alfi akan masuk ke dalam perangkapnya. Alfi akan luruh oleh godaannya. Sekarang saja, Alfi sudah mulai tergoda dengan dirinya, karena itu, Alfi meminta agar ia merubah penampilan, agar dia tidak tergoda lebih dalam.



Hari Minggu, Alfi menepati janjinya. Ia membawa semua anggota keluarga mencari sepeda untuk ketiga buah hatinya. Anak-anak sangat gembira dibelikan sepeda. Setelah dari membeli sepeda, mereka mampir ke taman kota. Taman yang berada di pusat kota Banjarbaru itu, Taman Van Der Pijl

namanya. Banyak permainan yang bisa anak-anak lakukan di sana. Dari mandi bola, bermain di balon besar yang berbentuk istana, main ayunan, main skuter, main becak, memancing ikan plastik, mewarnai gambar di gabus, dan banyak lagi.

Alan, dan Alin pertama memilih melukis. Mereka ditunggu oleh Alia, dan bibi. Alvin dibawa mengelilingi taman, oleh Alfi, dan Pak Sani. Anak-anak sangat menikmati hari Minggu mereka.

Setelah merasa cukup bermain, Alfi membawa keluarganya makan digerai ayam tepung siap saji produk lokal, yang berada tidak jauh dari taman.

Tidak disangka, mereka bertemu dengan Lolita di sana. Lolita bersama dua orang teman wanitanya.

“Sayang, perkenalkan ini Lolita, dia sekretaris Abi. Lolita, ini Alia, istriku, dan ketiga anakku.” Alfi memperkenalkan mereka. Lolita memperhatikan Alia, yang memakai busana tertutup, dari ujung kaki, sampai ujung kepala. Hanya mata, dan telapak tangan saja yang terlihat.

“Selamat siang, Bu Alia.”

“Selamat siang, Mbak.”

“Senang bisa berkenalan dengan keluarga Pak Alfi.”

“Saya juga senang bisa berkenalan dengan Mbak.”

“Baik, Pak Alfi, Bu Alia, saya sudah selesai. Saya pergi duluan, selamat siang,” pamit Lolita.



“Selamat siang.”

Alfi, dan Alia kembali duduk di kursi mereka.

“Itu tadi teman Abi?” Tanya Alun tiba-tiba. Alin memang tampak intens memperhatikan Lolita sejak tadi.

“Iya, Sayang,” sahut Abi.

“Temannya bisa diganti yang lain saja tidak, Abi?” Pertanyaan Alin membuat semua mata menatap ke arah gadis kecil itu.

“Kenapa, Sayang?” Alia mengusap lembut kepala putrinya yang tertutup hijab.

“Tantunya begitu!”

“Begitu bagaimana?” Alfi bertanya sambil menatap wajah putrinya.

“Bajunya tidak sopan. Matanya juga aneh waktu melihat ke Abi, juga ke Umi.” Alin menatap wajah Alfi, lalu beralih menatap mata uminya.

“Aneh bagaimana?” Meski merasakan hal yang sama, seperti yang dirasakan Alin, tapi Alia ingin mendengar penilaian putrinya, tentang Lolita.

“Aneh bagaimana, Sayang. Biasa saja menurut Umi.”

“Tidak, Umi. Alin tidak suka Abi berteman dengan Tante itu.” Kepala Alin menggeleng, untuk menegaskan kalau ia benar tidak suka pada Lolita.

“Cara dia menatap Umi, mungkin karena dia merasa

heran saja, melihat pakaian Umi.” Alia berusaha meredam rasa kesal putrinya, meski hatinya juga merasakan, apa yang Alin rasakan.

“Memang kenapa dengan pakaian Umi, Alin lihat, di sini juga banyak orang yang berpakaian seperti Umi. Pakai gamis panjang, pakai jilbab panjang, menutup wajah dengan cadar. Tidak ada yang aneh dengan pakaian Umi. Tante itu saja pasti yang tidak suka sama Umi.” Lancar sekali gadis kecil itu bicara, menyampaikan argumentasinya. Sifat Alin, memang sangat mirip dengan Arin. Ceplas ceplos kalau bicara.

“Sudah ya, Sayang. Tidak baik berprasangka buruk pada orang. Tante itu, cuma teman kerja Abi. Iya’kan Abi?” Alia menatap mata Alfi, yang sejak tadi diam saja.

“Iya.” Kepala Alfi mengangguk.

Ada desir tak enak di dalam hati Alia. Alia merasa, Alfi menyembunyikan sesuatu darinya. Selama ini, Alia berusaha mengumpulkan kembali serpihan rasa percaya pada Alfi, yang sempat pecah. Hal itu menjadi sedikit mudah, karena sikap yang ditunjukkan Alfi padanya. Alfi memperlihatkan penyesalan yang mendalam. Alfi berubah lebih romantis, dan lebih perhatian padanya.

Setiap hari, dikala pagi, saat Alia membuka mata. Alfi selalu mengecup keningnya, kedua matanya, kedua pipinya, dan juga bibirnya, disertai dengan ucapan ‘aku mencintaimu’

dalam setiap kecupan. Alia bisa merasakan ketulusan, dan kesungguhan cinta Alfi padanya. Alia percaya, Alfi tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Namun pertemuan dengan Lolita tadi, membuat perasaannya sedikit gelisah, apalagi Lolita sekretaris Alfi, yang tentunya, intensitas pertemuan mereka sangat tinggi di kantor.





Extra Part

3

Lolita melangkah ke luar dari sana dengan perasaan gembira. Baginya, istri Alfi sangat jauh dibawah levelnya. Ia semakin yakin, akan mampu menaklukkan hati Alfi, dan bisa menjadikan Alfi sebagai tambang emas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

“Itu Bos barumu, Loli?” Tanya salah satu teman Lolita, saat mereka sudah di dalam mobil.

“Iya. Bagaimana menurut kalian, apa aku bisa meraih hati Pak Alfi?”

“Pasti bisa, istrinya itu pasti jelek, makanya ditutup seluruh tubuh, dan juga wajahnya,” sahut temannya.

“Ayo taruhan, akan berapa lama waktu yang aku perlukan, untuk memiliki Pak Alfi?”

“Tiga bulan!” Jawab salah satu teman Lolita.

“Dua bulan cukup sih, menurut aku,” jawab temannya yang lain.

“Berapapun waktu yang kamu perlukan. Jangan lupa bagi ke kami ya, Loli.”

“Itu pasti, aku selalu begitu’kan. Mana pernah aku lupa sama kalian.”

“Sip, doa kami menyertaimu!”

Lolita tertawa mendengar ucapan temannya. Ia merasa sangat yakin, Alfi akan bisa ia taklukan, apa lagi setelah melihat Alia tadi. Lolita yakin, Alia berpakaian seperti itu, karena ada kekurangan yang ditutupi dari tubuhnya. Terlihat jelas baginya, tubuh Alia yang jauh lebih pendek darinya, karena saat Alia berdiri di dekat Alfi. Kepala Alia hanya sampai bahu Alfi, beda dengan dirinya, yang tinggi hampir sama dengan Alfi.

‘Sabar ya, Pak Alfi. Sebentar lagi kamu akan berlabuh di hatiku.’



Sudah berapa hari ini, Alfi melihat perubahan pada cara berpakaian Lolita. Alfi merasa sedikit lega, karena pakaian Lolita sudah lebih tertutup, meski masih terlihat seksi, karena tetap menonjolkan lekuk tubuhnya.

Namun sikap Lolita tidak berubah, justru lebih berani dari sebelumnya, Lolita semakin kerap bersikap seakan menggoda. Bicara dengan suara mendesah manja. Sering menempelkan bagian tubuhnya. Matanya juga selalu mengerling menggoda. Alfi merasa semakin tidak nyaman jadinya.

Pagi ini, Alfi duduk di kursi kerjanya. Tengah memikirkan apa yang harus ia lakukan pada Lolita. Kalau terus dibiarkan, Alfi takut tergoda. Karena dirinya hanya manusia biasa. Alfi mengambil ponsel, ia menelpon ke kantor pusat. Ia meminta agar Lolita dipindah saja ke cabang lain, dan ia meminta ganti sekretaris pria saja. Alfi tidak ingin mempertaruhkan rumah tangganya, dengan tetap mempertahankan Lolita, yang jelas bersikap menggodanya.

Kejadian dulu, memberikan pelajaran sangat berharga bagi Alfi. Terkadang, wanita di luar lebih menarik dari istri di rumah, karena baru melihat, dan baru kenal. Setelah menjalani, baru sadar, istri di rumah adalah yang terbaik. Sudah memberikan hidupnya, untuk memberikan bahagia, bagi suami, dan anak-anaknya.

‘Aku tidak akan terperosok ke dalam lubang yang sama dua kali. Bantu aku untuk terus berada di jalanMu, ya Allah.’



Pikiran tentang Lolita, membuat Alia tak banyak bicara. Rasa was-was, rasa curiga berusaha ia tepis, namun tak mudah melakukannya.

Apa lagi putrinya terang-terangan, menyampaikan rasa tidak suka pada Lolita. Alia sungguh tidak ingin berpikiran buruk pada suaminya, tapi perasaan itu hadir dengan sendirinya.

Setelah makan malam, dan shalat isya. Alfi, dan Alia duduk di sofa di dalam kamar mereka berdua.

“Umi kenapa?” Alfi menyentuh dagu Alia. Ia merasa sesuatu yang tidak biasa pada sikap istrinya beberapa waktu ini.

“Kenapa bagaimana, Abi. Tidak ada apa-apa.” Alia tersenyum, kepalanya menggeleng pelan.

“Coba lihat mata Abi.” Alfi merubah posisi duduknya. Ia menghadap ke arah Alia. Alia menundukkan kepala.

“Ada apa, Sayang.” Alfi menggenggam lembut jemari Alia.

“Maaf, aku tidak bermaksud buruk sangka pada Mas, tapi”

“Apa ini tentang Lolita?”

Alia menatap Alfi, yang bisa menebak isi pikirannya.

Alfi tersenyum, dikecup jemari Alia.

“Umi orang yang sangat tenang, tidak pernah berburuk

sangka pada orang lain. Umi juga tidak pernah mengeluh, tidak pernah marah. Hanya satu hal yang bisa mengganggu pikiran Umi. Cemas Abi akan berselingkuh lagi, iya'kan?"

Kepala Alia mengangguk pelan.

"Umi Sayang. Abi tidak akan menukar cinta Umi dengan cinta wanita manapun. Abi pernah salah, sesal karena kesalahan yang Abi buat dulu, masih Abi rasakan. Abi tidak akan mengulangi kesalahan yang sama."

"Mas"

"Abi sudah meminta ke kantor pusat, agar memindahkan Lolita, dan meminta ganti, sekretaris seorang pria. Mungkin besok, baru orang pusat memberitahu Lolita."

"Maafkan Umi, karena sudah sempat merasa"

"Umi tidak salah, itu hal yang wajar. Terima kasih, Umi selalu tenang dalam menghadapi hal apapun."

Alfi merengkuh bahu istrinya. Dikecup samping kepala Alia.

"Aku ingin bersamamu, sampai ajal memisahkan kita, dan menunggu waktu saat tiba, kita bisa kembali bersama di surga, aamiin. Aku mencintaimu, Li."

"Aamiin, aku juga mencintaimu, Mas."

"Alin perasaannya peka sekali ya. Hanya dengan melihat Lolita, dia bisa tahu, kalau wanita itu ada maksud tertentu."

Alia menarik diri dari pelukan Alfi.



“Jadi Mbak Lolita itu memang”

Kepala Alfi mengangguk.

“Tak perlu aku ceritakan cara dia menggodaku. Yang pasti, aku sudah mengambil tindakan. Lebih baik menghindari daripada terjerumus. Aku tidak ingin kehilanganmu, Li. Aku tidak ingin keluargaku hancur karena kesalahan yang aku buat. Aku”

Ucapan Alfi terhenti, karena Alia menyilangkan jari telunjuk di bibir Alfi.

“Tidak usah diteruskan, Mas. Aku percaya, Mas tidak akan mengulangi hal itu lagi.”

“Terima kasih, Li. Terima kasih”

Alfi mengecup jemari Alia lembut. Wajah Alia merona seperti biasa. Rasa gelisah di dalam hati sirna. Rasa percaya pada Alfi semakin kuat di dalam hatinya.



Extra Part

4

*A*lfi memasuki bangunan kantor. Saat ia menuju ruangannya. Lolita sudah menunggu dengan wajah menyimpan rasa marah.

“Selamat pagi, Lolita,” sapa Alfi tanpa peduli pada sorot mata Lolita.

“Apa maksudnya ini, Pak? Kenapa saya dipindahkan ke cabang di kota lain?” Lolita mengacungkan surat yang barusaja ia terima, dari tangan kanan Alfi di kantor itu.

“Itu kebijakan dari pusat. Tanyakan saja ke orang pusat,” jawab Alfi santai.

“Ini pasti atas permintaan Bapak!”

“Maaf, jika kamu keberatan, silakan bicara dengan orang kantor pusat.”

“Kalau Bapak tidak suka dengan hasil kerja, atau cara kerja saya, bicarakan dulu dengan saya, Pak. Jangan seperti ini! Atau ada alasan pribadi dibalik semua ini?” Mata Lolita menatap menyelidik ke bola mata Alfi.

“Satu kali lagi saya katakan, itu keputusan dari kantor pusat, silakan kamu bertanya ke sana. Semoga kamu betah di tempat baru ya. Selamat pagi.”

Alfi tidak ingin lagi meladeni pertanyaan, dan protes Lolita. Ia tidak ingin memberi kesempatan pada Lolita, untuk melemahkan perasaannya.

Lolita menatap Alfi dengan perasaan geram, rencananya gagal, sebelum mendapatkan apa-apa.

Alfi melangkah dengan langkah pasti. Tak ingin ia memberi hati, pada wanita penggoda seperti Lolita. Tak ingin ia memberi kesempatan, pada hatinya untuk mendua. Jiwa, dan raganya, hanya untuk keluarganya, itu yang ia ingat selalu.



Alfi tiba di rumah. Anak-anak sedang bermain sepeda, di jalan depan rumah, bersama anak-anak lainnya. Bibi, mengawasi mereka. Alia juga, meski sambil mengobrol dengan ibu-ibu komplek lainnya. Meski memakai pakaian tertutup, namun Alia tidak menutup diri untuk bergaul dengan tetangga

di dekat rumah. Meski tidak setiap hari ia ke luar rumah.

Begitu melihat mobil Alfi, Alia berpamitan pada ibu-ibu. Alfi ke luar dari mobil, dan sekedar menyapa ibu-ibu. Lalu ia membantu Alvin membawa sepeda masuk ke dalam pagar, diikuti oleh Alan, Alin, Alia, dan bibi.

“Ayo mandi dulu,” ujar Alia pada ketiga anaknya.

“Iya, Umi.”

“Sama bibi dulu ya, Umi membuatkan minum untuk Abi dulu.”

“Sini, Bang Alan mandi sendiri. Alvin Abi mandikan. Alin sama Bibi, Umi buatkan Abi minum dulu.”

Alfi menggendong Alvin masuk ke dalam kamar anaknya, diikuti oleh Alan. Sedang Alin masuk ke dalam kamarnya bersama bibi.

Anak-anak sudah mandi, dan berpakaian. Ditemani bibi, mereka menonton televisi, sementara Alia, menyiapkan pakaian untuk Alfi yang sedang mandi. Setelah menyiapkan pakaian Alfi, Alia menemui anak-anaknya yang menonton televisi. Bibi pamit ke dapur, untuk menyiapkan bahan makanan untuk dimasak nanti malam.

Selesai mandi, Alfi ke luar dari dalam kamar mandi. Dikenakan pakaian yang sudah disiapkan Alia, setelah itu ia ke luar dari kamar. Ia duduk di sebelah Alia, sedang anak-anak duduk di sofa berbentuk jari yang baru beberapa hari dibeli

Alfi secara on line.

“Minum dulu, Mas.”

Alia mengambil cangkir berisi teh hangat di atas meja. Alfi meminum tehnya.

“Itu, brownies kukusnya dimakan. Alin, dan Alan tadi yang bikin, Umi, dan Bibi cuma bantu.” Alia menunjuk potongan brownies coklat di atas meja.

“Benar ini brownies Bang Alan, dan Kak Alin yang bikin?” Tanya Alfi.

Alan, Alin, dan Alvin menolehkan kepala mereka.

“Iya, Abi.”

“Dedek ikut bikin,” regek Alvin. Ia bangun dari duduk, lalu mendekati Alfi.

“Oh, Dedek Alvin ikut bikin juga. Begitu ya, Bang Alan, Kak Alin.”

“Iya, Abi. Dedek Alvin pintar kok bantu kita!” Alan mengangkat dua jempolnya. Alvin tersenyum bahagia dipuji Abangnya.

“Sini, kita nonton kartun lagi, Dek. Abi mau makan browniesnya dulu.”

Alan menepuk sofa jari milik Alvin. Alvin kembali duduk di sofanya. Alfi, dan Alia saling pandang, sambil tersenyum.

Alfi senang, meski ia pernah menyakiti hati Alia, tapi Alia tidak pernah mengungkapkan hal itu pada anak-anak mereka.

Sehingga anak-anak tetap menghormati, dan menghargai abinya.

“Hari ini, Lolita sudah dipindah ke cabang lain.”

“Oh”

“Kok cuma oh?”

“Emh, terus aku harus bicara apa?”

“Kamu senang?”

“Aku senang, karena Mas tahu apa yang harus dihindari. Api kecil, lama-lama bisa besar, jika terus dikipas. Begitu juga perasaan pria. Diam, tenang, saat digoda. Kalau godaan semakin intens, mungkin akan lemah juga nantinya. Menghindari hal itu adalah jalan terbaik, kalau memang sudah terlihat gelagatnya.”

“Pengalaman adalah guru terbaik, begitu kata orang. Hanya keledai yang jatuh di lubang yang sama. Hanya orang bodoh yang tidak mau belajar dari kesalahannya. Apa lagi yang Abi cari, Umi. Rumah ini bagai surga karenamu. Hati ini selalu tenang mendengar tutur katamu. Pandangan mataku selalu sejuk saat melihat wajahmu. Wajah yang hanya menjadi milikku.”

Alfi menggenggam jemari Alia, dikecup lembut dengan bibirnya.

“Ingat selalu, Umi. Jika Abi mulai salah dalam melangkah, genggam tanganku, tarik Abi kembali padamu. Jangan biarkan



Abi terjerumus dalam dosa.”

Kepala Alia mengangguk pelan. Alfi meraih kepala Alia, ia sandarkan di bahunya.

‘Terima kasih, ya Allah, atas kesempatan yang Kau berikan padaku, untuk menebus kesalahanku. Untuk memperbaiki diriku. Untuk anugerah yang Kau titipkan padaku. Istri yang Soleha, anak-anak yang juga Soleh, dan Soleha. Tak ada lagi yang aku inginkan dalam hidupku. Selain untuk kebahagiaan mereka. Aku mohon, jodohkan aku dengan istriku, di dunia, hingga ke surgaMu, aamiin.’

Tamat



Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl

Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana



- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll